

DR. WILAE LA, M.Ag.
ABD. GHAFUR, M.Ag.
DR. HASBULLAH, M.Si
DRS. WIDIARTO, MA

PROSOPOGRAFI TOKOH PEREMPUAN PENDIDIK DI RIAU (1927-2016)



Penelitian tentang biografi para pejuang di dalam berbagai aspek kehidupan dapat disusun dan dipublikasi. Mengingat bahwa, di dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan dan Peraturan Pemerintah No. 35 Tahun 2010 tentang Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan, seseorang warganegara Indonesia dapat diusulkan sebagai pahlawan nasional dalam berbagai bidang pengabdianya. Di sisi lain, publikasi tentang biografi tokoh, terutama ke generasi muda melalui perpustakaan sekolah dan menjadi bagian dari pembelajaran, merupakan upaya sosialisasi sekaligus diseminasi nilai-nilai dan karakter terbaik yang dimiliki oleh para tokoh dalam mengisi pembangunan masyarakat dan bangsa.

PROSOPOGRAFI TOKOH PEREMPUAN PENDIDIK DI RIAU (1927-2016)

ISBN 978-602-6302-60-1



9 786026 302601

DR. WILAE LA, M.Ag.
ABD. GHAFUR, M.Ag.
DR. HASBULLAH, M.Si
DRS. WIDIARTO, MA

PROSOPOGRAFI
TOKOH PEREMPUAN
PENDIDIK DI RIAU
(1927-2016)

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, tentang Hak Cipta

PASAL 2

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

PASAL 72

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000.00 (Satu Juta Rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

DR. WILAELA, M.Ag.
ABD. GHAFUR, M.Ag.
DR. HASBULLAH, M.Si
DRS. WIDIARTO, MA

PROSOPOGRAFI
TOKOH PEREMPUAN
PENDIDIK DI RIAU
(1927-2016)

Asa Riau

PROSOPOGRAFI TOKOH PEREMPUAN PENDIDIK DI RIAU (1927-2016)

Penyusun:

DR. WILAELA, M.Ag.

ABD. GHAFUR, M.Ag.

DR. HASBULLAH, M.Si

DRS. WIDIARTO, MA

ISBN: 978-602-6302-60-1

Perwajahan/Cover:

Andik

Cetakan Pertama, Oktober 2018

Penerbit:

Diterbitkan oleh:

Asa Riau (CV. Asa Riau)

Anggota IKAPI

Jl. Kapas No 16 Rejosari,

Kode Pos 28281 Pekanbaru - Riau

e-mail: asa.riau@yahoo.com

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

SEKAPUR SIRIH



Alhamdulillah segala puja dan puji bagi Allah Swt, Tuhan Semesta Alam. Salawat dan salam atas junjungan alam Nabi Muhammad Saw, Nabi pamungkas, tiada Nabi sesudahnya. Sudah sepatutnya kami bersyukur dan bersalawat karena akhirnya buku ini terbit, setelah cukup lama proses editingnya mengalami penundaan dan kendala. Sekalipun penelitiannya telah berlangsung pada tahun 2016, namun waktu efektif untuk kegiatan turun lapangan dan penyusunannya sangat terbatas, yaitu pada akhir September hingga November 2016. Sehingga, upaya penerbitannya mengalami penundaan karena telah didahului oleh proses penerbitan buku kami lainnya. Penerbitan buku *Prosopografi Tokoh Perempuan Pendidik* ini sengaja menunggu tuntasnya penerbitan buku *Potret Pendidikan Perempuan di Riau Sebelum Kemerdekaan* dan *Biografi Orang Kaya Muhamad Djamil Sekretaris Pribadi Sultan Syarif Kasim II*.

Perlu kami sampaikan terkait dengan buku ini sebelum diterbitkan. Pada tahun 2016, 2017 dan 2018 sebagian di antara isinya, seperti biografi tokoh Tengku Agung, Chadijah Ali, dan Tengku Maharatu telah dimanfaatkan oleh Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) Provinsi Riau. Biografi ringkas namun meliputi seluruh perjuangan sang tokoh yang terdapat di dalam buku ini telah dibahas, diseleksi dan disusun kembali untuk kemudian diajukan Dinas Sosial Provinsi Riau guna penetapannya sebagai Tokoh Pejuang Riau oleh Gubernur Riau. Pemberian anugerah tersebut dilakukan pada acara Peringatan Hari Jadi Provinsi Riau tanggal 9 Agustus setiap tahunnya.

Menjadi menarik jika ke depannya, penelitian tentang biografi para pejuang di dalam berbagai aspek kehidupan dapat disusun dan dipublikasi. Mengingat bahwa, di dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan dan Peraturan Pemerintah No. 35 Tahun 2010 tentang Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan, seseorang warganegara Indonesia dapat diusulkan sebagai pahlawan nasional dalam berbagai bidang pengabdianya. Di sisi lain, publikasi tentang biografi tokoh, terutama ke generasi muda _ melalui perpustakaan sekolah dan menjadi bagian

dari pembelajaran _, merupakan upaya sosialisasi sekaligus diseminasi nilai-nilai dan karakter terbaik yang dimiliki oleh para tokoh dalam mengisi pembangunan masyarakat dan bangsa.

Terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan membantu dari penelitian hingga terbitnya buku ini. Kepada Rektor, dan Ketua LPPM selaku penanggung jawab kegiatan dan kepada para informan yang telah bekerja sama dalam penyediaan informasi tokoh. Terima kasih kepada tim peneliti: Abd. Ghafur, M.Ag., Dr. Hasbullah, M.Si dan Drs. Widiarto, MA., atas kerjasama dan bagi-bagi ilmu dan perspektif.

Tiada gading yang tak retak, tiada karya yang sempurna, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam buku ini. Untuk berbagai kemudahan dan kenyamanan membaca, kami telah menyusun buku ini agak berbeda dengan laporan hasil penelitian atau karya akademis biasanya. Catatan kaki kami kurangi dari biasanya karya yang kami susun dan diganti dengan mencantumkan secara langsung di dalam teks. Untuk rujukan, kami telah menambahkan Daftar Sumber di setiap akhir bab dan di akhir biografi tokoh. Di tengah keterbatasan buku ini, semoga masih ada manfaatnya bagi pembaca, amin.***

Pekanbaru, Oktober 2018
Peneliti Utama,

Dr. Wilaela, M.Ag.

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi	vii
PENDAHULUAN.....	1
1. Dasar Pemikiran	1
2. Urgensi dan Manfaat	2
3. Kerangka Pikir, Asumsi, Hipotesis	4
KAJIAN TERDAHULU	5
METODOLOGI.....	8
1. Teori dan Pendekatan.....	8
2. Metode.....	9
3. Batasan Spasial dan Temporal.....	12
4. Penokohan.....	13
Daftar Sumber.....	17
PERJUANGAN DI BIDANG PENDIDIKAN.....	20
1. Tokoh Pendidik.....	20
2. Biografi	22
Tengku Agung Gelar Tengku Agung (1896-1929).....	22
Pengantar	22
Sekolah Perempuan Pertama di Riau.....	25
Daftar Sumber.....	31
Syarifah Latifah gelar Tengku Maharatu (l.1913).....	33
Pengantar	33
Madrasah Khusus Perempuan di Siak	35
Daftar Sumber.....	44
Aisyah Umar (1920-1950).....	46
Pengantar	46
Diniyah Putri Pasir Pangaraian.....	47
Daftar Sumber:.....	50
Rangkayo Hj. Syamsidar Yahya (1914-1975).....	51
Pengantar	51
Pengajian Kaum Perempuan Pertama di Pekanbaru	54
Daftar Sumber:.....	63

Hj. Chadijah Ali (1925-1986)	65
Pengantar	65
Diniyah Putri Pekanbaru	67
Daftar Sumber:.....	74
Hj. Fatimah Hadi (1927-2007)	75
Pengantar	75
Ponpes Darunnajah.....	77
Daftar Sumber.....	80
Dr. Hj. Maimanah Umar, MA (l. 1937)	81
Pengantar	81
Masmur.....	82
Daftar Sumber.....	84
Hj. Roslaini (l. 1938)	86
Pengantar	86
Yayasan Ismailiyah	88
Daftar Sumber:.....	94
Dra. Hj. Rosnaniar, M.Si. (L. 1942).....	95
Pengantar	95
Lembaga Pendidikan Ramah Anak Al-Izhar	96
Daftar Sumber:.....	102
TOKOH PEREMPUAN PENDIDIK DI RIAU DAN NASIONAL:	
Perspektif Historis	103
1. Hubungan dengan Diniyah Putri Padangpanjang	103
2. Altruistik di Kalangan Tokoh Pendidik.....	106
Daftar Sumber:.....	112
PENUTUP	114

PENDAHULUAN

1. Dasar Pemikiran

Ternyata di Riau memiliki banyak tokoh perempuan yang bergerak dan berjuang di bidang pendidikan. Mereka membangun gedung-gedung sekolah dan mengelola secara langsung lembaga pendidikan. Sekalipun mereka eksis dan tapak rujuk perjuangan mereka masih dapat disaksikan hingga sekarang, namun mereka tidak populer seperti selebritis dan politikus. Mereka tidak diliput media, tidak dibesarkan oleh pemberitaan. Citra mereka tidak dibentuk dan dibangun oleh opini publik. Mungkin karena media tidak menganggap mereka penting dan tidak berarti banyak bagi peningkatan *rating* pemirsas televisi.

Dalam buku ini, keberadaan tokoh-tokoh yang kami tampilkan mungkin tidak banyak dikenal orang apalagi generasi sekarang, misalnya tentang sosok dan pigur perempuan yang bernama Syamsidar Yahya. Perjuangannya dalam pendidikan kelas menengah ke bawah di Riau tidak dikenal oleh generasi sekarang walaupun sekolah-sekolah YKWI masih ada dan berlangsung sampai sekarang. Orang juga lupa atau tidak tahu tentang Fatimah Hadi, yang mendirikan pesantren Darunnajah di Sungai Alah Kuansing. Apalagi pesantren yang pernah populer pada masa pendirinya masih hidup ini, sekarang kondisinya seakan hidup segan mati pun tak mau. Mungkin generasi emak-emak ada mengenal Roslaini Ismail Suko, ibu dari Septina Primawati. Itupun karena Roslaini adalah istri dari tokoh pejuang Riau dan mertua dari mantan gubernur Riau Rusli Zainal atau karena putrinya, Septina Primawati adalah Ketua DPRD Riau. Atau karena di usia beliau yang sudah senja, tetapi tetap aktif dan penuh semangat berorganisasi dan membina majlis taklim se-Provinsi Riau. Sayangnya, belum tentu generasi muda milenial saat ini mengetahui bahwa Roslaini Ismail Suko juga membangun sekolah dan mengelolanya di bawah yayasan Ismailiyah di Muara Nikum, Rokan Hulu.¹ Orang tidak tahu atau tidak peduli bahkan sekalipun Roslaini masih hidup dan tapak rujuk perjuangannya masih dapat disaksikan.

Penulis yakin bahwa masih banyak lagi perempuan pejuang di bidang pendidikan ini. Dapat dibayangkan bagaimana kalau para perempuan pejuang ini telah tiada sejak berabad yang lalu. Apakah masih ada orang yang mengingat atau peduli dengan perjuangan mereka? Sebagai misal, adakah orang yang mengingat tentang Kartini Riau, yaitu

¹ Hirmaningsih dan Dessi Z, dalam Pusdatin Puanri. *Ibid.*, hlm. 181-182.

Tengku Agung? Tengku Agung telah menggagas dan mendirikan Sultanah Latifah School di Siak Sri Indrapura, sebagai sekolah khusus untuk anak perempuan yang pertama didirikan di wilayah yang kemudian menjadi Provinsi Riau. Mungkin sedikit saja, itupun daripada kita menyebut tidak ada. Hal ini wajar saja, karena publikasi tentang permaisuri Sultan Syarif Kasim II itu memang terbatas dan juga karena tapak rujuk perjuangannya telah lama musnah.

Dari sejumlah kajian terdahulu, diketahui bahwa ada perempuan-perempuan Riau yang berjuang tanpa mengenal lelah untuk membangun negara melalui pendidikan. Namun upaya mereka tidaklah dengan serta merta menarik perhatian orang. Kebanyakan orang cenderung "tidak peduli" dengan upaya kaum perempuan di ranah publik, karena mereka masih memegang teguh stigma perempuan cukup berjuang di ranah domestik. Sebagian orang menganggap bahwa perjuangan itu dilakukan oleh laki-laki bahkan sekalipun perempuan nyata bertungkus lumus dalam perjuangan itu. Anggapan sosial budaya ini agaknya yang telah menyebabkan studi tentang perjuangan perempuan di bidang pendidikan di Riau ini kurang mendapat perhatian. Dalam kerangka untuk mengangkat dan diseminasi sejarah perjuangan kaum perempuan di bidang pendidikan inilah, buku ini dirasa perlu untuk diterbitkan.

Kajian prosopografi ini artinya kajian biografi perjuangan kaum perempuan yang disusun secara kolektif. Biografi kolektif dari sejumlah tokoh perempuan yang berjuang di bidang yang sama, yaitu di bidang pendidikan dan mengambil tempat di wilayah Provinsi Riau. Harapannya, sekalipun kajian biografi bersifat unik, khusus, dan kasus, namun tatkala ia menjadi kolektif diharapkan akan ditemukan keumuman dan generalisasi. Melalui kajian biografi kolektif ini diharapkan akan ditemukan bagaimana gambaran pendidikan di Riau dalam perspektif perjuangan perempuan selama hampir satu abad.

Permasalahan yang akan coba dijawab adalah tentang gambaran perjuangan para tokoh perempuan dalam bidang pendidikan di Riau dalam perspektif historis. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan dijawab di dalam buku ini adalah tentang siapa saja tokoh perempuan yang bergerak di bidang pendidikan di Riau; figur tokoh perempuan pendidik di Riau; sikap dan komitmen mereka terhadap pendidikan; dan mengapa mereka memilih berjuang dalam bidang pendidikan.

2. Urgensi dan Manfaat

Kajian tentang prosopografi tokoh perempuan pendidik di Riau memiliki tujuan untuk membuat klasifikasi tokoh-tokoh di Riau terutama

tokoh perempuan yang bergerak di bidang pendidikan selama satu abad; untuk mengetahui figur tokoh-tokoh perempuan di bidang pendidikan di Riau; untuk menganalisis sikap dan komitmen mereka terhadap pendidikan di Riau; dan untuk menganalisis faktor penyebab dan kecenderungan pilihan perjuangan mereka di bidang pendidikan.

Sedikitnya, ada tiga alasan mengapa topik prosopografi tokoh perempuan di bidang pendidikan tokoh perempuan pendidik ini perlu (*urgen*) didiseminasikan.

Pertama, topik ini menarik (*interesting*), karena selama ini prosopografi tokoh pendidikan hampir-hampir tidak pernah dijadikan sebagai suatu subjek studi yang mandiri. Kalaupun ada kajian tentang pendidikan atau tokoh pendidikan, maka figur dan sosok tokoh hanyalah bagian dari profil lembaga pendidikan.

Kedua, fakta bahwa banyak lembaga pendidikan yang tumbuh di Riau ternyata didirikan oleh perempuan. Penelusuran dan pemaparan ciri-ciri khusus lembaga pendidikan yang didirikan oleh kaum perempuan dan dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah atau sektor swasta menjadi penting (*significant*) dalam rangka peningkatan *community development*.

Ketiga, dengan pemanfaatan sejumlah konsep atau teori ilmu sosial, disusun pemahaman baru (*new understanding*) atau penafsiran baru (*new interpretation*) tentang peran atau pengaruh tokoh-tokoh perempuan tersebut bagi pendidikan di Riau. Sehingga, Riau sebagai sebuah kawasan, geopolitis, sosial dan budaya dapat sebanding dengan tempat lain.

Buku ini merupakan wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Diharapkan setidaknya ada dua manfaat yang dapat diambil dari penerbitan ini.

Pertama, secara akademis, karya ini dapat dimanfaatkan bagi pengembangan akademis, terutama sejarah lokal. Selain itu, kegiatan penelitian dan penerbitan ini merupakan sarana pengembangan keilmuan dosen mata kuliah keahlian Sejarah dan Peradaban Islam, Sejarah Islam Asia Tenggara, dan Sejarah Pendidikan Islam.

Kedua, penerbitan ini diharapkan memiliki manfaat praktis yang bagi tim peneliti dan pengkaji gelar daerah, bagi dewan pemberi gelar Provinsi Riau, dan bagi peningkatan khazanah sejarah Riau, sehingga membantu pemerintah daerah dalam upaya revitalisasi budaya Melayu. Diharapkan juga buku ini menjadi sumbangan berharga dan nilai tambah kekayaan tema dan referensi penelitian di lingkungan UIN Suska Riau. Kegiatan penelitian dan publikasinya ini diharapkan dapat memperkaya

sejarah daerah Riau dan memberikan sumbangan bagi perkembangan sejarah nasional.

3. Kerangka Pikir, Asumsi, Hipotesis

Kajian ini merupakan suatu upaya menyusun sejarah pendidikan di Riau melalui perspektif biografi para tokoh perempuan yang berkiprah di bidang pendidikan di bumi lancang kuning ini. Secara kronologis, sejarah pendidikan modern di Riau bisa dimulai sejak pemerintahan Hindia Belanda yang ditandai dengan dibukanya *Hollandsch Inlandsch School* pada tahun 1915 di Siak Sri Indrapura. Pada masa pendudukan Jepang lembaga pendidikan di Riau tidak berkembang karena kondisi perang dan juga karena kebijakan pemerintah pendudukan Jepang. Pada masa kemerdekaan hingga saat ini, pendidikan di Riau penuh dinamika. Ada kalanya kemajuannya dilihat pada aspek fisik dan kuantitas, tetapi ada kalanya kemajuan dirasakan pada aspek kualitas. Contoh untuk kemajuan di bidang kualitas antara lain sebagaimana disampaikan oleh Azyumardi Azra, adanya sekolah-sekolah unggulan dan terpadu dengan segudang prestasi yang mereka raih.

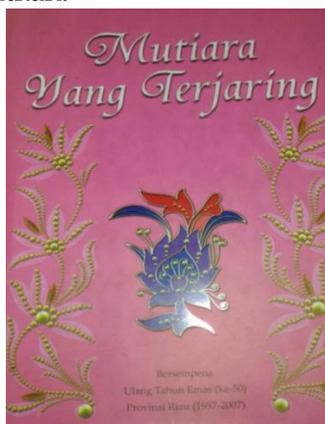
Berangkat dari fakta historis tersebut, maka asumsi yang dibangun adalah bahwa dibalik dinamika sosial budaya tersebut, ada sosok atau tokoh yang men-*design* arah perkembangan pendidikan di Riau. Tokoh tersebut tidak sendiri, sebaliknya banyak. Hanya saja belum ada upaya selama ini untuk mengumpulkan bukti-bukti perjuangan mereka dan menjadikannya sebagai wujud bangunan pendidikan di Riau. Dalam hal membangun sejarah ini, mengutip istilah Sejarawan-Budayawan Kuntowijoyo dan Begawan Sejarawan Sartono Kartodirdjo, menjadi tugas sejarawanlah untuk menjadi arsitek sekaligus tukang batunya.

Adanya hipotesis dalam penelitian sejarah telah menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan sejarawan. Penulis di sini setuju mencantumkan hipotesis dengan alasan yang sama yang diungkapkan oleh Helius Sjamsuddin, karena hipotesis tersebut bukan untuk diuji namun untuk menjadi haluan atau pedoman dalam penelitian. Senada dengan itu, adalah pendapat para sejarawan, seperti Sartono Kartodirdjo, Kuntowijoyo dan Nina Herlina Lubis bahwa hipotesis dibutuhkan untuk membantu para peneliti sejarah dalam menyusun data dan membangun fakta.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah (1) ada persamaan di antara masing-masing tokoh dalam perjuangan dan pandangan mereka tentang pendidikan; (2) ada kesamaan perjuangan mereka di bidang pendidikan, yaitu bersifat sukarela.@@@

KAJIAN TERDAHULU

Penelitian dan publikasi tentang biografi tokoh perempuan sudah banyak dilakukan,² termasuk prosopografi tokoh perempuan. Salah satunya adalah *Ketika Negara Memberi Amanah*, ditulis oleh Tim Pusdatin Puanri pada tahun 2012. Buku ini berisi paparan riwayat hidup atau biografi para menteri urusan peranan wanita atau Pemberdayaan Perempuan RI, sejak masa Lasijah Soetanto hingga masa Linda Agung Gumelar. Tetapi, kajian biografi kolektif tentang tokoh-tokoh perempuan Riau, lebih spesifik para tokoh perempuan di bidang pendidikan di Riau, dapat dikatakan terlewatkan.



Selama ini kajian tentang biografi hanyalah menjadi salah satu sub bagian kajian atau pelengkap dari kajian-kajian lain. Ada juga kajian prosopografi tetapi tidak diniatkan untuk menghimpun biografi dengan bidang usaha sejenis, kecuali hanya seragam dalam jenis kelamin. Contohnya *Mutiara yang Terjaring* yang diterbitkan oleh Pusdatin Puanri pada tahun 2007. Karya ini disusun oleh tim yang terdiri dari dosen-dosen di UIN Suska Riau, Universitas Riau dan Universitas Islam Riau. *Mutiara yang Terjaring* merupakan prosopografi yang berisi riwayat hidup dan perjuangan para tokoh perempuan di Riau pada abad ke-20, baik yang masih hidup atau yang telah tiada. Buku ini menjadi dasar

²Misalnya biografi Kartini, yang disusun berdasarkan pengalaman atau apresiasi orang lain dalam memperingati Hari Kartini. Lihat Aristides Katoppo (ed), *Satu Abad Kartini: Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini*. Cet. Ketiga. Jakarta, Sinar Harapan: 1983. Lihat juga Sitisioemandari Soeroto, *Kartini: Sebuah Biografi*. Cetakan Keempat, Jakarta, PT Gunung Agung: 1983. Contoh lain adalah Cora Vreede de-Stuers, "The Life of Rangkyo Rahmah El-Yunusiya: The Facts and the Image", dalam Elsbeth Locher Scholten and Anke Nichof. *Indonesian Women in Focus: Past and Present Nation*. Verhandelingen van het KITLV 127. Second Printing. Leiden: KITLV: 1992, pp. 52-57.

pemberian anugerah kepada tokoh perempuan Riau oleh Gubernur Riau, Rusli Zainal, pada tahun 2007.

Dalam kategori yang sama adalah *Direktori Perempuan Riau* yang menghimpun riwayat singkat tokoh-tokoh perempuan di Riau, yang masih eksis dan aktif berprestasi dalam berbagai bidang. Ada juga *Perempuan Legislatif Riau*, yang berkisah tentang perempuan-perempuan wakil rakyat dari Riau. Kedua buku ini diterbitkan oleh Pusdatin Puanri pada tahun 2008. Karena hanya dalam bentuk direktori, maka karya ini tidak dilanjutkan kepada pengkajian hingga ditemukan benang merah di antara para tokoh.

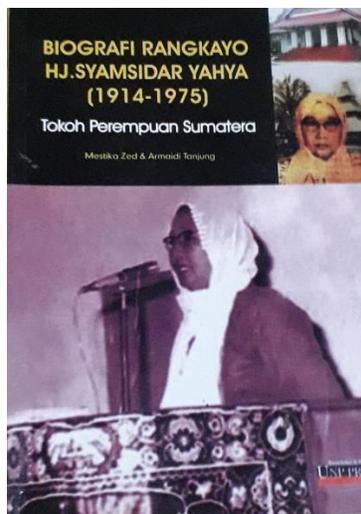


Biografi kolektif lainnya, *Prosopografi Dekan Perempuan UIN Suska Riau* karya Wilaela (2009) adalah salah satu contoh yang mendekati penelitian ini. Sayangnya, karya tersebut sudah cukup lama dan belum mengakomodir perkembangan kekinian di kampus madani tersebut.³ Karya tersebut juga hanya membahas sumber daya yang terbatas, sehingga hanya mewakili tokoh perempuan yang menjadi dekan di

³ Sampai tahun 2016, UIN Suska Riau yang semula IAIN Susqa Pekanbaru telah memiliki 7 dekan perempuan. Sementara dalam *Prosopografi Dekan Perempuan* hanya terdapat 3 biografi: Dra. Hj. Rukaiyyah Saleh (Fakultas Ushuluddin), Dra. Hj. Siti Ahmai Sulaiman (Fakultas Syariah), dan Dra. Hj. Asmah Salut (Fakultas Syariah). Perlu penyusunan kembali, sehingga mengakomodir perubahan yang terjadi di kampus ini. Keempat dekan dimaksud adalah Dr. Helmiati, M.Ag (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan), Dra. Yenita Morena, M.Si (Fakultas Sains dan Teknologi), Ir. Erniza Saleh, M.Pt (Fakultas Pertanian dan Peternakan), dan Dr. Wilaela, M.Ag (Fakultas Ushuluddin).

lingkungan UIN Suska Riau, bukan tokoh-tokoh perempuan di Riau secara keseluruhan.

Ada juga kecenderungan saat ini dalam penulisan biografi sejumlah tokoh. Antara lain penulisan dan penerbitan dilakukan dalam konteks tertentu: untuk kepentingan menyambut usia 70 tahun, seperti biografi Hj. Dr. Mainamah Umar, MA. Ada biografi yang disusun bersempena dengan milad institusi seperti, in memoriam *Rosnaniar: Dari Kuok ke Senayan* (2016), dan *Biografi Rangkayo Hj. Syamsidar Yahya (1914-1975): Tokoh Perempuan Sumatera*, karya Mestika Zed dan Armaidid Tanjung, sebagai pengingat atas jasa seseorang semasa hidup. Ada juga kumpulan biografi yang diselipkan dalam tema besar, tentang perjuangan pendidikan, misalnya *Potret Pendidikan Perempuan di Riau sebelum Kemerdekaan* karya Wilaela, dan lain-lain.



Dapat dikatakan bahwa sepengetahuan penulis, belum ada satu buku pun yang khusus melakukan studi tentang prosopografi perempuan tokoh pendidikan di Riau. Buku ini berbeda dengan sejumlah karya yang disebutkan di atas atau di dalam catatan kaki, dalam aspek: (1) Identitas (perspektif, tema, judul, pendekatan); (2) Permasalahan atau fokus; (3) Jenis kajian prosopografi; (4) Tujuan dan Manfaat; (5) Metodologi (penggunaan konsep ilmu sosial dan metode).@@@

METODOLOGI

1. Teori dan Pendekatan

Untuk memperjelas wilayah permasalahan, untuk membuat klasifikasi dari gejala-gejala yang terdapat dalam realitas dan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian, serta untuk mendapatkan eksplanasi historis, digunakan teori atau konsep dari ilmu sosial. Salah satunya adalah konsep aktor atau individu pelaku. Sekalipun fokus pada individu (*the actor*), namun sebagaimana disebutkan oleh Lenski (1966:25-26), individu adalah seorang makhluk sosial, sehingga diperlukan latar belakang sosial, budaya, politik, ekonomi, dan geografis untuk menempatkan pelaku sebagai bagian dari masyarakat pembentuk kebudayaan.

Kajian ini secara sadar menganggap peran individu adalah penting dalam sejarah. Sekalipun demikian, peran individu ini tidak terlepas dari konteksnya, yaitu masyarakat yang mengitarinya, latar belakang kehidupan masa kecil, pendidikan, dan lingkungan yang turut serta berperan. Perkembangan masyarakat dan perkembangan individu adalah beriringan dan saling mempengaruhi. Asal-usul atau latar belakang para tokoh pendidikan menjadi fokus yang menarik. Untuk mengungkapkan siapa dirinya sesungguhnya dan dapat dikategorikan dalam kelompok apa, digunakan konsep "elite".

Adapun yang dimaksud dengan kalangan elite ini sebagaimana disebutkan Bottomore (1974), secara umum digunakan untuk kelompok-kelompok fungsional, yang mencakup individu-individu yang secara nyata menggunakan kekuatan politik di dalam masyarakat pada suatu waktu tertentu. Mereka mencakup anggota-anggota pemerintahan dan pejabat tinggi, para pemimpin militer, dan dalam beberapa kasus, keluarga-keluarga aristokrat dan kerajaan yang secara politis berpengaruh, dan para pemimpin usaha-usaha ekonomi yang kuat.

Khusus untuk kalangan istana atau keluarga aristokrat dalam pengertian longgar adalah apa yang diistilahkan oleh Robert van Niel (2009) dengan kalangan elite tradisional, yaitu mereka yang mendapat gelar status dan kekuasaan sebagai hak istimewa sejak lahir dan karena diwariskan. Mereka berbeda dengan elite modern yang mendapat kenaikan status sosial baru karena pendidikan yang mereka tempuh. Elite baru ini pun terbelah berdasarkan jenis pendidikan yang mereka tempuh. Menurut Mukti Ali (1971: 18), mereka terdiri dari golongan yang mendapat pendidikan Belanda dan golongan yang mendapat pendidikan

agama. Di antara keduanya terdapat jurang, misalnya dalam aktivitas sosial dan intelektual, cara kedua golongan tersebut bergaul, berpakaian, berbicara, berpikir, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini nanti, pembagian elite tradisional dan elite modern ini menjadi sulit diterapkan. Kecuali untuk tokoh yang berjuang pada awal abad ke-20, maka hampir semua tokoh dalam kategori elite modern. Ini terkait bahwa para tokoh pendidikan ini juga terdidik dalam pendidikan modern. Profil elite modern ini menjadi subjek penting dalam penelitian ini sekaligus untuk menguji teori bahwa bahwa keputusan subjektif mereka untuk berjuang di bidang pendidikan adalah murni sukarela.

2. Metode

Ada dua metode yang akan digunakan di dalam penelitian ini terkait dengan tipe pertanyaan penelitian yang diajukan, kontrol tim peneliti terhadap peristiwa dan perilaku yang akan diteliti, dan fokus fenomena yang diteliti.

(a). Metode Sejarah

Metode Sejarah atau metode historis digunakan untuk mendapatkan jawaban pertanyaan penelitian. Adapun pendekatan biografis dilakukan karena penelitian ini untuk dapat menyusun biografi para tokoh.

Metode sejarah menurut Gilbert J. Garraghan (1957), adalah seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang disusun untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai. Lebih singkatnya, menurut Louis Gottschalk (1975:32), metode sejarah didefinisikan sebagai suatu sistem prosedur yang benar untuk pencapaian kebenaran sejarah. Adapun langkah-langkahnya adalah: heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi.

Heuristik, adalah kegiatan menemukan dan mengumpulkan sumber atau data atau evidensi sejarah dalam bentuk tertulis, lisan, dan benda. Sumber tertulis misalnya dalam bentuk arsip naskah, arsip dan dokumen. Selain itu, dimanfaatkan juga autobiografi dan biografi mereka yang pernah hidup pada masa kolonial dan pernah mengenyam di salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kerajaan Siak. catatan perjalanan dari para jurnalis atau pengembara dapat juga dijadikan sumber; surat kabar dan majalah, baik lokal maupun

nasional dan internasional, serta informasi digital sebagai bagian dari perawatan dokumen. Semua sumber di atas digolongkan ke dalam sumber primer.

Sumber lain akan ditelusuri dalam bentuk sumber cetakan atau penerbitan berbentuk buku dan hasil penelitian ilmiah yang diterbitkan terbatas seperti tesis dan disertasi, serta hasil laporan penelitian akademis terkait lainnya. Selain sumber tertulis dalam bentuk buku juga perlu ditelusuri sumber bentuk jurnal dan disajikan secara digital dan elektronik (*E-journal*). Sumber seperti ini digolongkan sebagai sumber sekunder, diperkirakan terdapat dalam Bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Adapun pengumpulan sumber lisan akan dilakukan dengan wawancara dan pemanfaatannya untuk melengkapi sumber tertulis, dan dapat juga dijadikan sumber utama untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditemukan sumber tertulisnya. Penelitian ini juga akan memanfaatkan tutur lisan (*folklore*) yang masih bertahan di masyarakat tentang sejarah hidup (*life-history*) dan diperoleh melalui wawancara. Sumber sejarah dalam bentuk benda juga dimanfaatkan untuk mendukung data dalam bentuk tulisan dan lisan, seperti rumah sekolah, foto-foto, denah atau sketsa, peta, dan lain-lain.

Observasi juga dilakukan karena sejumlah bukti yang akan dikumpulkan existing dan masih bisa diamati hingga sekarang. Sejumlah sekolah dan aktivitas mereka sebagai tapak rujuk perjuangan para tokoh masih dapat disaksikan dan dijadikan objek pengamatan. Semakin intens dan teliti serta kreatif dalam heuristik, diharapkan akan diperoleh sumber yang kaya dan berlimpah.

Kritik. Selanjutnya sumber yang telah ditemukan dan dikumpulkan melalui tahapan heuristik harus diuji melalui kritik atau verifikasi yang terdiri dari kritik ekstern⁴ dan kritik intern.⁵ Kritik tersebut akan dilakukan untuk mencapai kredibilitas sumber atau sumber teruji. Kemudian untuk menghasilkan fakta sejarah, data dari sumber teruji tersebut perlu mendapat pendukung dari dua atau lebih sumber lain yang merdeka satu sama lain yang biasa disebut dalam penelitian sejarah sebagai koraborasi atau dalam penelitian kualitatif sebagai triangulasi.

⁴Kritik ekstern digunakan untuk menentukan sejauh mana otentisitas sumber.

⁵Kritik intern bertugas menjawab pertanyaan tentang kredibilitas atau keterpercayaan sumber (Garraghan, 1957: 168, 174-177; Gottschalk, 1975: 80-84, 95-117; Kuntowijoyo, 1995: 98-100; Sjamsuddin, 2007:134-143; Herlina, 2008: 25-34).

Setelah melalui proses kritik, kemudian akan dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap data dan fakta dari sumber teruji tersebut. Interpretasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan)⁶. Dalam tahap inilah digunakan teori atau konsep-konsep ilmu sosial untuk membantu menjelaskan fakta-fakta sejarah.⁷ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan rekonstruksi sejarah naratif-konvensional, tetapi juga dengan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu lain (Sevilla, 1993: 43). Dengan demikian, teknik penulisan sejarah yang akan dihasilkan adalah deskripsi, narasi, dan analitis yang digunakan secara bersama, sebagaimana dijelaskan oleh Sartono Kartodirdjo (1992: 5,121) dan Helius Sjamsuddin (2007: 158).

Langkah terakhir adalah historiografi sebagai tahapan penyampaian hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak-jejak atau faktanya. Dengan kata lain, tahapan historiografi adalah tahapan kegiatan penulisan yang memerlukan kemahiran *art of writing*. Sekalipun demikian, kebebasan seni menulis tersebut tidak hanya dipagari oleh sejumlah ketentuan akademis yang berlaku, tetapi juga didasari oleh sikap kehati-hatian untuk menghindari penyampaian yang melebihi fakta.

(b). Metode Studi Kasus

Studi kasus merupakan metode penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial baik pada disiplin tradisional (psikologi, sosiologi, ilmu politik, antropologi, sejarah dan ekonomi) maupun di lapangan yang berorientasi praktis (seperti perencanaan wilayah perkotaan, administrasi umum, kebijakan umum, ilmu manajemen, dan pendidikan). Metode studi kasus ini lebih mudah dalam penerapannya, karena sedikit berurusan dengan birokrasi

⁶Bandingkan dengan Helius Sjamsuddin, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung, 2007:155-156.

⁷Taufik Abdullah (2001: 241, 281-282) menyatakan kedudukan teori dalam penelitian sejarah adalah kontroversi yang tidak terlalu mudah diakhiri. Istilah Braudel, “tanpa teori, tak ada sejarah”. Akan tetapi, teori yang berlebihan akan memberati sejarah dan mudah merenggut sejarah “manusia” dengan segala keunikannya dalam pengumpulannya dengan nasib dan struktur lingkungan yang mengitarinya. Tentang variasi dan perbedaan pendapat dalam penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam sejarah, lihat Kuntowijoyo (1995:111-114). Sementara menurut Sartono Kartodirdjo (1992: 3), ketika bersentuhan dengan ilmu-ilmu sosial itulah, sejarah menggunakan teori untuk menjelaskan dan merekonstruksi masa lalu. Penggarapan sejarah pada masa kini mengundang penggunaan metode, metodologi dan teori.

pemerintahan, namun sebaliknya memberikan kelapangan bagi tim peneliti untuk fokus dan akses langsung ke sumber.

Studi kasus menjadi strategi peneliti untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dalam penelitian ini. Ini juga dimungkinkan karena peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki dan fokus penelitian ini terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Robert K. Yin (2000: 41, 169), ada tiga taktik yang akan digunakan untuk meningkatkan validitas konstruk:

- (1) penggunaan multi sumber bukti dan taktik ini dilakukan selama dalam masa pengumpulan data;
- (2) membangun rangkaian bukti selama pengumpulan data; dan
- (3) meminta informan kunci meninjau ulang hasil laporan studi kasusnya, atau verifikasi.

Taktik yang ketiga ini biasanya pada tahap pelaporan dan tahap yang paling sulit dalam penyelenggaraan studi kasus. Untuk itu, penulisan dilakukan secara bertahap ketimbang menunggu sampai akhir proses analisis data. Versi laporan tertulisnya adalah multi kasus yang berisi multi narasi yang disajikan sebagai bab atau bagian yang terpisah tentang masing-masing kasus tunggal atau individual. Artinya, setiap tokoh dipandang sebagai satu kasus tersendiri. Selain itu, disediakan juga satu bagian yang bersifat lintas kasus-kasus individual tersebut.

Dari dua metode di atas, maka data yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari dokumen, rekaman arsip, hasil wawancara, hasil pengamatan langsung, observasi partisipan dan perangkat-perangkat fisik. Adapun cara mendapatkan data melalui penelusuran sumber dokumen dan arsip pribadi atau dokumen yang tersimpan di pihak lain, wawancara, observasi langsung dan observasi partisipan.

3. Batasan Spasial dan Temporal

Kajian ini mengambil lokasi di Riau secara umum tergantung dari prinsip snowballing dalam kegiatan heuristik. Daerah atau lokasi Pekanbaru menjadi utama karena sejumlah tokoh dan sanak keluarganya atau saksi sejarah bermukim di Pekanbaru. Daerah lain seperti Sungai Alah di Kuansing, Pasirpangaraian dan Muara Nikum di Rokan Hulu juga menjadi lokasi mengikuti bergulirnya kegiatan wawancara dan bermukimnya informan.

Adapun rentang waktu sebagai fokus kajian penelitian ini adalah sekitar satu abad. Dimulai dari tokoh perempuan pendidik di Kerajaan Siak pada awal abad ke-20, mengalir hingga masa pendudukan Jepang, masa awal kemerdekaan hingga Orde, dan diakhiri hingga tahun penelitian 2016. Penarikan waktu yang demikian panjang ini merupakan kesempatan kepada peneliti untuk eksplorasi sumber sejauh yang bisa dijangkau dan sebanyak yang bisa digali. Pada tahap penyusunan sejarahnya, peneliti mengutamakan data yang paling lengkap dan fakta yang otentik dan kredibel.

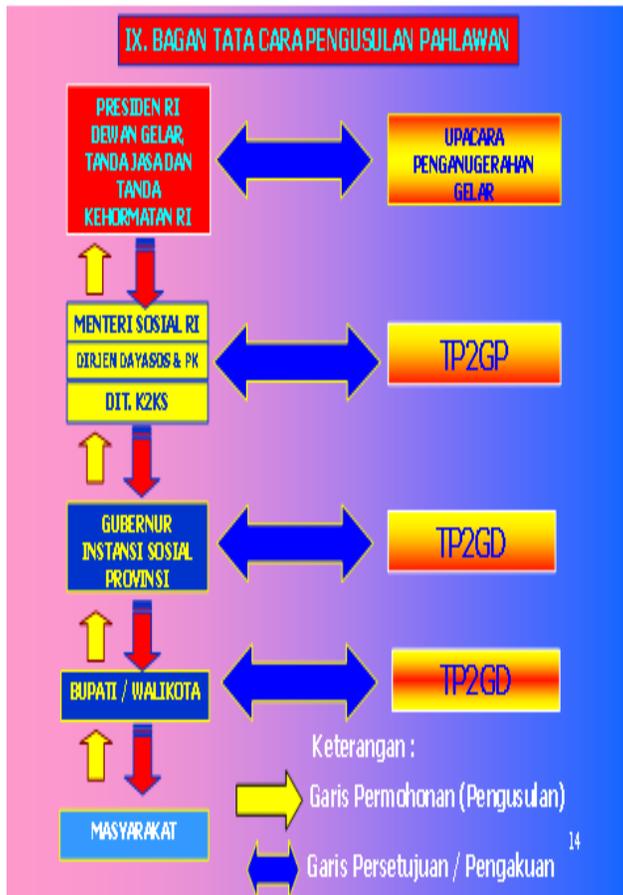
4. Penokohan

Tokoh perempuan di bidang pendidikan di Riau cukup banyak. Namun, di dalam penelitian ini hanya dapat dihimpun sebanyak 9 orang. Mereka dikatakan tokoh dengan beberapa alasan:

- a. Ada penghargaan dan pengakuan dari pemerintah daerah atau pusat tentang ketokohan mereka; atau
- b. Mereka ditokohkan oleh masyarakat, antara lain karena mereka dianggap “besar” karena jasa-jasa mereka.
- c. Tidak ada yang mengetahui tentang mereka, namun peneliti menyebut mereka “tokoh” karena perjuangan mereka pada zamannya. Atau ada yang mengingat kisah perjuangan mereka berdasarkan cerita rakyat atau sisa-sisa folklore.

Jadi, dapat dikatakan bahwa penokohan dalam studi ini berbeda dengan apa yang dilakukan dalam pengusulan tentang tokoh untuk pemberian gelar, tanda jasa atau tanda kehormatan kepada pemerintah. Namun, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bagi tim peneliti dan pengkaji gelar daerah (TP2GD) Provinsi Riau, di bawah Dinas Sosial, untuk menindaklanjuti ke pemerintah untuk pemberian tanda jasa kepada mereka, setelah melalui prosedur dan mekanisme yang ada.

Adapun tata cara pengajuan gelar seseorang tokoh sebagai berikut.



Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan dan Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2010 (Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan), dapat dilihat daftar tanda jasa dan tanda kehormatan di negara kita yang diberikan oleh pemerintah Republik Indonesia kepada perorangan atau instansi. Ada tanda kehormatan yang tidak diberikan lagi, dan ada tanda kehormatan yang baru. Tanda kehormatan bintang lebih tinggi derajatnya daripada tanda kehormatan satyalencana.

Adapun pengertian tanda jasa adalah penghargaan negara yang diberikan presiden kepada seseorang yang berjasa dan berprestasi luar biasa dalam mengembangkan dan memajukan suatu bidang tertentu yang bermanfaat besar bagi bangsa dan negara. Secara umum, tanda jasa merupakan penghargaan atas prestasi dalam bidang-bidang non-militer (e.g. pendidikan, ekonomi, olahraga, budaya).

Tanda kehormatan bintang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanda kehormatan bintang sipil (e.g. Bintang Kemanusiaan) dan tanda kehormatan bintang militer (e.g. Bintang Gerilya). Di antara semua tanda kehormatan bintang, ada yang terdiri dari beberapa kelas atau tingkatan (e.g. Bintang Yudha Dharma) dan ada pula yang hanya terdiri dari satu kelas atau tingkatan (e.g. Bintang Dharma). Bintang sipil terdiri dari lima kelas, seperti Adipura, Adipradana, Utama, Pratama dan Nararya. Ada bintang mahaputra, bintang jasa, bintang kemanusiaan. Bintang penegak demokrasi, bintang budaya parama dharma, bintang bhayangkara.

Adapun bintang militer terdiri dari bintang gerilya, bintang sakti, bintang dharma, bintang Yudha Dharma. Ada juga bintang Kartike Eka Pakçi, Bintang Jalasena, Bintang Swa Bhuwana Paksa.

Yang dimaksud dengan pahlawan sesuai dengan berdasarkan Pasal 1 angka 4 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2009 Tentang Gelar, Tanda Jasa, Dan Tanda Kehormatan, pahlawan nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia.

Pengertian gelar itu sendiri adalah penghargaan negara yang diberikan Presiden kepada seseorang yang telah gugur atau meninggal dunia atas perjuangan, pengabdian, darmabakti, dan karya yang luar biasa kepada bangsa dan negara (Pasal 1 angka 1 UU No. 20/2009). Dalam Pasal 4 ayat (1) UU No. 20/2009 dan Pasal 2 ayat (1) Peraturan Pemerintah No. 35 Tahun 2010 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan (PP No. 35/2010) ditegaskan kembali bahwa gelar yang diberikan berupa Pahlawan Nasional. Gelar ini diberikan oleh Presiden melalui Keputusan Presiden (Pasal 32 UU No. 20/2009).

Untuk memperoleh gelar sebagai pahlawan nasional, harus memenuhi syarat umum dan syarat khusus sebagaimana diatur dalam Pasal 25 dan Pasal 26 UU No. 20/2009, yaitu:

1. Syarat Umum (Pasal 25 UU No. 20/2009)

- a. WNI atau seseorang yang berjuang di wilayah yang sekarang menjadi wilayah NKRI;
 - b. Memiliki integritas moral dan keteladanan;
 - c. Berjasa terhadap bangsa dan negara;
 - d. Berkelakuan baik;
 - e. Setia dan tidak mengkhianati bangsa dan negara; dan
 - f. Tidak pernah dipidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun.
2. Syarat Khusus (Pasal 26 UU No. 20/2009) berlaku untuk gelar pahlawan nasional yang diberikan kepada seseorang yang telah meninggal dunia dan yang semasa hidupnya:
- a. Pernah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik atau perjuangan dalam bidang lain untuk mencapai, merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa;
 - b. Tidak pernah menyerah pada musuh dalam perjuangan;
 - c. Melakukan pengabdian dan perjuangan yang berlangsung hampir sepanjang hidupnya dan melebihi tugas yang diembannya;
 - d. Pernah melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara;
 - e. Pernah menghasilkan karya besar yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa;
 - f. Memiliki konsistensi juwa dan semangat kebangsaan yang tinggi; dan/atau
 - g. Melakukan perjuangan yang mempunyai jangkauan luas dan berdampak nasional.

Mengenai pemilihan pahlawan, tidak harus inisiatif dari negara saja. Pasal 30 ayat (2) UU No. 20/2009 dan Pasal 51 ayat (1) PP No. 35/2010 menyebutkan bahwa usul pemberian gelar, tanda jasa dan tanda kehormatan dapat diajukan oleh perseorangan, lembaga negara, kementerian, lembaga pemerintah non-kementerian, pemerintah daerah, organisasi, atau kelompok masyarakat. Usul tersebut ditujukan kepada

Presiden melalui Dewan Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan (Pasal 30 ayat [1] UU No. 20/2009). Dewan Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan adalah dewan yang bertugas memberikan pertimbangan kepada Presiden dalam pemberian gelar, tanda jasa, dan tanda kehormatan (Pasal 1 angka 9 UU No. 20/2009).

Dalam Pasal 52 PP No. 35/2010, diuraikan lebih detail mengenai mekanisme permohonan usul pemberian gelar, yaitu bahwa pemberian gelar diajukan melalui bupati/walikota atau gubernur kepada Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang sosial. Selanjutnya Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang sosial mengajukan permohonan usul pemberian gelar kepada Presiden melalui Dewan Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan.

Terkait dengan tokoh di dalam penelitian ini, beberapa di antaranya telah mendapat anugerah sebagai tokoh perempuan Riau atau anugerah sebagai tokoh pejuang Riau. Penulis dalam kapasitas memberikan masukan dan menulis biografi para tokoh sebagai manfaat tidak langsung dari penelitian ini, telah turut mengajukan sejumlah nama tokoh perempuan pendidik untuk diberikan anugerah. Sebagai tokoh perempuan Riau misalnya Tengku Agung dan Chadijah Ali pada tahun 2007 oleh Gubernur Riau, Rusli Zainal. Sementara untuk Anugerah Tokoh Pejuang Riau adalah Tengku Agung (2016), Khadijah Ali (2017) dan Tengku Maharatu (2018).@@@

Daftar Sumber

- Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch Indie over 1914.*
Eerste Deel Tekst. Batavia: Landsdrukkerij. 1916. KITLV.
- Abdullah, Taufik *et al.* (eds.). 1988. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Cetakan Kelima. Jakarta: LP3ES.
- _____. 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Editor Nina H. Lubis. Bandung: Satya Historika.
- Ali, A. Mukti. 1971. *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*. Jogjakarta: Jajasan Nida.
- Aristides Katoppo (ed), *Satu Abad Kartini: Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini*. Cet. Ketiga. Jakarta, Sinar Harapan: 1983.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- E.H. Carr, *Apakah Sejarah?*, Terjemahan AB. Rahman Haji Ismail. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kemeterian Pelajaran Malaysia:1984, hlm. 30.

- Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*, Vol.1 (New York, Fordham University Press: 1957).
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosoetanto. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Herlina-Lubis, Nina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- _____. *9 Pahlawan Nasional Asal Jawa Barat*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Hughes, H. Stuart. 1964. *History as Art and as Science: Twin Visitas on the Past* (New York, Harper Torchbooks).
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta; Gramedia.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, Benteng Budaya: 1997.
- Lenski, Gerhard. 1966. *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Lutfi, Mukhtar, dkk (eds), *Sejarah Riau*, Reproduksi, Pekanbaru, Pemprov Riau: 1999.
- Van Niel, Robert. 2009. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Terjemahan Zahara Deliar Noer. Cetakan Kedua. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Pusdatin Puanri. 2012. *Ketika Negara Memberi Amanah*. Pekanbaru: Pusdatin Puanri
- _____. 2007. *Mutiara Yang Terjaring*. Pekanbaru: Pusdatin Puanri,
- _____. 2008. *Direktori Perempuan Riau*. Pekanbaru: Pusdatin Puanri.
- _____. 2010. *Perempuan Legislatif*. Pusdatin Puanri, Pekanbaru.
- Rosehan, Anwar. 2001. "Dra. Hj. Maimanah Umar Tokoh Wanita Pejuang Riau", dalam Hamdan Arraiyyah dan Rosehan Anwar (eds.). *Pemuka Agama Perempuan: Pemikiran dan Karyanya*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama Depag RI: 2001, hlm. 35-57.
- Sevilla, Consuelo G, et al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Terjemahan Alimuddin Tuwu. Jakarta: UI Press.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soeroto, Sitisomandari. *Kartini: Sebuah Biografi*. Cetakan Keempat, Jakarta, PT Gunung Agung: 1983.
- De-Stuers, Cora Vreede, "The Life of Rangkayo Rahmah El-Yunusiya: The Facts and the Image", dalam Elsbeth Locher Scholten and Anke Nichof. *Indonesian Women in Focus: Past and Present Nation*. Verhandelingen van het KITLV 127. Second Printing. Leiden: KITLV: 1992, pp. 52-57.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan

Wilaela. 2014. *Pendidikan Perempuan Riau Era Kemerdekaan*, Pekanbaru: LPPM, 2014.

_____. 2013 "Sultanah Latifah School di Kerajaan Siak (1927-1945)", dalam *Lentera: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya dan Sosial*, Pekanbaru, Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Unri, Vol. 4 N0.12 Oktober 2013, hlm 9-33.

_____. *Prospografi Dekan Perempuan*, dalam Husni Thamrin (ed), *Ekonomi dan manajemen Suatu Perspektif*, Pekanbaru, Suska Press: 2009, hlm. 357-465.

Zed, Mestika dan Armaidid Tanjung. *Biografi Rangkayo Hj. Syamsidar Yahya*. Padang: UNP Press. 2012.

PERJUANGAN DI BIDANG PENDIDIKAN

1. Tokoh Pendidik

Dalam tulisan sebelumnya, telah diungkapkan tentang alasan atau dasar penokohan di dalam buku ini. Penulis perlu menekankan kembali, mengingat, di satu sisi, luasnya makna tokoh dalam penerapannya sehari-hari di tengah masyarakat. Di sisi lain, di negeri ini, cukup banyak orang yang mengabdikan diri di bidang pendidikan, tidak terkecuali di Riau. Oleh karena itu perlu diberikan batasan.

Pertama, tokoh pendidik yang dimaksud dalam buku ini adalah perempuan yang oleh pemerintah daerah telah diberikan penghargaan sebagai tokoh/pejuang yang dibuktikan dengan piagam penghargaan. Tokoh yang dimaksud juga karena yang bersangkutan mendapat semacam "pengakuan" dari institusi tertentu yang dapat diandalkan. Jadi, ada penghargaan dan pengakuan dari pemerintah, daerah atau pusat tentang ketokohnya.

Selain itu, dikatakan juga tokoh dalam buku ini adalah seseorang yang memang ditokohkan oleh masyarakat sekitar dan sezamannya, sekalipun tidak ada piagam penghargaan atau pengakuan dari pemerintah. Seseorang tersebut dianggap 'besar' oleh masyarakat sezaman karena mereka merasakan dampak jasa-jasa sang tokoh. Terakhir, di dalam studi ini seseorang dianggap tokoh sekalipun tidak ada yang mengetahui tentang perjuangannya di bidang pendidikan. Yang terakhir ini, mereka "tokoh" karena anggapan penulis, karena perjuangan mereka pada zamannya atau karena masih ada bukti yang tentang perjuangan mereka berdasarkan cerita rakyat atau sisa-sisa *folklore*. Mereka belum mendapatkan penghargaan karena kiprah mereka di bidang pendidikan belum terekspose. Setidaknya hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pihak terkait, misalnya TP2GD Provinsi Riau dan Dinas Sosial untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam rangka pengajuan usulan pemberian tanda jasa atau penghargaan kepada mereka.

Kedua, para tokoh yang akan disusun biografi mereka ini adalah perempuan-perempuan yang berkiprah nyata di bidang pendidikan, berikut jejak dan tapak rujuk perjuangan mereka masih dapat disaksikan hingga sekarang. Maksud dari dapat disaksikan di sini adalah bahwa hasil perjuangan mereka dalam bentuk lembaga pendidikan, terutama, masih berdiri dan berfungsi sampai sekarang. Dengan kata lain, evidensi keberadaan lembaga pendidikan hasil perjuangan mereka masih dapat dilihat atau dihadirkan hingga sekarang. Bukti yang terakhir ini haruslah

kuat, fakta keras dan fakta yang mendekati kepastian (*certainly fact*). Ketiga, para tokoh perempuan ini menetap di wilayah Provinsi Riau dan perjuangan mereka juga di wilayah Riau.

Berdasarkan batasan-batasan di atas dan berdasarkan hasil telusuran yang telah dilakukan sepanjang bulan September dan Oktober 2016, dilengkapi dengan catatan perbaikan pada separoh pertama tahun 2017. Buku ini berisi biografi para tokoh perempuan pendidik di Riau, yang terdiri dari:

- (1) Tengku Agung (1896-1929): Pendiri Sultanah Latifah School di Siak;
- (2) Tengku Maharatu (l. 1913): Pengelola Madrasah Annisa di Siak;
- (3) Aisyah Umar (1920-1950): Pendiri Diniyah Putri Pasirpangaraian;
- (4) Syamsidar Yahya (1914-1975): Pendiri YKWI di Pekanbaru;
- (5) Chadijah Ali (1925-1986): Pendiri Diniyah Putri Pekanbaru;
- (6) Maimanah Umar (l. 1937): Pendiri Yayasan Masmur di Pekanbaru;
- (7) Fatimah Hadi (1927-2007): Pendiri Ponpes Darunnajah Kuansing;
- (8) Roslaini (l. 1938): Pendiri Yayasan Ismailiyah, Rokan Hulu;
- (9) Rosnaniar (l. 1942): Pendidikan Al-Izhar Pekanbaru.

Biografi 9 tokoh di atas disusun secara kronologis mengikuti tahun kiprah mereka dan keberlangungannya. Ada yang telah lahir jauh lebih awal, namun ditempatkan di tengah atau akhir kisah, karena sang tokoh masih berkiprah hingga buku ini diterbitkan.

		
Tengku Agung	Tengku Maharatu	Aisyah Umar
		
Hj. Chadijah Ali	Hj. Fatimah Hadi	Hj. Maimanah Umar
		
Hj. Syamsidar Yahya	Hj. Roslaini Ismail Suko	Hj. Rosnaniar

2. Biografi

Tengku Agung Gelar Tengku Agung (1896-1929)



Syarifah Latifah gelar Tengku Agung (1896-1929)

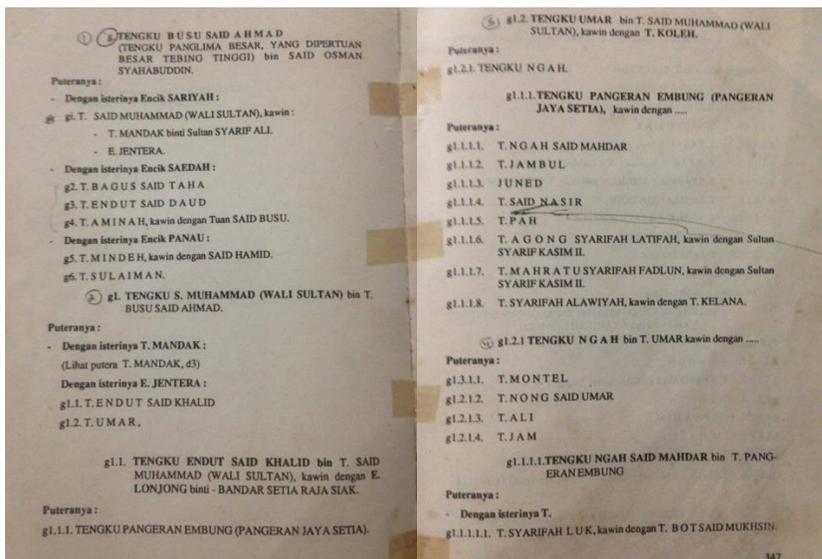
Pengantar

Pada awal abad ke-20, tepatnya tahun 1927, tatkala perempuan Siak belum mengenal pendidikan modern, Tengku Agung didukung Sultan Syarif Kasim II mendirikan sekolah khusus untuk anak perempuan. Sultanah Latifah School merupakan sekolah perempuan pertama yang berdiri di Kerajaan Siak bahkan di daerah-daerah yang sekarang menjadi Provinsi Riau. Sultanah Latifah School adalah sekolah keterampilan yang mengajarkan keterampilan anak negeri Siak. Tengku Agung tekun menjaga dan mengembangkan tradisi bertenun bagi kaum perempuan Siak, sehingga kaum perempuan Siak terutama di sekitar Kampung Dalam dan Kampung Rempak, dikenal pandai menenun. Perjuangan

*Tengku Agung untuk kaum perempuan negerinya hanya dihentikan oleh takdirnya yang mangkat tatkala berumur 33 tahun.****

Nama	Syarifah Latifah Gelar Tengku Agung
Tempat Tanggal Lahir	Tanjungpura, Langkat, 1896
Ayah	Tengku Pangeran Embung Jaya Setia; wakil Sultan Langkat di Luhak Langkat Hilir. Orangtua Tengku Pangeran Embung adalah Tengku Endut Said Khalid yang menikah dengan E. Lonjong binti Bandar Setia Raja Siak.
Ibu	Tengku Aisiah, Adik dari Sultan Musa Langkat, sehingga Syarifah Latifah adalah kemenakan Sultan Musa Langkat.
Suami	Menikah di Tanjungpura, 27 Oktober 1912, diangkat sebagai permaisuri dan dianugerahi gelar Tengku Agung pada 3 Maret 1915 bertepatan dengan penabalan Sultan Syarif Kasim II sebagai Sultan Siak Keduabelas.
Pendidikan	Tengku Agung mengenyam pendidikan tradisional di lingkungan Istana Langkat. Dia tidak mengenyam pendidikan modern, karena tatkala Syarifah Latifah dalam usia sekolah, pendidikan modern di Tanjungpura Langkat belum ada, dan tatkala pendidikan modern dibuka oleh Pemerintah Hindia Belanda antara tahun 1908- 1915, Syarifah Latifah telah menginjak usia akil baligh. Pada masa itu, perempuan Melayu yang telah aqil baligh akan dipingit (berkurung) dalam kehidupan publik, termasuk tidak pergi bersekolah.
Wafat	Tengku Agung mangkat di Siak Sri Indrapura, 2 November 1929, karena sakit di bagian perut. Ada banyak dugaan tentang wafatnya. Ada yang menyatakan karena kecelakaan, konspirasi pemerintah Belanda dan lain-lain. Makamnya terletak di dalam kompleks makam Sultan Syarif Kasim II dan Permaisurinya, bersebelahan dengan Masjid Syahabuddin di Siak Sri Indrapura.
Tapak Rujuk	Tidak ada lagi bukti fisik perjuangan Tengku Agung dalam meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan melalui

	<p>pendidikan. Tapak rujuk perjuangannya hanya ada dalam dokumen arsip Pemerintah Hindia Belanda di <i>National Archief</i> di Den Haag.</p> <p>Pemberian nama <i>Sultanah Latifah School</i> kepada sekolah keterampilan perempuan di Siak Sri Indrapura menunjukkan bahwa Tengku Agung berperan dalam pengelolaan sekolah tersebut.</p> <p>Sultanah Latifah School adalah sekolah perempuan pertama di Kerajaan Siak bahkan di daerah-daerah yang kemudian menjadi wilayah Provinsi Riau. Sekolah perempuan ini telah mendudukkan pamor Kerajaan Siak sebagai kerajaan yang juga memperhatikan pendidikan, tidak terkecuali pendidikan perempuan.</p> <p>Tengku Agung juga cinta kepada pendidikan. Ia sering mendampingi Sultan Syarif Kasim II berkunjung ke daerah-daerah atau keluar kerajaan dan menyempatkan diri mengunjungi sekolah-sekolah.</p>
Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau (Pusdatin Puanri) pada tahun 2007 menerbitkan buku <i>Mutiara Yang Terjaring</i>. Buku ini antara lain memuat biografi Tengku Agung. Bersempena dengan ulang tahun Pusdatin Puanri, Gubri telah memberikan gelar tokoh Perempuan Riau kepada Tengku Agung. - Pemerintah daerah kabupaten Siak telah memberi apresiasi yang tinggi kepada Tengku Agung dengan memberikan nama jembatan yang membelah sungai Siak dan menghubungkan dua wilayah kabupaten itu dengan nama Jembatan Sultanah Tengku Agung. - Anugerah Tokoh Pejuang Riau oleh Gubernur Riau, Arsyad Juliandi Rahman, bersempena dengan Hari Jadi Provinsi Riau ke-59 tahun 2016.



Silsilah Tengku Agung

Sekolah Perempuan Pertama di Riau

Tengku Agung adalah pejuang perempuan dalam bidang pendidikan yang pertama di Kerajaan Siak bahkan di Riau. Perjuangannya tidak hanya untuk memajukan kaum perempuan Siak dengan membuka sekolah keterampilan, tetapi juga memberikan perhatian yang tinggi kepada pelestarian dan diseminasi keterampilan tenun Siak. Bersama-sama dengan Sultan Syarif Kasim II, Tengku Agung telah menyebarkan tradisi bertenun ke tengah masyarakat Siak sekaligus melestarikan tradisi tersebut. Akhirnya, kaum perempuan Siak terutama di sekitar Kampung Dalam dan Kampung Rempak, sejak dulu dikenal pandai menenun.

Tengku Agung sering mendampingi Sultan Syarif Kasim II dalam melakukan perjalanan ke berbagai daerah, baik di dalam Kerajaan Siak maupun di kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera Timur. Perjalanan itu telah menambah wawasan Tengku Agung tentang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Ia kemudian menggagas berdirinya sebuah sekolah khusus untuk kaum perempuan Siak. Jenis sekolah yang juga telah berdiri di kota besar seperti Medan dan Tanjungpura, serta di ibukota kerajaan di Nusantara pada umumnya. Namun di Siak, belum ada sekolah dimaksud. Pemerintah Hindia Belanda tidak tertarik mendirikan sekolah khusus kaum perempuan di Siak. Sementara masyarakat juga tidak berkenan anak perempuan yang telah akil baligh pergi ke luar rumah, bahkan untuk sekolah sekalipun.



Tengku Agung dan Sultan Syarif Kasim II

Dalam kajian-kajian terdahulu tentang pendidikan di Kerajaan Siak, ada perbedaan pendapat tentang kapan sesungguhnya Sultanah Latifah School didirikan. Ada yang menyebutkan tahun 1926 sebagai tahun berdiri *meijsschool* ini (misalnya dalam buku Yusuf *et al.*, 1992: 169 dan O.K. Nizami Jamil, 1997: 16). Sementara yang lain menyebutkannya tahun 1928 (misalnya Mukhtar Lutfi *et al.*, 1999: 390). Masing-masing pendapat tersebut memiliki pengikut dalam berbagai kajian tentang Kerajaan Siak yang datang kemudian. Diantaranya di dalam karya Yusmar Yusuf (2007: 244) menyebutkan tahun 1926, sementara buku karya Elya Roza (2005: 43) menyebutkan tahun 1928 sebagai tahun berdirinya Sultanah Latifah School.

Sesungguhnya berdasarkan laporan dalam *Memorie van Overgave* (MvO) Kontrolleur Siak, Leyds, yang menjabat dari tahun 1927 hingga tahun 1929 dan didukung oleh kontrolleur Siak sesudahnya, Kempe Valk tahun 1931, maka dapat ditentukan tahun berdirinya Sultanah Latifah School, sekolah keterampilan setingkat *volkschool* ini didirikan pada tahun 1927. Rumah sekolahnya dibangun pada bulan April 1929 (*Deze school werd in 1927 begonnen, het gebouw in April 1929 betrokken*).

Nama Sultanah Latifah School diambil dari nama permaisuri Tengku Agung, yaitu Syarifah Latifah. Alasan penggunaan istilah “*school*” pada *Latifah School* merupakan hal yang umum pada waktu itu untuk nama-nama sekolah yang pelaksanaannya mengikuti sistem sekolah Barat dan bukan merupakan pendidikan tradisional. Sebagai contoh, “*Diniyah School Putri*” di Padang Panjang atau “*Rohana School*” di Bukittinggi. Sultanah Latifah School sendiri merupakan sekolah yang mengikuti sistem sekolah Barat: berkelas, memiliki kurikulum dengan mata pelajaran dasar membaca, menulis, berhitung, serta mata pelajaran utama seperti memasak dan pekerjaan tangan. Selain itu, di sana juga diajarkan Bahasa Belanda, sama dengan sekolah-sekolah keterampilan, seperti *meisjeskopschool*.

Tentang istilah “*sultanah*”, ada dikatakan -- tetapi tidak dapat dibuktikan -- bahwa Sultanah Latifah School atau biasa disebut dengan sekolah “*Sultanah*”, karena status Tengku Agung adalah sultanah yang dapat menggantikan Sultan jika Sultan berhalangan (Yusuf, 2007: 251). Pendapat ini tidak dapat dibuktikan. Karena, menurut sumber lain, perempuan di Kerajaan Siak memang memiliki peran tertentu di dalam adat, seperti Tengku Embung Besar (Barnard, 2006: 132, 190, 200), tetapi tidak ada perempuan yang menjadi Sultan (Yusuf *et al.*, 1992: 97). Pendapat ini diperkuat oleh O.K. Nizami Jamil (73 tahun), bahwa “*sultanah*” itu hanya merujuk kepada status Tengku Agung sebagai permaisuri, bukan sebagai pemimpin politik kerajaan yang sewaktu-waktu dapat menggantikan sultan jika sultan berhalangan.

Buku-buku sejarah tentang Siak saat ini dan saksi yang ditemui sepakat, bahwa Sultanah Latifah School didirikan atas ide prakarsa dari Tengku Agung. Mereka berpegang pada pemberian nama Sultanah Latifah School, karena terkait erat dengan peran Tengku Agung atas

sekolah tersebut. Penulis telah sampai pada kesimpulan Tengku Agung sebagai penggagas dan pendirinya tidak hanya sekedar karena faktor nama dan karena pengelolaan, bahkan faktor politik gender tentang laki-laki (sultan) sebagai motor utama. Ada kecenderungan saat itu menganggap bahwa perjuangan tokoh perempuan telah mendapat dukungan dari orang-orang terdekat mereka yang umumnya laki-laki, bisa ayah, suami atau saudara.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa penamaan *Sultanah Latifah School* diberikan beberapa tahun setelah berdirinya sekolah tersebut. Setidaknya pada tahun 1931 berdasarkan laporan *Controleur van Siak Valk*.



Peta Kota Siak Sri Indrapura Tahun 1945
(Sumber: *Grote Atlas van het Nederlandsch Oost Indie*, 1945)

Dengan demikian, Tengku Agung mendirikan *Sultanah Latifah School* pada tahun 1927. Permaisuri ini menyusun sendiri kurikulum dan mengelola langsung. Dari kurikulumnya, sekolah ini adalah sekolah keterampilan yang mengajarkan tentang keterampilan mengurus rumah tangga (*huishouden*), keterampilan pekerjaan tangan (*handwerken*), dan kebersihan (*hygiene*). Kekhasan *Sultanah Latifah School* adalah pengajaran keterampilan asli anak negeri, yaitu bertenun. Sekolah tenun inilah yang

berperan menyebarkan keterampilan tersebut keluar dari tembok Istana Asseraya Hasyimiah.

Bangunan sekolahnya didirikan pada tahun 1928, berada di sebelah kanan Istana Asseraya di Siak Sri Inderapura. Pada tahun ini juga, tercatat 1 orang guru dengan 50 orang murid di Sultanah Latifah School. Antara tahun 1929-1931, ada 3 orang guru dengan 66 orang murid, ini diluar kebiasaan pada umumnya *volkschool* hanya memiliki seorang guru. Jumlah muridnya meningkat dari tahun ke tahun dan diprediksi oleh Kontrolleur Siak, Valk, bahwa bahwa sekolah ini dapat berkembang.

Sultanah Latifah School berkembang ditandai dengan adanya peningkatan jumlah guru dan muridnya. Pada tahun 1929, Leyds melaporkan, bahwa Latifah School memiliki dua lokal dengan 50 murid dan absen sekitar 2%. Dua tahun kemudian, Kontrolleur Siak, Valk (1931: 10) melaporkan bahwa, jumlah murid Sultanah Latifah School 66 orang. Melihat keseriusan para guru dan kedisiplinan kepala sekolah, Kontrolleur Valk berharap, bahwa Sultanah Latifah School dapat berkembang menjadi lima lokal belajar. Bahkan, sekolah ini pernah mencapai murid tidak kurang dari 100 orang dengan tiga kelas (Yusuf *et al.*, 1992: 170). Dengan demikian, jumlah murid Sultanah Latifah School meningkat dari tahun ke tahun, dan terbilang cukup besar pada masanya. Peningkatan jumlah murid tersebut terjadi pada tiga tahun pertama keberadaannya.

Setelah laporan Kontrolleur Siak, Leyds (1929) dan Valk (1931), tidak diketahui secara tepat, berapa banyak jumlah murid *Sultanah Latifah School* pada masa berikutnya. Dalam *Memorie van Overgave* Kontrolleur Siak, J Dijk (1937: 52-53), juga disebutkan tentang *meisjesvolksonderwijs* di Siak, tetapi tidak disebutkan berapa jumlah muridnya. Laporan Dijk tersebut juga tidak menjelaskan apakah yang dimaksud dengan sekolah gadis tersebut adalah Sultanah Latifah School atau Madrasah Annisa.

Murid-murid Sultanah Latifah School tinggal di *internaat* atau asrama Istana Limas. Mereka adalah dayang-dayang atau anak-anak angkat sultan dan permaisuri. Selain mereka, murid-murid Sultanah Latifah School juga berasal dari anak-anak perempuan yang tinggal di sekitar istana, yaitu di Kampung Dalam dan Kampung Rempak, atau dari tempat lain yang memerlukan sampan *landschap* untuk penyeberangan. Sampan *landschap* ini disediakan secara gratis oleh Sultan sebagai sarana penyeberangan masyarakat, termasuk murid-murid sekolah.



Sebagian murid *Sultanah Latifah School* bergambar bersama saat mengikuti acara khatam al-Qur'an di bawah pimpinan Lebai Abdul Muthalib (Sumber: foto dokumen Istana Asseraya).

Sultanah Latifah School berperan dalam menyebarkan keterampilan bertenun di Siak. Pada mulanya, kegiatan bertenun merupakan kegiatan di dalam istana, yang dilakukan oleh gadis-gadis atau perempuan di dalam istana, untuk mengisi hari-hari mereka. Mereka yang belajar di dalam istana itu sebagiannya adalah murid-murid Sultanah Latifah School. Akhirnya, melalui murid-murid di dalam istana ini dan murid-murid yang tinggal kampung-kampung dekat istana, kegiatan bertenun menjadi milik masyarakat luas, terutama kaum perempuan di sekitar istana.

Sepeninggal Tengku Agung pada tahun 1929, adiknya Tengku Maharatu yang meneruskan mengelola Sultanah Latifah School. Sekolah ini ditutup tatkala pendudukan Jepang masuk ke Siak pada tahun 1942.@@@



Sesuai denah lokasi dari Yusuf et.al (1992), sebagai lokasi Sultanah Latifah School (Dokumen pribadi. 2018)

Daftar Sumber

- Barnard, Timothy P. 1994. *Raja Kecil dan Mitos Pengabsahannya*. Terjemahan Aladin & al-Azhar. Pekanbaru: Pusat Pengajian Melayu UIN.
- Jamil, O.K. Nizami. 1997. "Sultan Syarif Kasim II dengan Rela Meletakkan Mahkota Kerajaan Siak Demi Perjuangan Bangsa Indonesia", dalam Suwardi, *et al* (peny). *Sultan Syarif Kasim II Sultan Siak Sri Inderapura (1915-1945)*. Bengkalis: Pemda Tingkat II Bengkalis; hlm. 1-23.
- _____. 2008. *Autobiografi O.K. Nizami Jamil: Negeri Siak Tanah Kelahiranku Anak Kampung Dalam*. Pekanbaru: LAM Riau.
- _____. 2013. Biografi Orang Kaya Muhamad Djamil (Sekretaris Pribadi Sultan Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin Sultan Ke-12) "Siak Negeri Pengabdianku. Masih dalam bentuk draft naskah.
- "Journalist Mengembara: Siak". *Bintang Hindia*. No. 17. VIII, Sabtu 4 Mei 1929: 282.
- Lekkerkerker, C. 1914. "Meisjesonderwijs, Coeducatie, en Meisjesscholen voor de Inlandsche Bevolking in Nederlandsch-Indie", *Kolonial Tijdschrift*. Van den 3en jaargaang tweede halfjaar; pp. 865-884.
- Lutfi, Muchtar. *et al.* (eds.). 1999. *Sejarah Riau*. Reproduksi. Pekanbaru: Biro Bina Setwilda Tingkat I Riau.
- "Madrasah Masloerah Langkat (Tanjoeng Poera)". *Bintang Hindia*. IV, Sabtu 3 Oktober 1925: 57.
- Memorie van Overgave* (MvO). 1920. Assistant Resident van Bengkalis, De Nijs (15 April 1917-15 April 1920). NA.
- _____. 1929. MVO Controleur van Siak, Leyds, NA.
- _____. 1931. MVO Controleur Siak, J. J.J. van Kempe Valk (6 Mei 1931). NA.
- _____. 1934. MVO Controleur van Siak, G.R. Seinstra. NA
- _____. 1937. MVO Controleur Siak, J. Dijk (19 Juli 1935-7 Agustus 1937). NA
- "Onderwijs di Siak Seri Indrapoera". *Pewarta Deli*. 7 Maret 1924.

- Plas, van der. 1917. *Memorie van Overgave (MvO) Gouverneur der Oostkust van Sumatra*. Den Haag: Nationaal Archief.
- Sinar, Tengku Luckman. 1991. *Sejarah Medan Tempo Dulu*. Medan: Tanpa nama penerbit
- _____. 2007. "Sejarah KeSultanan Melayu di Sumatera Timur", dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra *et al.* (ed.). *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu; hlm. 15-62.
- "Tengku Pangeran". *Pewarta Deli*. XXI, 27 Pebruari 1924.
- "Tentang Onderwijs". *Tjaja Sumatra*. Senin 10 Februari 1919: 1.
- "Teriakan Onderwijs". *Tjaja Sumatra*. Selasa 11 Mei 1920.
- "Teriakan tentang Onderwijs". *Tjaja Sumatra*. 15 Mei 1919: 1
- Wilaela. 2010. "Pendidikan Perempuan Riau dari Masa ke Masa." *Jurnal Marwah*. Pekanbaru: PSW UIN Suska Riau.
- _____. 2014. "Sultanah Latifah School di Kerajaan Siak." *Jurnal Sosial Budaya*. Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau.
- Yusuf, Ahmad *et al.* 1992. *Sultan Syarif Kasim II: Raja Terakhir Kerajaan Siak Sri Inderapura: Pemerintahan, Perjuangan, Warisan*, Pekanbaru: Pemprop Riau.
- Yusuf, Yusmar. 2007. *Mutiara Yang Terjaring*. Edisi Revisi. Pekanbaru: Pusdatin Puanri.

Syarifah Fadlun gelar Tengku Maharatu (l.1913)



Pengantar

*Tengku Maharatu berjuang meneruskan perjuangan kakaknya untuk pendidikan di Kerajaan Siak. Salah satu peran Tengku Maharatu adalah mengembangkan Madrasah Annisa sebagai sekolah agama 7 tahun khusus perempuan di Kerajaan Siak. Kurikulum dan guru di madrasah yang didirikan Mei 1929 ini bekerjasama dengan Diniyah Putri Padangpanjang. Murid kelas tinggi dari Madrasah Annisa dikirim untuk magang ke sekolah asuhan Rahmah El-Yunusiyah itu. Murid-murid gratis bersekolah, guru-guru tinggal di lingkungan istana. Lulusan Madrasah Annisa menjadi muballighat dan memberi dakwah terutama kepada kaumnya. Sampai pada tahun 1950, Madrasah Annisa masih berdiri. Baru pada sekitar tahun 1965, Madrasah Annisa dan Madrasah Taufikiyah kemudian dimerger menjadi MTs Negeri Siak Sri Inderapura.****

Nama Lengkap	Syarifah Fadlun gelar Tengku Maharatu
Tempat Tanggal Lahir	Tanjungpura, Langkat, 1913.
Ayah	Tengku Pangeran Embung Jaya Setia
Ibu	Adik Sultan Langkat (tidak disebutkan nama secara

	jelas)
Pendidikan	-
Menikah	<p>Dengan Sultan Syarif Kasim II, pada 23 Januari 1930 di Tanjungpura Langkat, setelah kakaknya, Tengku Agung mangkat pada tahun 1929.</p> <p>Gelar Tengku Maharatu ditabalkan pada tanggal 28 Juni 1930. Dalam sumber lain, disebutkan tanggal 6 Juni 1930.</p> <p>Kerukunan hidup berkeluarga antara sultan dan Tengku Maharatu yang sudah berlangsung lebih kurang 20 tahun, akhirnya berakhir pada tahun 1950 karena perceraian.</p>
Tapak Rujuk	Evidensi berupa bangunan tentang pengabdian Tengku Maharatu sudah tidak ada lagi. Bukti berupa dokumen tertulis, tutur lisan antar generasi dan bukti foto masih dapat diperoleh.
Perjuangan dan Jasa	<ul style="list-style-type: none"> - Meneruskan mengelola Sultanah Latifah School, sehingga diseminasi keterampilan tenun Siak dapat diteruskan. - Mengelola Madrasah Annisa - Menjahit bendera Merah Putih untuk dikibarkan pertama kali di depan Istana Asseraya dalam rangka kemerdekaan 1945. - Menyematkan tanda perjuangan untuk pejuang Siak yang dipimpin oleh Sultan
Sekilar Perjuangan Tengku Maharatu terkait Proklamasi	<p>Pada tahun 1945, setelah berita Proklamasi Kemerdekaan RI sampai ke Siak dan perang kemerdekaan berkecamuk, Tengku Maharatu turut serta dalam perjuangan.</p> <p>Pemuda-pemuda merobek bendera Belanda, lalu Tengku Maharatu menjahit dengan tangan untuk menyambung dan merapikan pinggir-pinggir bendera tersebut untuk dijadikan Bendera Merah Putih.</p> <p>Tatkala diadakan rapat umum yang ramai dihadiri rakyat di lapangan istana, Bendera Merah Putih yang dijahit oleh Tengku Maharatu itu dikibarkan sebagai tanda dukungan rakyat Siak kepada Pemerintah Republik Indonesia.</p> <p>Sultan bersama rakyat berikrar sehidup-semati untuk kepentingan Republik Indonesia. Kemudian, Tengku Maharatu secara simbolis meletakkan tanda merah putih di lengan Sultan sebagai lambang Tentara Keamanan Rakyat.</p>

	Sultan Siak tidak hanya berikrar untuk setia kepada Republik Indonesia, tetapi juga mengorbankan harta bendanya untuk perjuangan kemerdekaan.
--	---

Madrasah Khusus Perempuan di Siak

Menurut kesaksian dari sedikit orang yang pernah bertemu dengannya, Syarifah Fadlun yang berperawakan tinggi, memiliki sifat pemalu. Perangainya baik dan lembut, mirip seperti kakaknya, Tengku Agung. Perkawinan Tengku Maharatu dan Sultan Syarif Kasim II tidak memiliki keturunan. Lalu Tengku Maharatu mengangkat seorang anak perempuan bernama Tengku Hadibah. Tengku Hadibah belajar mengaji sekali seminggu di istana yang diajarkan oleh Rugayyah binti Lebai Abdul Muthalib, lulusan Madrasah Annisa bagian Tsanawiyah tahun 1942.



Bangunan peninggalan Madrasah Annisa, berada di samping Istana Asseraya Hasyimiah, di Siak Sri Indrapura (**Sumber:**Foto dokumen pribadi).

Dalam wawancara Sultan Syarif Kasim II dengan jurnalis independen Abdul Ghaban *Bintang Hindia*, 4 Mei 1929, tampak sekali bahwa Sultan sangat peduli dan cenderung kepada pendidikan khususnya pendidikan agama. Sultan mendukung pendidikan perempuan yang merupakan hak perempuan untuk mendapatkannya. Pada tahun 1929, di Siak Sri Inderapura telah berdiri *meisjesschool Sultanah Latifah School*, tetapi Sultan menganggap bahwa pendidikan agama bagi kaum perempuan juga perlu. Sehingga tidak lama kemudian, setelah bulan Mei 1929, ia mendirikan *Madrasah Annisa*.



Bekas Rumah Sekolah Madrasah Annisa kondisi terkini
(Foto Dokumen Pribadi, 2016)

Pembukaan Madrasah Annisa dapat dilihat dalam perspektif simbol perlawanan istana Asseraya Hassyimiah kepada penguasa Belanda. Hanya dalam bidang pendidikan, Sultan Syarif Kasim II dapat lebih banyak menunjukkan sikap anti Belandanya. Terakhir namun tatkala pentingnya adalah bahwa keberadaan Madrasah Annisa dapat memperkuat citra peran Kerajaan Siak sebagai penjaga kontinuitas peran kemaharajaan Melayu dalam memelihara dan mengembangkan pendidikan Islam. Di sini, peran status Sultan Siak sebagai wali negara dan wali agama, oleh karenanya mengayomi pendidikan Islam sudah menjadi kewajibannya, termasuk sekolah agama untuk anak perempuan. Apalagi keberadaan pendidikan agama khusus untuk perempuan mulai menjadi perhatian dan *trend* sejak Rahmah el-Yunusiyah mendirikan Diniyah Putri Padang Panjang. Lebih kurang karena alasan-alasan tersebut, Sultan Siak akhirnya mendirikan Madrasah Annisa untuk memenuhi kebutuhan zaman sekaligus peneguhan agama Islam dalam pendidikan perempuan di Siak.

di Siak Sri Inderapura. Sejak tahun 1990-an, bangunan sekolah Sultanah Latifah School yang berada di samping kanan Istana Siak, telah menjadi bangunan kantor pemerintah. Di sebelah depannya, terdapat bangunan sekolah Madrasah Annisa yang pada tahun-tahun penghujung abad ke-20, dijadikan taman kanak-kanak. Akan tetapi, ada juga orang yang berpendapat (Yusuf, 2007), bahwa bangunan sekolah Sultanah Latifah School tersebut adalah bangunan yang berada di sebelah depan alun-alun. Pendapat ini dapat ditolak berdasarkan kesaksian Rugayyah binti Abdul Muthalib (84 tahun).

Menurut Rugayyah, Madrasah Annisa tempat ia bersekolah hingga tamat tingkat Tsanawiyah adalah bangunan yang berada di depan alun-alun sejajar dengan tampak muka Istana Asseraya. Sementara, rumah sekolah *Sultanah Latifah School* berada di belakangnya, di tengah-tengah antara Madrasah Annisa dan Madrasah Taufikiyah dan menghadap Istana Asseraya. Jadi, kesaksiannya sesuai dengan sketsa lokasi bangunan peninggalan Kerajaan Siak yang ditulis oleh Yusuf, *et al.* (1992), bahwa letak bangunan sekolah Sultanah Latifah School berada di belakang bangunan Madrasah Annisa.



Foto bersama Sultan Syarif Kasim II, Tengku Maharatu dan segenap dayang-dayang di Istana Asseraya

Jauh sebelum Proklamasi Kemerdekaan, perempuan-perempuan Siak telah memiliki hubungan dengan Diniyah School Putri di Padang Panjang. Alumni sekolah ini juga ada yang mengajar di Siak, terutama di Madrasah Annisa yang dikelola oleh Tengku Maharatu. Berdasarkan data pada ulang tahun ke-15 Diniyah Putri, di antara pelajar Diniyah School

Putri yang telah tamat sampai tahun 1938 -- saat buku peringatan 15 tahun Perguruan Diniyah Putri disusun -- terdapat alumnninya yang pernah dan sedang mengajar di Siak. Sekalipun di dalam buku *Peringatan 15 Tahun Diniyah Putri* tersebut tidak disebutkan secara jelas apakah mereka mengajar di Madrasah Annisa, namun hampir dapat dipastikan, bahwa yang dimaksudkan Siak di dalam buku itu adalah Madrasah Annisa di Siak Sri Inderapura. Alasan yang dapat diajukan antara lain: pertama, para guru tersebut adalah alumni Diniyah Putri Padang Panjang yang berasal dari berbagai daerah di luar Siak. Kedua, ada permintaan Sultan Siak kepada Diniyah Putri untuk mengirim guru yang akan mengajar di Madrasah Annisa. Hal ini berlangsung sejak tahun 1934 hingga antara tahun 1941 dan 1942 (Diniyah-Putri, 1978: 73). Ketiga, para alumni tersebut berasal dari sekolah khusus perempuan *Diniyah Putri* Padang Panjang, setidaknya mereka akan mengajar di sekolah khusus perempuan juga seperti Madrasah Annisa.

Dalam rangka meningkatkan kerjasama dengan sekolah agama terkenal tersebut, Sultan Syarif Kasim II beserta permaisurinya, Tengku Maharatu, berkunjung ke Diniyah Putri pada tahun 1941 dan mengambil cuti ke Bukittinggi. Di kota berhawa sejuk ini, Sultan Siak dan permaisuri bergambar bersama dengan Rahmah el-Yunusiyah beserta para guru *Diniyah Putri* di muka gerbang rumah peristirahatannya.

Encik Rahmah el-Yunusiyah datang ke Madrasah Annisa untuk meninjau perkembangan sekolah tersebut. Seorang murid Madrasah Annisa, Rugayyah binti Abdul Muthalib, dibawa oleh Encik Rahmah ke Padang Panjang untuk belajar dan melihat-lihat suasana Diniyah Putri selama beberapa waktu. Setelah Jepang kalah perang, Misbah Jalilah, yang mendapat beasiswa belajar di Diniyah Putri Padang Panjang dari Sultan Siak, tamat dan kembali ke Siak. Ia mengajar di Madrasah Annisa pada pagi hari dan di siang hari menjadi perawat.

Pendeknya, ada upaya nyata dari Tengku Maharatu yang didukung Sultan Syarif Kasim II untuk mengembangkan Madrasah Annisa. Upaya tersebut berupa kerjasama dengan Diniyah Putri Padang Panjang dalam pengadaan guru dan pengiriman murid-murid berbakat dari Madrasah Annisa untuk magang atau melanjutkan pendidikan ke tingkat Aliyah di *Kuliyat al-Mu'allimat el-Islamiyah* Diniyah Putri Padang Panjang. Setelah pendidikan tersebut, murid yang mendapat beasiswa ke Diniyah Putri Padang Panjang tersebut, dapat menjadi guru di Madrasah Annisa.

Tidak hanya para siswa yang mendapatkan kemudahan. Kesejahteraan para guru juga menjadi perhatian sultan dan permaisuri. Mereka tinggal di lingkungan istana dan diberikan gaji. Apabila hari libur

sekolah, guru-guru yang bermaksud pulang kampung, seperti ke Padang Panjang, mereka akan diantar oleh orang-orang kepercayaan sultan, antara lain oleh Syakban namanya. Mereka diserahkan kepada Encik Rahmah el-Yunusiyah di Diniyah Putri. Apabila mereka akan kembali ke Siak Sri Inderapura, mereka juga diantar oleh orang-orang kepercayaan Encik Rahmah el-Yunusiyah.

Jumlah murid Madrasah Annisa 35 orang per kelas. Jumlah tersebut hanya di kelas-kelas rendah atau Madrasah Ibtidaiyah. Sementara, untuk murid di tingkat Tsanawiyah, jumlah muridnya sedikit dibandingkan dengan tingkat Ibtidaiyah. Anak-anak perempuan yang bersekolah di sekolah *gouvernement* seperti *Inlandsch School* 5 tahun dapat mengikuti pendidikan agama Islam di Madrasah Annisa tingkat Ibtidaiyah, yang juga membutuhkan waktu 4 atau 5 tahun. Sebaliknya, bagi anak-anak perempuan HIS Siak Sri Inderapura, dapat mengikuti pendidikan di Madrasah Annisa hingga tingkat Tsanawiyah. Akan tetapi, mengingat pelajar perempuan di HIS Siak Sri Inderapura tidak banyak, maka mereka yang bersekolah sore hari di Madrasah Annisa di tingkat Tsanawiyah, juga tidak banyak.

Sultan dan Tengku Maharatu menerapkan pendidikan gratis bagi murid-murid Madrasah Annisa. Murid-murid tersebut, ada yang memang sejak semula sengaja masuk ke Madrasah Annisa untuk belajar agama dan pengetahuan lainnya di tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Ada juga di antara mereka yang merupakan pelajar di sekolah pemerintah, seperti HIS atau Sekolah Melayu Kelas Dua (*Inlandsch School*) di pagi hari dan mengikuti pendidikan di *Madrasah Annisa*, terutama di tingkat Ibtidaiyah pada sore hari. Bagi mereka yang berhasil menamatkan pendidikannya, Sultan memberikan beasiswa belajar untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat Aliyah KMI Diniyah Putri di Padang Panjang.

Kurikulum Madrasah Annisa memiliki kekhasan sebagai lembaga pendidikan agama. Dalam rangka meningkatkan sumber daya guru dan murid-murid, terutama murid tingkat Tsanawiyah yang berpeluang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, Tengku Maharatu meningkatkan hubungan baik dengan Rahmah el-Yunusiyah dan bekerjasama dengan Diniyah Putri Padangpanjang. Kurikulum Madrasah Annisa mengikuti kurikulum Diniyah Putri Padangpanjang, yang meliputi pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Guru-guru Madrasah Annisa didatangkan dari Padang Panjang selama tahun 1934 hingga antara tahun 1941-1942. Sementara, murid-murid terbaik Madrasah Annisa diberikan beasiswa untuk melanjutkan ke Diniyah Putri Padang Panjang. Sultan dan Tengku Maharatu juga pernah mengunjungi

Diniyah Putri dan sebaliknya, Encik Rahmah beberapa kali datang ke Siak Sri Inderapura untuk mengunjungi Madrasah Annisa dan memberikan bimbingan yang diperlukan (Diniyah Putri, 1978: 72).

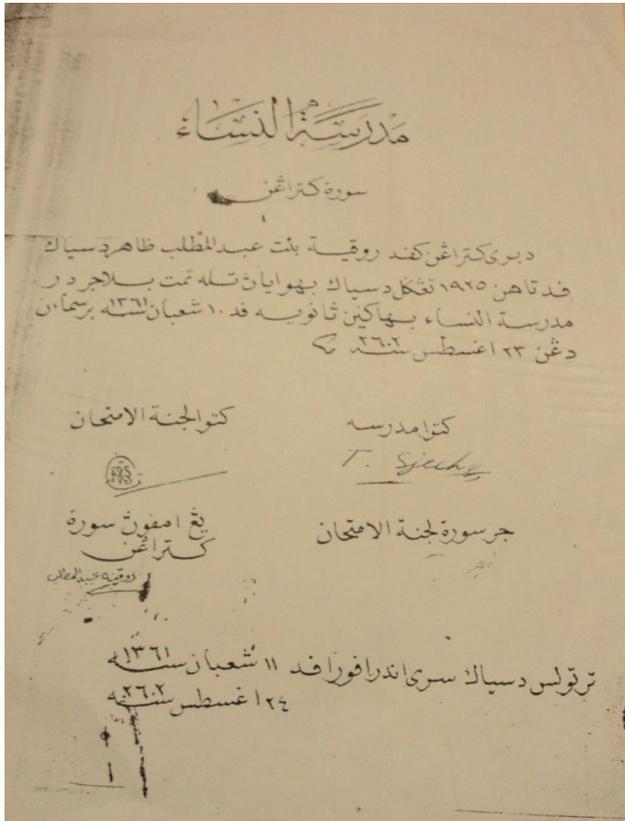
Lama belajar di Madrasah Annisa adalah 7 tahun. Pada awal mula berdirinya, pada tahun 1929, Madrasah Annisa hanya sekolah satu tingkatan dengan lama pendidikan tujuh tahun. Pada tahun 1931, seiring dengan perubahan kurikulum Diniyah Putri Padang Panjang yang membuat dua jenjang pendidikan yang merupakan satu kesatuan (Rasyad, 1982: 281), maka Madrasah Annisa juga membagi pendidikan menjadi dua jenjang: 4 tahun untuk tingkat Ibtidaiyah dan 3 tahun untuk tingkat Tsanawiyah. Walaupun jenjang pendidikan dijadikan dua, tetapi pada hakikatnya, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah adalah merupakan satu kesatuan pendidikan juga.

Adapun pelajaran di Madrasah Annisa, terdiri dari pelajaran agama meliputi: membaca al-Qur'an, ibadah shalat, Rukun Islam, Rukun Iman, Tauhid, Fiqh, Hadis dan Kesenian Arab. Sedangkan pengetahuan umum yang diajarkan meliputi: ilmu bumi, menulis Bahasa Arab, Bahasa Melayu dan keterampilan perempuan. Murid-murid diajarkan menyulam, menerawang, menjahit, membuat perlengkapan anak-anak seperti topi dan kaos kaki dan lain-lain. Pada tingkat Tsanawiyah, ditambah mata pelajaran baru, seperti: Bahasa Inggris, Bahasa Perancis, ilmu ukur, beberapa keterampilan dan lain-lain.

Mata pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Perancis diberikan kepada murid-murid Tingkat Tsanawiyah di Madrasah Annisa. Kurikulum Madrasah Annisa berbeda dengan Sultanah Latifah School yang mengajarkan Bahasa Belanda. Hal ini tidak hanya menunjukkan bagaimana luasnya kebebasan yang dimiliki Sultan terhadap pengelolaan pendidikan, tanpa dicampuri oleh pihak pemerintah Belanda. Tetapi juga menunjukkan bahwa, bahasa-bahasa tersebut dikuasai oleh sejumlah guru di Madrasah Annisa. Sebagian guru di Madrasah Annisa adalah guru di Madrasah Taufikiyah. Di antara mereka itu, ada yang merupakan alumni Universitas al-Azhar, Mesir, di mana kedua bahasa tersebut telah digunakan oleh kaum terpelajar di sana. Keberadaan kedua madrasah tersebut, dengan mata pelajaran bahasa yang tidak sama dengan yang diajarkan di sekolah gubernemen, digunakan sebagai simbol perlawanan Sultan Siak kepada Pemerintah Hindia Belanda.

Anak-anak diajarkan menulis dengan menggunakan tinta yang dibeli secara khusus dari Singapura, sebagai bagian dari fasilitas yang disediakan oleh sekolah (Yusuf *et al.*, 1992: 171-172; Harahap, 79 tahun). Selain telah menerapkan sistem kelas dan mata pelajaran tertentu, yaitu

pendidikan agama dan pendidikan umum, Madrasah Annisa juga memberikan ijazah atau surat keterangan tamat belajar bagi murid-murid yang telah menamatkan pendidikannya di sana, sebagaimana terlihat di dalam gambar berikut.



Surat Keterangan Tamat Belajar (**Sumber:** Dokumen pribadi, 2009)

Tengku Maharatu adalah tokoh pendidikan perempuan di Kerajaan Siak. Di tangannya ia melanjutkan pengelolaan Sultanah Latifah School dan mengembangkan Madrasah Annisa, dua lembaga khusus perempuan di Kerajaan Tersebut. Kebersaran Kerajaan Siak akhirnya dapat dikatakan antara lain karena lembaga pendidikan perempuannya, dimana di kerajaan-kerajaan lain yang sezaman di Riau tidak memilikinya. Lulusan lembaga pendidikan agama, pendidikan perempuan di Siak ini kelak menjadi *muballighat* dan memberi dakwah terutama kepada kaumnya.

Dalam autobiografi O.K. Nizami Jamil (2008: 66-9) disebutkan bahwa, pada tahun 1950, teman-teman masa kecilnya belajar pendidikan agama pada sore hari di Madrasah Annisa setingkat Ibtidaiyah. Dengan demikian, sampai pada tahun 1950, Madrasah Annisa, masih berdiri dan

menyelenggarakan pendidikan agama. Letak Madrasah Annisa di sekitar Istana Asseraya Hasyimiah.

Sumber tertulis tentang kapan tepatnya Madrasah Annisa ditutup, belum diketahui. Berdasarkan pendapat B.J. Boland (1981: 117-118), dalam kurun antara tahun 1955 dan 1965, timbul minat yang mendalam terhadap masalah-masalah pendidikan agama. Salah satunya adalah perubahan madrasah swasta dari tingkat dasar hingga menengah menjadi Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah yang mengajarkan 60%-65% dari jadwal waktu untuk mata pelajaran umum, dan 35-40% untuk mata pelajaran agama. Dengan demikian, diperkirakan, antara tahun-tahun tersebut, Madrasah Annisa dan Madrasah Taufikiyah, diubah menjadi MTs Negeri Siak Sri Inderapura.



Sultan Syarif Kasim II, Tengku Maharatu dan Tengku Hadibah
(koleksi Istana Siak)

Tidak hanya di bidang pendidikan, Tengku Maharatu juga berjuang pada tahun 1945. Setelah berita Proklamasi Kemerdekaan RI sampai ke Siak dan perang kemerdekaan berkecamuk, Tengku Maharatu turut serta dalam perjuangan. Pemuda-pemuda merobek bendera Belanda, lalu Tengku Maharatu menjahit dengan tangan untuk menyambung dan merapikan pinggir-pinggir bendera tersebut untuk dijadikan Bendera Merah Putih. Tatkala diadakan rapat umum yang ramai dihadiri rakyat di lapangan istana, Bendera Merah Putih yang dijahit oleh Tengku Maharatu itu dikibarkan sebagai tanda dukungan rakyat Siak kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Sultan bersama rakyat berikrar sehidup-semati untuk kepentingan Republik Indonesia. Kemudian, Tengku Maharatu secara simbolis meletakkan tanda merah putih di lengan Sultan sebagai lambang Tentara

Keamanan Rakyat. Sultan Siak tidak hanya berikrar untuk setia kepada Republik Indonesia, tetapi juga mengorbankan harta bendanya untuk perjuangan kemerdekaan.

Dapat dikatakan, Tengku Maharatu turut berperan, tidak hanya dalam mengembangkan Madrasah Annisa, dan melanjutkan upaya diseminasi tenun Siak ke tengah masyarakat. Selain itu, ia turut serta mendukung Republik Indonesia mengikuti jejak Sultan Syarif Kasim II.



Daftar Sumber

- Jamil, O.K. Nizami. 1997. "Sultan Syarif Kasim II dengan Rela Meletakkan Mahkota Kerajaan Siak Demi Perjuangan Bangsa Indonesia", dalam Suwardi, *et al* (peny). *Sultan Syarif Kasim II Sultan Siak Sri Inderapura (1915-1945)*. Bengkalis: Pemda Tingkat II Bengkalis; hlm. 1-23.
- _____. 2008. *Autobiografi O.K. Nizami Jamil: Negeri Siak Tanah Kelahirannku Anak Kampung Dalam*. Pekanbaru: LAM Riau.
- _____. 2013. *Biografi Orang Kaya Muhamad Djamil (Sekretaris Pribadi Sultan Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin Sultan Ke-12) "Siak Negeri Pengabdianku. Masih dalam bentuk draft naskah*.
- _____. 2016. *Siak Negeri Pengabdianku: Biografi Orang Kaya Muhamad Djamil Sekretaris Pribadi Sultan Syarif Kasim II*. Editor Wilaela. Pekanbaru. Bidang Sejarah, Cagar Budaya dan Permuseuman Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau.

- "Journalist Mengembara: Siak". *Bintang Hindia*. No. 17. VIII, Sabtu 4 Mei 1929: 282.
- Rugayah binti Abdul Muthalib. 2010. *Wawancara* dengan saksi sezaman Madrasah Annisa.
- Sinar, Tengku Luckman. 1991. *Sejarah Medan Tempo Dulu*. Medan: Tanpa nama penerbit
- _____. 2007. "Sejarah KeSultanan Melayu di Sumatera Timur", dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra *et al.* (ed.). *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu; hlm. 15-62.
- Wilaela. 2010. "Pendidikan Perempuan Riau dari Masa ke Masa." *Jurnal Marwah*. Pekanbaru: PSW UIN Suska Riau.
- _____. 2015. "Pendidikan Jalan Tengah di Kerajaan Siak (1915-1945)." *Jurnal Sosial Budaya*. Vol 12 No. 1 (2015). 16-26.
- _____. 2016. *Potret Pendidikan Perempuan di Riau Sebelum Kemerdekaan*. Sukoharjo: PT Inti Prima Aksara.
- Yusuf, Ahmad *et al.* 1992. *Sultan Syarif Kasim II: Raja Terakhir Kerajaan Siak Sri Inderapura: Pemerintahan, Perjuangan, Warisan*, Pekanbaru: Pemprop Riau.



Aisyah Umar (1920-1950)

Pengantar

*Aisyah Umar adalah pendiri Diniyah Putri di Pasirpangaraian. Sekolah yang mengajarkan keterampilan khusus bagi anak perempuan ini adalah sekolah perempuan pertama di Rokan Hulu. Sekolah ini tidak bertahan lama, karena suasana perang pada masa pendudukan Jepang dan perang kemerdekaan. Aisyah Umar juga ternyata tidak memiliki kesempatan yang panjang untuk mengembangkan sekolahnya karena berpulang pada tahun 1950. Namun, jasa Aisyah Umar tidak hanya pada mendirikan sekolah, tetapi juga pada keberhasilannya menginspirasi perempuan-perempuan Pasirpangaraian untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, antara lain ke Diniyah Putri Padangpanjang.****

Nama	Aisyah Umar
Tempat Tanggal Lahir	Pasir Pangaraian, ± 1920
Ayah	-
Ibu	Neneknya Hj. Khadijah, terkenal sebagai tokoh masyarakat di Pasirpangaraian
Suami	-
Wafat	1950 di Pasirpangaraian
Pendidikan	<i>Kuliyat al-Mu'allimat el-Islamiyah</i> (KMI) Diniyah Putri Padangpanjang
Tapak Rujuk	Sekolah Diniyah Putri Pasirpangaraian dan Sekolah Menyosa di Pasirpangaraian. Kegiatannya ini menginspirasi sejumlah gadis di Pasirpangaraian untuk melanjutkan pendidikan di Diniyah Putri Padangpanjang.
Perjuangan	<ul style="list-style-type: none">- Tahun 1938, setamat Diniyah Putri, ia mendirikan sekolah yang sama di Pasirpangaraian- Mengadakan kursus sekolah menyosa bagi kaum perempuan di Pasirpangaraian.- Aisyah Umar dikenal pada masanya, karena ia cerdas dan pandai berpidato sebagai mubaligh- Kegiatannya ini menginspirasi sejumlah gadis di Pasirpangaraian untuk melanjutkan pendidikan di Diniyah Putri Padangpanjang.- Pada masa Jepang, turut serta berjuang- Pada masa kemerdekaan, ia menjadi anggota

	<p>Komite Nasional Indonesia-atau Dewan Eksekutif atau Dewan Perwakilan Rokan Kanan dan Rokan Kiri;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjadi pengurus barisan perjuangan untuk kaum perempuan; - Sejak tahun 1938 menjadi pengurus Muhammadiyah di Pasirpangaraian
Tanda Jasa/Penghargaan	Sepengetahuan peneliti, belum ada usulan penganugerahan tanda jasa atau penghargaan kepada Aisyah Umar.

Diniyah Putri Pasir Pangaraian

Aisyah Umar, salah seorang perempuan Riau, dengan negeri kelahiran Pasirpangaraian, Rokan Hulu. Ia berjuang di bidang pendidikan di kampungnya. Setamat pendidikannya dari Diniyah Putri Padangpanjang, ia dibantu masyarakat Pasir, mendirikan sekolah khusus perempuan di daerah Pasar Lama dan diberi nama Diniyah Putri. Sayangnya, informasi tentang keberadaan sekolah ini hanya diperoleh dari seorang saksi sezaman, Roslaini Djadin (lahir 1938). Lembaga pendidikan khusus perempuan ini didirikan oleh Aisyah Umar pada tahun 1938 dengan dukungan dari nenek Aisyah Umar bernama Chadijah, dan masyarakat Pasir Pangaraian.

Aisyah Umar menjadi guru di sekolahnya. Selain itu, ia juga memberikan kursus dasar bisa baca tulis kepada perempuan-perempuan muda yang telah berumah tangga. Kursus ini disebut “sekolah menyesal”. Maksudnya adalah, menyesal kalau tidak sekolah. Istilah ini sama dengan yang dipakai sebelumnya oleh gurunya, Rahmah el-Yunusiyah, tatkala memberi pengajaran baca tulis kepada kaum perempuan muda yang telah berumah tangga di Padang Panjang.

Sebagaimana umumnya alumni Diniyah Putri Padang Panjang, Aisyah Umar juga mahir *bertabligh*, untuk menyampaikan ajaran agama yang terkait dengan peran kaum perempuan sekaligus memperkenalkan sekolahnya. Perjuangan dan pengaruh Aisyah Umar tersebut, tidak umum karena perempuan bersekolah tinggi seperti dirinya juga sangat sedikit.

Aktivitas dan perjuangan Aisyah Umar, terutama kepandaianya dalam berpidato, keaktifannya di organisasi dan semangatnya dalam memberikan pendidikan kepada kaumnya, telah menginspirasi sejumlah

anak gadis di Pasir Pangaraian untuk bersekolah lebih tinggi ke Diniyah Putri Padang Panjang. Pada tahun 1950, paling tidak ada tujuh gadis belia asal Pasir Pangaraian yang melanjutkan sekolahnya ke Diniyah Putri Padang Panjang. Mereka adalah: Saudah, Roslaini Djadin, Roslaini Morah, Halimah HS, Nurmawan, Murbani dan Rawiah. Perjalanan dari Pasir Pangaraian dilakukan dengan berjalan kaki. Begitu sampai di Rao Pasaman, baru dilanjutkan ke Padang Panjang dengan cara naik mobil yang sering terpuruk lumpur. Jika musim libur, mereka pulang ke Pasir Pangaraian dengan dikawal oleh orangtua salah seorang di antara mereka, atau orang yang dipercaya oleh para orangtua.



Tim Peneliti bersama salah seorang guru di SMP Muhammadiyah Rambah. Sekolah yang semula mendapat wakaf tanah Diniyah Putri. Saat ini, sekolah Muhammadiyah ini pindah ke jalan Diponegoro 52 Pasirpangaraian, sementara tanah bekas Diniyah Putri terletak di daerah Pasar Lama Pasirpangaraian (Foto dok pribadi, 2016)

Aisyah Umar telah menjadi pengurus Muhammadiyah di Pasir Pangaraian, sejak kepulangannya dari Padang Panjang. Pada masa awal kemerdekaan, Aisyah Umar termasuk anggota Komite Nasional, yang kemudian diubah menjadi Dewan Eksekutif atau Dewan Perwakilan Kewedanaan di Rokan Kanan dan Rokan Kiri. Anggota lainnya adalah Soeman Hs, bekas guru di HIS Siak Sri Inderapura yang diasingkan oleh Belanda ke Pasir Pangaraian. Aisyah Umar juga menjadi pengurus barisan perjuangan untuk kaum perempuan bersama dengan Mahanum Yusuf, dan T. Mi'ah.



Nasib Diniyah Putri di Pasir Pangaraian, pada masa Jepang (1942-1945), sama dengan nasib lembaga pendidikan rendah lainnya. Sekolah-sekolah yang telah berlangsung sejak masa Pemerintah Hindia Belanda, tidak dapat lagi berjalan normal dan bahkan ditutup. Begitupun dengan *Diniyah Putri*, terhenti atau ditutup karena perang. Pada masa perang kemerdekaan (1945-1950), Diniyah Putri ini memang ditutup. Akibat adanya agresi Belanda, banyak penduduk yang mengungsi. Termasuk Aisyah Umar sendiri, yang kemudian meninggal pada tahun 1950.

Setelah penyerahan kedaulatan, antara tahun 1951 hingga 1957, Roslaini dan sejumlah rekannya, murid Diniyah Putri Padangpanjang berusaha membuka sekolah ini. Mereka membuat kue dan mengadakan bazaar untuk umum dan melelang kue mereka. Hasilnya mereka sumbangkan untuk pengelolaan dan perbaikan rumah sekolah Diniyah Putri di kampung mereka tersebut. Namun, upaya ini tidak dapat menopang Diniyah Putri untuk bertahan lagi. Sepanjang tahun-tahun itu, sekolah ini buka tutup saja.

Setelah tamat pada tahun 1957, Saudah, Roslaini Djadin dan Roslaini Morah bersemangat membuka kembali Diniyah Putri. Keinginan membuka sekolah ini atas usulan masyarakat. Hal ini hanya berlangsung beberapa bulan saja, karena tidak lama kemudian, pada tahun 1958, pecah peristiwa PRRI, yang menyebabkan rakyat kembali harus mengungsi meninggalkan Pasir Pangaraian. Diniyah Putri Pasir Pangaraian akhirnya ditutup pada tahun 1958 itu. Tanah sekolah Diniyah Putri tersebut, diwakafkan ke Muhammadiyah.

SMP Muhammadiyah Rambah, sebelumnya bernama SMP Muhammadiyah Pasirpangaraian, sebagai lembaga yang didirikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah. Pada mulanya, SMP Pasirpangaraian ini menjadi kewenangan wilayah kerja Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kampar. Berdasarkan profil sekolah, SMP ini berdiri sejak 1 Januari 1969

dengan Piagam Pendirian dari Majelis Pendidikan dan Kebudayaan No. 4301/II-07/R-69/1988 dan terdaftar di wilayah Muhammadiyah Riau dengan No. 030/II-05/R-69/1987. Izin Operasional Kanwil Depdikbud Propinsi Riau No. 18691/I09.TD/1-385 tanggal 15 Oktober 1985. NDS: 2009010501, NSS:20.4.14.06.03.006 dan NPSN:10402978. Ada senjang waktu antara penutupan sekolah yang didirikan oleh Aisyah Umar dan dilanjutkan oleh Roslaini dan kawan-kawan dengan waktu pendirian SMP Pasirpangaraian. Perubahan dan kesenjangan ini juga terjadi karena beberapa kali sekolah Muhammadiyah ini mengalami perubahan, baik gedung belajar, personalia pengelolanya dan sarana fisik lainnya.

Sebelum menempati tanah dan bangunan di Jalan Diponegoro, SMP Muhammadiyah menempati lokasi di Pasar Lama, dekat dengan Masjid Taqwa Muhammadiyah di KM. 2 Pasir Pangaraian. Tanah di Pasar Lama ini merupakan tanah wakaf bapak Ilyas Miloen. Bapak inilah yang menyerahkan bekas sekolah Diniyah Putri Pasirpangaraian kepada Muhammadiyah. ***

Daftar Sumber:

- Puanri, Pusdatin. 2007. *Mutiara Yang Terjaring*. Pekanbaru: Pusdatin Puanri.
- Lutfi, Mukhtar, dkk. 1999. *Sejarah Riau*. Edisi Reproduksi. Pekanbaru: Pemprov, Riau.
- Wawancara* dengan wakahumas SMP Muhammadiyah Rambah. Pasirpangaraian, 10 Oktober 2016.

Rangkayo Hj. Syamsidar Yahya (1914-1975)



Pengantar

*Syamsidar Yahya (1914-1975) konsisten mengabdikan diri di bidang pendidikan sejak awal perjuangannya di Riau, tepatnya di Rengat (1950-1951) dan di Pekanbaru tahun 1952 hingga ia wafat. Dia telah berjuang di bidang pemberdayaan masyarakat di Riau, kurang lebih 25 tahun. Sampai saat ini, tapak rujuk perjuangannya masih berdiri di berbagai tempat di Pekanbaru, masih melayani pendidikan bagi anak-anak Riau golongan menengah ke bawah. Jasa dan perjuangan Syamsidar Yahya dengan YKWI yang pernah dibentuk dan dipimpinnya terletak kepada komitmennya pada education for all untuk mengentaskan pendidikan di Riau melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Ribuan murid telah berhasil dientaskan melalui pendidikan berbiaya murah dan dilakukan dengan penuh dedikasi demi pendidikan kaum perempuan dan anak di Riau.****

Nama	Rangkayo Hj. Syamsidar Yahya
Tempat Tanggal Lahir	Batagak, Agam, 11 November 1914
Ayah	Haji Yahya gelar Sutan Arabi, seorang pedagang
Ibu	Siti Rafiah, dari keluarga angku palo (kepala nagari) Batu Palano
Suami	Syamsidar Yahya menikah dengan Abdul Muin Dt. Rangkayo Maharajo yang pernah menjabat sebagai

	Patih Kabupaten Inderagiri di Rengat (1950-1952), Patih Kabupaten Kampar (1955) dan Bupati Kabupaten Kampar (Maret 1956- September 1958) menggantikan Bupati Ali Luis. Abdul Muin wafat tahun 1983.
Wafat	Pekanbaru, 6 April 1975
Alamat	Jl. Hasyim Asy'ari No. 6 Pekanbaru
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Mejseskopschool - Diniyah Putri Padang Panjang (1924-1930) - Madrasah Muallimat/Normal School - Kursus Putri Islam di Bukittinggi
Jabatan/Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi ketua Hahano-kai, organisasi perempuan masa pendudukan Jepang di Sumatera Barat (1943). - Ketua Umum Muslimat Sumatera Tengah yang bekedudukan di Bukittinggi (1947) - Memimpin gerakan Kowani (Kongres Wanita Indonesia) seluruh Sumatera (1947) - Pengurus Majelis Tinggi Islam Sumatera (1947) - Ketua Anggota Delegasi utusan Sumatera Tengah ke Kongres Muslimin Indonesia di Yogyakarta (1950) - Ketua YKWI di Pekanbaru (1952-1975)
Perjuangan	<ul style="list-style-type: none"> - Tahun 1950-1951, Syamsidar Yahya membangun Madrasah Ibtidaiyah dan membuka SMP pertama di Rengat; - Tahun 1952, Syamsidar Yahya dibantu oleh sejumlah rekannya menyelenggarakan dan memimpin wirid pengajian kaum ibu yang bertempat di Sekolah Rakyat Perwari. - Tahun 1952, Syamsidar Yahya mendirikan dan mengelola Madrasah Awaliyah, pendidikan agama untuk anak-anak disebut Madrasah Awaliyah. - Syamsidar Yahya rajin menggalang dana dengan cara memberikan ceramah sambil mengedarkan bakul dan sumbangan beras genggam dari jamaah wirid. - Tahun 1953, YKWI membuka kursus keterampilan untuk anak gadis (nonformal) yang ditingkatkan menjadi Sekolah Kepandaian Putri Islam (SKPI) yang merupakan SKP Islam pertama di Pekanbaru. - Tahun 1981, SKPI YKWI diintegrasikan menjadi M.Ts dan M.A YKWI.

	<ul style="list-style-type: none"> - Amal usaha YKWI tidak berhenti dengan wafatnya Syamsidar Yahya. Suami Syamsidar Yahya, Abdul Muin meneruskan perjuangan istrinya membantu mengembangkan YKWI. - Sampai tahun 1990-an, YKWI merupakan organisasi pendidikan dan sosial yang memiliki banyak amal usaha.
Tapak Rujuk	<p>YKWI yang didirikan oleh Syamsidar Yahya memiliki amal usaha antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Madrasah Awaliyah berdiri pada tahun 1952; - Taman Kanak-Kanak Islam I berdiri pada 1 Juni 1952; - Sekolah Dasar Islam 15 Januari 1953; - SKPI berdiri pada 4 Agustus 1953 dan pada tahun 1980 diintegrasikan menjadi M.Ts; - Sekolah Guru Kepandaian Putri Islam (SKGP) didirikan pada tahun 1961 dan pada tahun 1981 diintegrasikan menjadi MA, kemudian SMA Widya Graha pada tahun 1982; - Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam II Tangkerang, didirikan pada tahun 1984; - SMP Widya Graha, didirikan tahun 1985; - Perguruan Tinggi (Akabah) Jurusan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, didirikan pada tahun 1975 dan ditutup tahun 1980; - Panti Asuhan Amanah didirikan pada tahun 1992 dan pemberian beasiswa; - Taman Kanak-Kanak Islam III Pandau didirikan pada tahun 1996. <p>Selain Akabah, semua amal usahanya masih berdiri dan berjalan kimi, dengan jumlah alumni yang tidak terhitung lagi banyaknya.</p>
Penghargaan	<p>PRBF (Perempuan Riau Bangkit Foundation) yang dipimpin oleh Hj. Roslaini Ismail Suko telah memberikan piagam penghargaan Anugerah Sabitah kepada Syamsidar Yahya, sebagai perempuan yang semasa hidupnya telah berprestasi, berkarya dan mempunyai kepedulian sosial dan berdedikasi dalam membangun sarana dan prasarana yang diprioritaskan untuk kepentingan perempuan.</p> <p>Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau (Pusdatin Puanri) yang dipimpin oleh Dra. Hj. Septina Primawati MM, telah memberikan apresiasi</p>

	<p>kepada perjuangan Rangkayo Syamsidar Yahya dengan menyelenggarakan bedah buku biografinya yang ditulis oleh Prof. Dr. Mestika Zed, MA dan Armaldi Tanjung, S.Sos dengan pembedah Dr. Wilaela, M.Ag pada tahun 2012.</p>
--	--

Pengajian Kaum Perempuan Pertama di Pekanbaru

Yayasan Kesatuan Wanita Islam, disingkat *YKWI*, didirikan oleh Syamsidar Yahya dan kawan-kawan pada tanggal 6 Juli 1952 di Pekanbaru. Yayasan ini menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk informal, yaitu pengajian keagamaan yang diselenggarakan setiap hari Jum'at. Kegiatan ini diikuti oleh kaum perempuan yang berdatangan dari segala penjuru Kota Pekanbaru. Mereka berkumpul di Jalan Cengkeh dalam bangunan sekolah Perwari yang dipinjam untuk kegiatan wirid. Jama'ahnya lebih dari 300 orang setiap dilangsungkan pengajian. Sekalipun informal, kegiatan pengajian kaum ibu ini, turut menandai kebangkitan pendidikan kaum perempuan Riau dalam alam kemerdekaan pasca penyerahan kedaulatan. Kemudian, untuk memudahkan sekaligus memperluas aktivitas, perkumpulan tersebut lalu diaktenotariskan sebagai yayasan di Pekanbaru pada tahun 1954.

Untuk dana kegiatan, Syamsidar dan kawan-kawan, melakukan pengumpulan beras genggam. Masing-masing jamaah setiap menghadiri kegiatan wirid membawa beras segenggam, sehingga karena sedikit, tidaklah memberatkan. Sedikit demi sedikit, beras itu terkumpul dan kemudian digunakan untuk membayar gaji guru dan biaya operasional pendidikan di Madrasah Awaliyah yang didirikan pada tahun 1952. Syamsidar Yahya juga rajin mendatangi masjid atau mushalla untuk berdakwah, seraya menggalang dana untuk pendidikan kaum perempuan dan anak-anak. Tidak kurang dari sembilan belas mushalla atau tempat-tempat pengajian yang ada di Pekanbaru pada waktu itu, rutin ia kunjungi. Syamsidar menjadi guru tetap pengajian. Melalui upaya itulah, ia memperoleh dana untuk menyelenggarakan lembaga pendidikannya.

Kemahiran Syamsidar Yahya menggalang massa dan dana, telah dilatih sejak ia masih di Diniyah Putri Padang Panjang. Bakat kemahiran berbicara di depan khalayak ini, kemudian menjadi bekal Syamsidar Yahya untuk terjun ke dalam dunia dakwah, pendidikan dan politik. Bidang yang terakhir ini diikuti saat dia bergabung di Permi dan Muslimat Masyumi di Sumbar. Syamsidar Yahya juga pernah bergabung

di dunia penerbitan, sebagai redaktur kepala (*hoofdredacteur*) Majalah *Medan Puteri* pada tahun 1932 di Bukittinggi. Di bidang penerbitan ini, ia mendapat pengaruh dari jurnalis Sumatera Barat, Ratna Sari. Adapun kegiatan Syamsidar Yahya di bidang pengelolaan lembaga pendidikan dan dakwah, banyak dipengaruhi oleh Rahmah el-Yunusiyah.

Sebelum meneruskan aktivitasnya di daerah Riau, Syamsidar Yahya telah aktif dan dikenal luas sebagai *mubalighat* dalam masyarakat Sumatera Barat. Pada tahun 1933, Syamsidar mengajar pada Thawalib Putri di Maninjau, dan terus aktif berdakwah tentang keislaman dan nasionalisme di masyarakat. Perjuangannya di Sumatera Barat, antara lain, pada tahun 1945, pernah duduk sebagai anggota KNI atau KNID.

Setelah perjuangannya yang tak kenal lelah untuk pendidikan masyarakat, terutama untuk kaum perempuan di Pekanbaru, Syamsidar Yahya menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 6 April 1975. Ia dikenal oleh masyarakat Pekanbaru pada saat itu, sebagai pemimpin perempuan yang memiliki cita-cita tinggi untuk memajukan kaumnya. Baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk bekal di akherat. Cita-cita itu, ia perjuangkan melalui pendidikan dengan mendirikan sekolah dan melalui dakwah dengan aktif menjalankan wirid pengajian dan memberikan ceramah. Kecintaan umat kepadanya, terlihat dengan jelas, saat mengantar jenazahnya ke tempat peristirahatan terakhirnya. Tak kurang sekitar 5.000 orang yang hadir pada acara pemakamannya.

Sebelum Syamsidar Yahya berpulang, ia telah meletakkan dasar amal usaha YKWI di bidang pendidikan dan sosial. Syamsidar Yahya sendiri selain sebagai guru di sekolah-sekolah yang ia dirikan, juga menjadi mubalighat di pengajian wirid yang dipimpinya. Ia dibantu oleh bapak-bapak dari Masyumi dan Muhammadiyah. Antara lain, H. Abdullah Hasan, H. Suhaili, keduanya merupakan pengurus Masyumi. Wirid pengajiannya ramai dihadiri jamaah karena masyarakat mengetahui dirinya adalah murid dari Rahmah el-Yunusiyah dari Padang Panjang. Kedudukan suaminya juga turut mempengaruhi. Suami Syamsidar Yahya, Abdul Muin Dt Rangkayo adalah patih Kabupaten Kampar (1952) dan kemudian menjadi bupati kepala daerah Kabupaten Kampar (1956-1958) yang berkedudukan di Pekanbaru.

Dukungan kawan-kawan Syamsidar Yahya, dari Muslimat Masyumi, Muhammadiyah dan Aisyiah, seperti Chadijah Ali dan lain-lain, turut pula membantu perjuangannya di bidang pendidikan. Menurut rekan seperjuangannya, Zaini Kunin, tatkala berpidato melepas jenazah Syamsidar Yahya, ia dipandang sebagai tokoh masyarakat Pekanbaru khususnya dan masyarakat Riau pada umumnya. Ia dikenal oleh

masyarakat luas di Pekanbaru pada zamannya, karena usaha dan aktivitasnya dalam mengasuh YKWI yang tiada pernah kendur, dan karena ketekunannya dalam bidang dakwah menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Syamsidar Yahya dibantu kawan-kawannya, juga mendirikan Madrasah Awaliyah pada tahun 1952. Madrasah Awaliyah adalah sekolah agama untuk anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan (*ko-edukasi*). Sekolah Dasar yang didirikan pada tanggal 15 Januari 1953, dipimpin oleh Bapak Makhudum Dt Basa. Tahun 1976, didirikan Taman Kanak-Kanak Islam. Kepala Taman Kanak-Kanak Islam yang pertama ialah Tengku Rasyiah Saleh dan dilanjutkan oleh Nursaini. Pendidikan pra sekolah ini diminati, sehingga cabangnya dibuka di beberapa tempat. Para guru terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sebagian mereka itu merupakan penduduk Pekanbaru dengan asal Sumatera Barat. Di antara mereka ada yang merupakan pengurus yayasan, di samping turut serta mengajar di sekolah-sekolah YKWI, juga biasanya diangkat sebagai kepala sekolah. Umumnya mereka menjadi guru di yayasan ini sebagai bentuk pengabdian.

Murid-murid YKWI, terutama untuk pendidikan pra sekolah dan pendidikan dasar, terbilang banyak dan selalu meningkat dari tahun ke-tahun. Pada tahun 1976, Taman Kanak-Kanak Islam memiliki 2 lokal belajar dengan murid berjumlah 48 orang. Jumlah murid Taman Kanak-Kanak ini, terus meningkat sehingga dibuka di tiga tempat di Kota Pekanbaru. Sekolah Dasar Islam yang semula bernama Sekolah Rakyat Islam, juga memiliki murid yang meningkat dari tahun ke tahun dan pernah mencapai 772 orang, sehingga dipecah menjadi SDI 1 dan SDI 2. Begitupun dengan murid SKKPI, terus meningkat sejak didirikan. Dan pada tahun 1975 berjumlah 150 murid. Namun, setelah tahun tersebut, murid SKPI menurun.

Umumnya, murid-murid di YKWI datang dari latar belakang ekonomi keluarga yang sama, yaitu menengah ke bawah. Orangtua mereka, ada yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang, pegawai negeri dan swasta, sopir, buruh dan lain-lain. Sebagian besar mereka berasal dari Pekanbaru. Ada di antara mereka itu merupakan anak-anak yang tadinya putus sekolah. Kemudian YKWI memberikan kesempatan mereka mengenyam pendidikan, agar mereka dapat segera mandiri. Anak-anak yatim piatu dan miskin, juga menjadi bagian dari murid-murid YKWI. Pada mulanya, anak-anak yatim piatu dan miskin itu, diasuh oleh para pengurus di rumah mereka masing-masing. Sejak tahun 1992, YKWI kemudian mendirikan Panti Asuhan Amanah untuk menampung mereka.

Dalam akte pendirian Nomor. 6/1954 yang ditandatangani oleh Datuk Wan Abdurrahman, pasal 3, YKWI didirikan untuk memajukan pendidikan di kalangan masyarakat Islam dengan menjalankan usaha-usaha untuk mendirikan dan menyelenggarakan sekolah-sekolah yang berdasarkan Islam. Pasal 6 Akte YKWI, menyebutkan bahwa yayasan ini diurus oleh satu dewan pengurus yang terdiri dari sebanyak-banyaknya 13 anggota pengurus. Semua pengurus diangkat dan disusun pertama kali oleh pendiri untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya. Sejak berdiri, yayasan ini telah 5 kali menjalani pertukaran pengurus. Biasanya, Dewan pengurus selalu diperbaharui, sekalipun pergantian ketua biasanya tidak dilakukan hingga ketua yang menjabat meninggal.



Suasana YKWI: Guru dan Murid pada tahun 1960-an

Menjelang akhir abad ke-20, tidak hanya sekolah-sekolah YKWI yang tidak mengalami peningkatan dalam jumlah maupun kualitas. Kegiatan wirid pengajian kaum ibu YKWI memasuki abad ke-21, telah sangat menurun dalam pengelolaan dan jamaah peminat. Padahal, selama ini, proses pengkaderan pengurus YKWI berhasil dilakukan melalui kegiatan wirid. Kondisi eksternal turut serta berpengaruh terhadap berbagai aktivitas YKWI. Banyaknya komunitas wirid yang dikelola dengan baik dan masing-masing menjangkau masyarakat tertentu turut mempengaruhi wirid YKWI. Sampai akhirnya, wirid pengajian YKWI hanyalah satu di antara sekian banyak wirid komunitas tersebut. Faktor lainnya adalah, beragamnya pekerjaan yang digeluti oleh kaum perempuan di ranah publik telah membatasi waktu mereka untuk mengikuti kegiatan wirid pengajian YKWI.

Gedung YKWI baru berdiri pada tahun 1953. Tanah tempat pembangunan gedung Madrasah Awaliyah tersebut, diminta oleh

Syamsidar Yahya kepada Bupati Datuk Wan Abdurahman pada bulan Juli 1952. Datuk Wan Abdurrahman, tatkala menjadi Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kampar yang berkedudukan di Pekanbaru, memberikan sebidang tanah negara bebas, seluas ± 5143 M kepada Syamsidar Yahya, sebagai ketua YKWI, guna dipakai untuk mendirikan sekolah. Lokasi sekolah, berdasarkan surat pengukuran oleh Achmad Syahri, tanggal 24 Oktober 1965, terletak di Jalan Rambutan Kecamatan Pekanbaru Kota, atau Jalan Hasyim Asy'ari sekarang. Selain tanah pemberian pemerintah tersebut, YKWI juga mendapat tambahan tanah wakaf dari Tengku Da.

Pada tahun 1965, bangunan kompleks YKWI terbakar dan menyebabkan semua arsip penting tentang YKWI sampai tahun 1965, turut habis terbakar. Musibah itu tidak melunturkan semangat pengurus dan anggota. Berkat usaha keras semua pihak dan didukung oleh walikota Pekanbaru cq. Kepala Dinas Kotapraja Pekanbaru, secara berangsur-angsur kompleks YKWI pun dapat dibangun kembali. Bangunan di dalam komplek itu terdiri dari: 1 gedung TK dengan 3 lokal belajar berikut kantor; 1 mushalla kecil dan tempat kediaman ketua yayasan; 1 gedung SD dengan 4 lokal belajar; 1 gedung SKPI/SPKPI dengan 9 lokal belajar; aula pertemuan; 1 buah gedung bertingkat dengan 8 ruang belajar; 1 gedung mushalla, tempat murid-murid melaksanakan shalat berjamaah dan ibu-ibu wirid.



Mereka yang pernah memimpin dalam kepengurusan YKWI

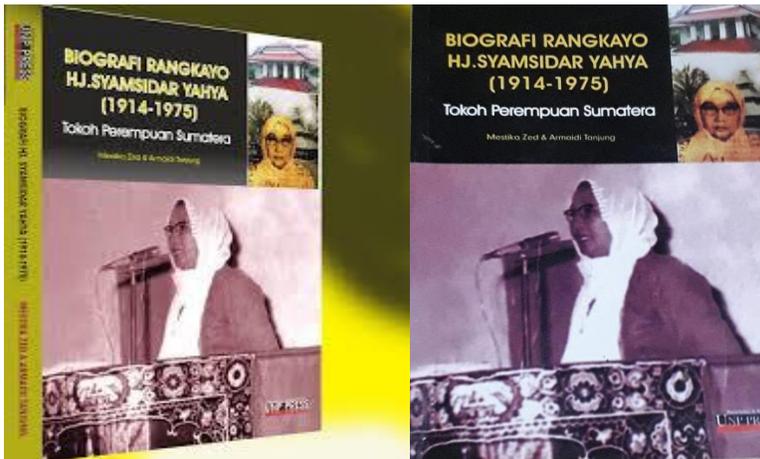
Syamsidar Yahya membuka SKPI pada tahun 1953. Semula berupa kegiatan kursus keterampilan kepandaian putri 1 tahun nonformal. Murid-murid SKPI adalah anak-anak gadis, terutama mereka yang putus

sekolah. Syamsidar Yahya dan kawan-kawan berharap, bahwa anak perempuan yang umumnya berasal dari golongan masyarakat ekonomi menengah ke bawah tersebut, dapat melanjutkan pendidikannya, sekalipun hanya merupakan pendidikan masyarakat. Dalam kursus ini, diajarkan berbagai keterampilan keputrian, seperti memasak dan menjahit. Selain itu, diajarkan pula pengetahuan agama. Tujuannya, agar gadis-gadis tersebut dapat mandiri dengan memiliki keterampilan dan kepandaian putri yang produktif atau memiliki nilai ekonomi. Walaupun, sebenarnya, sejak awal kemerdekaan, pemerintah telah mendirikan SKP dan di Pekanbaru SKP telah didirikan oleh Perwari, sekitar tahun 1946-1947, namun sekolah kepandaian putri yang berbasis agama Islam, untuk pertama kali dibuka oleh YKWI pada tahun 1953.

Selain kursus untuk menyiapkan anak-anak gadis agar dapat memenuhi sendiri kebutuhan hidup rumah tangganya, jika kelak memasuki kehidupan berkeluarga, kursus juga ditujukan untuk menyiapkan anak perempuan agar dapat bekerja produktif. Yaitu, menghasilkan uang dengan keterampilan putri yang dimilikinya. Hal ini karena, pada tahun-tahun awal *pasca* pengakuan kedaulatan itu, anak-anak diberikan hak mereka untuk bersekolah pada usia 6 tahun hingga 14 tahun. Jadi, anak-anak berhak mendapat pendidikan 8 tahun. Pada usia 15 tahun, barulah anak diizinkan undang-undang untuk mencari nafkah.

Kementerian agama pada saat itu juga mendirikan Madrasah Wajib Belajar. Oleh karena madrasah wajib belajar masih bersifat sekolah keagamaan, maka ilmu agama masih tetap mendapat perhatian. Sebab, hanya tiga perempat dari jumlah jam pelajarannya yang digunakan untuk ilmu umum dan kerajinan. Kursus kepandaian putri YKWI tersebut di atas, hampir sama dengan madrasah wajib belajar dalam hal penekanan YKWI terhadap pelajaran agama, di samping kursus keterampilan.

SKPI menamatkan murid pertamanya pada tahun 1957. Selanjutnya, setiap tahun sampai tahun 1975, SKPI tetap menamatkan murid-muridnya. Dengan adanya perubahan nama dan kurikulum SKP menjadi SKKP, maka SKPI langsung ditukar menjadi SKPPI (Sekolah Kepandaian Putri Pertama Islam). Kemudian, sejak tanggal 1 Januari 1967, pengurus YKWI bersepakat untuk mengembangkan SKPPI menjadi Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama Islam (SKKPI). Pengembangan ini, merupakan bagian dari rencana untuk membagi pembelajaran menjadi dua tingkat. Yaitu, tingkat pertama dan tingkat menengah. Semua fasilitas, bangunan sekolah dan peralatan lainnya, serta biaya untuk penyelenggaraan pendidikan -- termasuk honor guru dan pegawai -- menjadi tanggung jawab YKWI.



Biografi Syamsidar Yahya disusun oleh Prof. Mestika Zed dan Armaidil Tanjung. Bedah buku diselenggarakan oleh Pusdatin Puanri dan narsum Dr. Wilaela, M.Ag, tahun 2012.

Setelah SKKPI akan menghasilkan alumni, maka dua tahun kemudian, tepatnya pada 1 Januari 1969, didirikan pula Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga Islam (SMKKI). Segala fasilitas, peralatan dan biaya-biaya penyelenggaraan pendidikannya, juga diusahakan oleh pengurus YKWI. Murid yang lulus ujian penghabisan Sekolah Kepandaian Puteri YKWI, memiliki ijazah lulusan dalam satu bidang saja. Yaitu, rumah tangga atau jahit-menjahit. Pada tahun 1975, SKKPI mempunyai 150 murid dan 15 guru. Kepala sekolahnya pada tahun 1975 itu, adalah Sariban Mesir (w. 2007). Dua orang murid SKKPI mengikuti ujian negara. Tahun 1975 adalah tahun di mana YKWI masih tetap menjadi lembaga pendidikan khusus perempuan yang populer di Pekanbaru. Setelah tahun tersebut, terutama setelah diberlakukannya Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1976 – yaitu tentang integralisasi pendidikan keterampilan ke dalam semua jenjang sekolah umum --, jumlah pendaftar SKPI YKWI mengalami penurunan yang cukup drastis, hingga kemudian pengurus memutuskan untuk menutup SKPI.



Pelatihan menjahit oleh murid-murid SKPI-YKWI akhir tahun 1960-an

Guna menampung anak-anak yang telah menamatkan pelajarannya di SKKPI, YKWI mendirikan Sekolah Guru Kepandaian Putri Islam (SGKPI). Pendidikan kewanitaan pada waktu itu, selain SKP, oleh pemerintah, juga dibuka Sekolah Guru Kepandaian Putri (SGKP). Lama pelajaran di SGKP adalah empat tahun, setelah SMP atau SKP. SGKPI YKWI, untuk pertama kali, dipimpin oleh Syamsidar Jufri. Pada tahun 1961, SGKPI mengeluarkan murid pertama sebanyak 22 orang. Mereka yang sudah tamat ini, menyebar di seluruh Riau untuk menyumbangkan tenaganya. Di antara mereka itu, ada yang menjadi guru dan pengurus di sekolah SKP Pasir Pangaraian, SKP Air Tiris, SKP Taluk Kuantan, SKP Rengat, SKP Bengkalis, Bagan Siapi-api dan Selat Panjang. Guru-guru yang mengajar di SGKPI, sebagian terdiri dari guru-guru yang mengajar di SMA Negeri, SMEA Negeri dan SPG Negeri. Setelah SGKP berubah nama, kurikulum dan bukan merupakan sekolah guru, maka peminatnya pun sontak menjadi berkurang.

Melalui alumni SKPI, YKWI telah turut memberikan sumbangan bagi bertambahnya jumlah guru yang mengajar di sekolah kejuruan di Riau. Sekolah-sekolah YKWI, juga turut menambah jumlah sekolah tingkat dan murid SLTP yang ada di Riau, khususnya di bidang kejuruan dan keguruan. Sekolah tingkat SLTP di Riau terdiri dari SMP, SMEP, SKKP dan ST. Adapun SLTA, mencakup tiga jenis sekolah: Sekolah Lanjutan Umum Tingkat Atas (SMA dan SMPP), sekolah Lanjutan Kejuruan Tingkat Atas (SMEA, SKKA, dan STM), dan sekolah Keguruan Tingkat Atas (SPG dan SGO).

Sekalipun pada masa awal berdirinya, SKKPI YKWI cukup diminati karena memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi pada tahun 1970-an, terjadi berbagai perkembangan yang telah menyebabkan menurunnya popularitas sekolah keterampilan khusus untuk kaum perempuan ini.

Antara lain karena masyarakat membutuhkan sekolah seperti SMP atau SMA, dan pendidikan keterampilan menjadi tidak cukup serta adanya perubahan kurikulum yang akan menghapus sekolah keterampilan. Sebagai gantinya, dibangunlah Sekolah Teknologi Menengah (STM) atau Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Atas (SMEA). Adapun SKP, berubah menjadi Sekolah Kesejahteraan Keluarga Tingkat Atas (SKKA) dan akhirnya berubah lagi menjadi Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga (SMKK).

Pada tahun 1981, YKWI mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Kedua madrasah ini berasal dari perubahan Kelas I SKKPI dan Kelas I SMKKI tahun ajaran 1980-1981. Masing-masing menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) YKWI dan Madrasah Aliyah (MA) YKWI. Akibat dari kebijakan ini, segala sesuatunya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Dengan demikian, sejak tahun 1981, sekolah khusus keterampilan YKWI yang mengajarkan gadis-gadis di Pekanbaru tentang keterampilan keputrian, ditutup. Dan, sebagai gantinya, YKWI menyelenggarakan pendidikan agama *ko-edukasi*, tingkat menengah pertama atau (MTs) dan menengah atas (MA). Adapun MA YKWI, setahun kemudian diintegrasikan menjadi SMA Widyagraha yang berada di bawah YKWI.



Murid-murid SKPI-YKWI tahun 1969

Sampai tahun 1990-an, YKWI merupakan organisasi pendidikan yang memiliki usaha (1) Madrasah Awaliyah berdiri pada tahun 1952; (2) Taman Kanak-Kanak Islam I berdiri pada 1 Juni 1952; (3) Sekolah Dasar Islam 15 Januari 1953; (4) SKPI berdiri pada 4 Agustus 1953 dan pada

tahun 1980 diintegrasikan menjadi M.Ts; (5) Sekolah Guru Kepandaian Putri Islam (SKGP) didirikan pada tahun 1961 dan pada tahun 1981 diintegrasikan menjadi MA, kemudian SMA Widya Graha pada tahun 1982; (6) Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam II Tangkerang, didirikan pada tahun 1984; (7) SMP Widya Graha, didirikan pada tahun 1985; (8) Perguruan Tinggi (Akabah) Jurusan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, didirikan pada tahun 1975 dan ditutup tahun 1980; (9) Panti Asuhan Amanah didirikan pada tahun 1992 dan pemberian beasiswa; (10) dan Taman Kanak-Kanak Islam III Pandau didirikan pada tahun 1996.

Daftar Sumber:

- Enar, Fatimah dan kawan-kawan. 1978. *Sumatera Barat 1945-1949*. Padang: Pemerintah Daerah Sumatera Barat.
- Harmonis. 1972. "Tokoh Ternama: Syamsidar Yahya." No. 31. Th. XXVII. 20 Okt 1972: 3, 22.
- Hasminar S (69 tahun). Wawancara. Ketua YKWI, pernah bertemu dengan Syamsidar Yahya dan menyaksikan perjuangan YKWI sejak tahun 1970 sampai meninggal tahun 2011.
- <http://scholar.google.com/scholar?cluster=8179278340247113418&hl=en&oi=scholar>
- <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/303/286>
- Idris, Soewardi (peny.). 2000. *Pengalaman Tak Terlupakan: Pejuang Kemerdekaan Sumbar – Riau*. Jakarta; Yayasan Pejuang 1945.
- Kahin, Audrey. 1989. *Perjuangan Kemerdekaan: Sumatera Barat Dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950*. Jakarta: Grafiti. Kata Pengantar editor. Mestika Zed. Diterjemahkan dari judul asli, *Struggle for Independence West Sumatera in Indonesia National Revolution 1945-1950*. Disertasi. Cornell University. Ithaca New York. 1979.
- Kunin, Zaini. *Naskah Pidato Pelepasan Jenazah Syamsidar Yahya* pada 7 April 1975 (dokumen YKWI).
- Muin, Rusydi (lahir tahun 1954). Wawancara. Pekanbaru 2010-2011. Pengurus YKWI dan anak dari Syamsidar Yahya pendiri YKWI, tinggal di Pekanbaru.
- Panji Masyarakat. 1975. "Ummi Syamsidar Yahya. No. 174. 1 Mei 1975: 12-13.
- Rasyad, Aminuddin. 1982. *Perguruan Diniyah Putri Padangpanjang 1923-1978; Studi Mengenai Perkembangan Sistem Pendidikan*. Disertasi. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.

- Suhaili (lahir tahun 1921), *Wawancara*. Kamis 13 Mei 2010, di Pekanbaru. Saksi tentang aktivitas YKWI dan Diniyah Putri Pekanbaru pada masa awal.
- Yunus, Mahmud. 1960. *Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Djakarta: Pustaka Mahmudiah
- Yusuf, Ahmad. Dkk. 2004. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*, Buku I. Pekanbaru; BKS bekerjasama dengan MSI Cabang Riau.
- Zed, Mestika dan Armaidid Tanjung. 2012. *Rangkayo Syamsidar Yahya Tokoh Perempuan Sumatera*. Padang: UNPPress.

Hj. Chadijah Ali (1925-1986)



Pengantar

*Khadijah Ali adalah tokoh perempuan Riau yang telah mengabdikan dirinya untuk pemberdayaan perempuan melalui pendidikan. Aktivasnya di organisasi seperti Aisyah dan Muhammadiyah semuanya mengarah kepada pendidikan masyarakat. Pada 1 September 1965, Khadijah Ali bersama Asmah Malin, Radenmas Oentoro Koesmarjo dan Bakri Sulaiman, mendirikan lembaga pendidikan khusus untuk anak perempuan bernama Diniyah Putri. Lembaga ini telah melahirkan banyak anak perempuan di Riau yang terampil dan mandiri. Khadijah Ali mencurahkan perhatiannya ke Diniyah Putri hingga ia wafat. Namun, pengabdianya di bidang pendidikan tidak hanya mendirikan dan memimpin Diniyah Putri. Khadijah Ali juga berjuang bersama-sama teman-temannya mendirikan YLPI dan Universitas Islam Riau dan Universitas Lancang Kuning. Kiprahnya untuk pemberdayaan umat di bidang pendidikan dilengkapinya bersama rekan-rekannya dengan memperjuangkan kepentingan umat Muslim dengan mendirikan Yarsi Riau dan membuka RSI Ibnu Sina Pekanbaru.****

Nama	Chadijah Ali
Tempat Tanggal Lahir	Pekanbaru, 31 Oktober 1925
Ayah	Haji Muhammad Ali berasal dari Pangkalan Kota Baru. Namanya telah dijadikan nama jalan di Pekanbaru.
Ibu	Berasal dari Pekanbaru
Suami	Pernikahan pertama, suami meninggal dunia (1945-1948); kedua tahun 1955 dengan Chaidir Anwar
Wafat	Pekanbaru, 5 September 1986.
Pendidikan	1. Sekolah Desa Tamat Tahun 1938

	2. <i>Diniyah Putri</i> Padangpanjang (1938-1945)
Riwayat Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> - Tahun 1946 menjadi pengurus Perwari dan menjadi guru di SKP Perwari - Tahun 1950, menjadi pegawai Jawatan Penerangan Kabupaten Kampar. - Aktif di Yayasan Kesatuan Wanita Islam (1954-1965) dan pernah menjadi Wakil Ketua - Aktif di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI). Chadijah Ali menjadi salah seorang pendiri (1950) dan sekaligus merangkap sebagai bendahara (1952-1983), sebagai Dewan Penyantun <i>Universitas Islam Riau</i> (1983-1986). - Menjadi pengurus Muslimat-Masyumi dan Aisyiah-Muhammadiyah. Pernah menjadi Ketua Ranting Aisyiah Senapelan; menjadi Ketua Aisyiah Kodya Pekanbaru tahun 1950, dan Ketua Aisyiah Wilayah Riau (1952-1975) - Masuk organisasi politik Masyumi hingga partai tersebut dibubarkan (1958). - Menjadi anggota DPRD Kabupaten Kampar (1950-1953); anggota DPRD Kodya Pekanbaru (1955-1958) dan anggota DPR Provinsi Riau (1968-1973). - Sejak tahun 1980 Chadijah Ali dalam kepengurusan Yarsi Riau dan sebagai Wakil Ketua III (1982-1986).
Tapak Rujuk	<ul style="list-style-type: none"> - Bersama Asmah Malin, Radenmas Oentoro Koesmarjo dan Bakri Sulaiman. mendirikan <i>Diniyah Putri</i> Pekanbaru - Bersama kawan-kawannya mendirikan YLPI dan <i>Universitas Islam Riau</i>, <i>Universitas Lancang Kuning</i>, dan <i>Yarsi Riau</i> dan <i>RSI Ibnu Sina</i>
Tanda Jasa/Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau (Pusdatin Puanri) pada tahun 2007 menerbitkan buku <i>Mutiara Yang Terjaring</i>. Buku ini antara lain memuat biografi Tengku Agung. Bersempena dengan ulang tahun Pusdatin Puanri, Gubri telah memberikan penghargaan sebagai tokoh Perempuan Riau kepada Khadijah Ali. - Pemerintah Kota Pekanbaru telah memberi apresiasi yang tinggi kepada Khadijah Ali dengan memberikan jalan di daerah Senapelan dengan nama Jalan Khadijah Ali. - Gubernur Riau menganugerahkan tokoh pejuang Riau pada 9 Agustus 2016.

Diniyah Putri Pekanbaru

Chadijah Ali adalah tokoh pendidikan di Riau. Tahun 1946-1948, Setamat dari Diniyah Putri Padangpanjang, Chadijah Ali menjadi guru di SKP Perwari Pekanbaru. Tekad Chadijah Ali untuk mendirikan lembaga pendidikan seperti Diniyah Putri Padangpanjang tertanam kuat. Tekad itu lama baru dapat terealisasi, setelah atas prakarsa Chadijah Ali yang dibantu oleh Asmah Malin, Radenmas Oentoro Koesmarjo dan Bakri Sulaiman, barulah pada tanggal 1 September 1965 berdirilah Diniyah Putri.

Diniyah Putri Pekanbaru, pada masa awal, dalam banyak hal, meniru Diniyah Putri Padangpanjang. Dari aspek kurikulum, misalnya, *Diniyah Putri* Pekanbaru juga mengajarkan pendidikan agama, pendidikan umum dan keterampilan tangan -- sebagaimana terdapat di dalam kurikulum Diniyah Putri Padangpanjang. Pendidikan dilangsungkan tidak hanya di kelas, tetapi juga di asrama, karena pada masa awal ini, Diniyah Putri Pekanbaru menerapkan sistem asrama atau dikenal dengan istilah pondok. Murid-murid juga dilatih berkongres, berpidato atau berceramah, dan lain-lain keterampilan untuk bekal sebagai guru di tengah masyarakat.



Chadijah Ali

Latar belakang Diniyah Putri Pekanbaru didirikan, terkait erat dengan suasana pembangunan Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau

yang baru dibentuk, yang memerlukan infrastruktur termasuk sarana pendidikan. Faktor politik *gender* Pemerintah Orde Baru juga telah turut serta memberikan kesempatan kepada Diniyah Putri Pekanbaru untuk mengembangkan diri. Penekanan kepada peranan perempuan di ranah domestik, adalah sebagian dari berbagai tugas yang perlu dipersiapkan kepada anak-anak perempuan. Hal ini juga telah membuat tujuan pendidikan Diniyah Putri (menciptakan perempuan pendidik dan mandiri) terkait dengan peran *gender* perempuan yang merupakan program pemerintah pada waktu itu.

Keberadaan Diniyah Putri di tengah kota Pekanbaru dan sebagai lembaga pendidikan khusus perempuan satu-satunya, telah membuat Diniyah Putri populer hingga ke luar Pekanbaru. Tanah kompleks Diniyah Putri pada awalnya, sekitar tahun 1960-an, dimanfaatkan oleh Chadijah Ali dan kawan-kawannya di Muhammadiyah dan Aisiyah sebagai kebun murbai dan memelihara ulat sutera. Walikota Pekanbaru, H. Tengku Ilyas (1953-1956), mengizinkannya. Pada masa Raja Roesli (1968-1970) menjabat sebagai Walikota, Chadijah Ali dan kawan-kawan menemuinya untuk meminta daerah di sekitar kebun murbai untuk dibangun sekolah. Salah satunya adalah untuk kompleks *Diniyah Putri*.



Asmah Malin, salah seorang pendiri Diniyah Putri, di antara guru dan pengurus yayasan Diniyah pada tahun 2010.

Gedung sekolah pertama Diniyah Putri dibangun antara tahun 1967-1968 dan peresmianya pada tahun 1970. Pendanaan bangunan itu didukung oleh masyarakat dan bantuan pemerintah. Sampai pada tahun 2015, bangunan sekolah yang berada di sebelah utara ke timur Jalan K.H. Ahmad Dahlan 100 itu, merupakan bangunan yang didirikan paling awal. Bangunan tersebut digunakan sebagai lokal belajar M.A dan sekarang menjadi bangunan SDIT Diniyah. Pembangunan gedung sekolah Diniyah Putri seiring dengan upaya pemerintah dalam menyediakan infrastruktur kota. Di atas lahan ± 2 ha, dengan status sertifikat hak pakai, berdirilah

gedung Taman Kanak-Kanak, SDIT, Pondok Pesantren M.Ts dan M.A., tempat penitipan anak, asrama putri, dan kantor yayasan.

Pada awal Diniyah Putri Pekanbaru didirikan, Chadijah Ali terjun langsung menjadi guru. Setelah ada guru lain, Chadijah Ali berperan sebagai pengawas dan aktif mencari dana untuk kelangsungan sekolah tersebut. Setelah IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru berdiri pada 9 September 1970, dosen-dosennya banyak membantu dengan menjadi guru di Diniyah Putri. Guru-guru dari lingkungan IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru ini, sifatnya masih mengabdikan di Diniyah Putri Pekanbaru hingga akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an. Kondisi guru di Diniyah Putri telah menjadi persoalan sejak lama. Guru datang dan pergi. Mereka menjadikan Diniyah Putri sebagai batu loncatan, dan karena itu loyalitas mereka jadi sulit untuk diharapkan.

Diniyah Putri, sebagai lembaga pendidikan khusus putri tingkat Tsanawiyah (M.Ts) dan Aliyah (M.A), menampung anak-anak Riau dari kelas ekonomi menengah ke bawah. Ada murid dengan orangtua yang memiliki pekerjaan sebagai petani, pedagang, nelayan, pegawai swasta, pegawai negeri sipil, polisi atau TNI dan lain-lain. Di antara mereka itu, ada yang berasal dari dalam Kota Pekanbaru, dan ada yang berasal dari luar kota. Seperti dari Kampar, Pelalawan, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Pelalawan, Dumai dan lain-lain. Siswi-siswi Diniyah Putri, ada yang tinggal di asrama dan ada juga yang tinggal di rumahnya masing-masing, di rumah famili atau indekos di daerah sekitar sekolah.

Jika sekolah elite Islam di Pekanbaru didirikan untuk menangkap kecenderungan pasar Muslim kelas menengah ke atas, sebaliknya M.Ts dan MA Diniyah Putri tetap berpegang pada pendidikan yang mengutamakan kelas bawah yang mendukung program pendidikan untuk semua (*education for all*). Hal ini, tentu terkait dengan kondisi masyarakat Riau yang sedang berkembang saat itu.

Pertama, pada tahun 2004, menurut data sementara EMIS (*Education Management Information System*) Kanwil Departemen Agama Provinsi Riau, terdapat 1068 unit Madrasah dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (M.I), Madrasah Tsanawiyah (M.Ts), dan Madrasah Aliyah (M.A) dengan tingkat pertumbuhan 15% per tahun. Dari jumlah tersebut, menurut Kabid Mapendais Depag Provinsi Riau, Syahrial Ali, terdapat 116.677 siswa-siswi yang belajar di madrasah. Dari jumlah tersebut, 100.000 orang diantaranya berasal dari keluarga kurang mampu (*Riau Pos*, 6 November 2004).



Para guru Diniyah Putri MTs dan MA (Dokumen Pribadi, 2010).

Kedua, keadaan pendidikan yang rendah dan tingkat kemiskinan yang masih cukup tinggi, membuat Pemerintah Riau, pada tahun 2003/2004 mencanangkan program K2I, yaitu program pemberantasan Kemiskinan dan Kebodohan serta peningkatan Infrastruktur. Dalam konteks mendukung program tersebut, Diniyah Putri memilih tetap bertahan sebagai madrasah untuk kalangan kelas menengah ke bawah. Kalangan ini menjadi bagian terbanyak dari masyarakat Riau yang harus mendapatkan kesempatan pendidikan. Selain itu, kondisi sarana-prasarana dan sumber daya dalam laporan EMIS Diniyah Putri Pekanbaru, juga menunjukkan ketidaksiapan yayasan untuk mereposisi madrasah sebagai madrasah unggulan.

Menurut data EMIS Kanwil Departemen Agama Provinsi Riau, *Diniyah Putri* tercatat dalam daftar madrasah swasta dengan Nomor Statistik Madrasah 212147106004. Jumlah murid Diniyah Putri Pekanbaru sendiri, baik M.Ts maupun M.A, tidak mengalami peningkatan secara signifikan. Memasuki milenium ketiga, sejak tahun 2000 hingga kini, rata-rata jumlah murid Diniyah Putri M.Ts dan M.A, ± 250 hingga 300 orang.

Seiring dengan perkembangan waktu, perubahan kurikulum dilakukan. Pada tahun 1975, ini lebih disebabkan oleh adanya faktor kebijakan dari pemerintah. Pemerintah mengeluarkan SKB 3 Menteri, yang isinya antara lain menetapkan jenjang pendidikan di madrasah menjadi tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah dengan komposisi perbandingan pendidikan umum dan agama 70%:30%. Sejak itu, Diniyah Putri mereposisi dirinya dengan membentuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah.

Perhatian pemerintah mulai ditunjukkan kepada pembinaan madrasah, menurut Azra (1999: 57-58), dengan lahirnya SKB 3 Menteri tahun 1975 ini. Pengakuan pendidikan Islam sebagai bagian integral dari

pendidikan nasional, baru dituangkan dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang Sisdiknas. Di dalam undang-undang ini, pendidikan Islam diakui sebagai sub sistem pendidikan nasional. Konsekuensinya, sebagaimana juga dikatakan Zamaksari Dhofier, madrasah sebagai sistem pendidikan nasional, dituntut untuk menggunakan kurikulum, buku-buku paket dan sistem ujian yang sama, serta dibebani untuk menampung anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu secara ekonomi, sosial, anak pedesaan dan pinggiran, dan sebagian besar putri. Jadi, di satu sisi, berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 dan penyempurnaannya di dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, posisi madrasah menjadi semakin kokoh dalam sistem pendidikan nasional. Sementara, di sisi lain, dengan berbagai keterbatasannya, madrasah ternyata mengambil alih sebagian besar tanggungjawab atas komitmen pemerintah dalam gerakan pendidikan untuk semua (*education for all*).

Perkembangan kedudukan pendidikan Islam berdasarkan SKB 3 Menteri --dan disusul kemudian UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 -- berpengaruh cukup besar terhadap eksistensi Diniyah Putri Pekanbaru. Menurut Buletin Diniyah Putri Pekanbaru, "*Shaut al Fatayah*" dan disingkat *Shafa* (1989: 5-9), yang berarti "Suara Pemuda", semula murid-murid Diniyah Putri berjumlah ratusan. Jumlah itu sudah terhitung banyak untuk zamannya. Akan tetapi, setelah SKB 3 Menteri diberlakukan pada tahun 1975, jumlah murid *Diniyah Putri* mulai merosot. Mantan Kepala Diniyah Putri tahun 1970-1977, Nazwir, tidak menjelaskan faktor penyebab menurunnya jumlah murid. Dengan menerapkan SKB 3 Menteri tersebut, Diniyah Putri dianggap setara dengan pendidikan umum. Konsekuensi dari hal tersebut adalah, perlunya penyesuaian kurikulum. Di sisi lain, penyesuaian kurikulum telah menyebabkan wajah Diniyah Putri jadi berbeda dengan masa awal didirikannya. Untuk mempertahankan identitasnya, Diniyah Putri tetap mempertahankan pendidikan asrama dan mata pelajaran keputrian yang dilakukan pada waktu-waktu di luar jam belajar di kelas.

Yayasan *Diniyah Putri* Pekanbaru menyelenggarakan pendidikan tingkat pra-sekolah, pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Pendidikan tingkat menengah Diniyah Putri Pekanbaru, merupakan sekolah khusus perempuan yang terdiri dari tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah. Dalam duapuluh lima tahun keberadaannya, pada tahun 1990, *Diniyah Putri* masih berdiri sebagai lembaga pendidikan khusus perempuan satu-satunya di Riau. Pada tahun tersebut telah dipertanyakan, apakah Diniyah Putri berkembang maju atau mengalami

kemunduran (*Shafa 9*, 1990: 6). Hampir sembilan tahun kemudian, kondisi *Diniyah Putri* masih bertahan. Terlepas dari adanya kemunduran *Diniyah Putri*, namun keberadaannya telah mendukung program pendidikan untuk semua anak Indonesia. Termasuk mereka yang berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi menengah ke bawah, terutama kaum perempuan.



Gedung baru MTs Diniyah Putri dibangun tahun 2015

Antara tahun 2004-2005, program plus pondok pesantren yang diharapkan menjadi ciri khas *Diniyah Putri* Pekanbaru, mulai disederhanakan dengan tidak dilakukan pada sore hari. Tetapi, cukup ditambah satu jam setelah pelajaran madrasah selesai. Namun, kemunduran *Diniyah Putri* dibandingkan dengan masa-masa awal didirikan, dirasakan oleh salah seorang pendirinya yang masih hidup, Asmah Malin (83 tahun). Pada tahun 2010, ia mengajukan reposisi madrasah dengan sejumlah program unggulan yang harus segera dilakukan untuk menarik minat masyarakat. Pertama, *Diniyah Putri* harus membekali murid-muridnya dengan keterampilan berbahasa asing, terutama Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Keterampilan itu dapat diasah setiap hari melalui kegiatan madrasah, pondok pesantren dan aktivitas di asrama. Kedua, ciri khas *Diniyah Putri* Pekanbaru -- sebagai lembaga dakwah -- harus ditonjolkan. Guru dan murid perlu memiliki keterampilan berdakwah.

Sesungguhnya, perubahan yang harus dilakukan adalah proses pengembangan *Diniyah Putri* Pekanbaru dalam merespon dinamika masyarakat. Masyarakat menginginkan anak mereka juga dapat mengisi berbagai bidang pembangunan seperti lulusan sekolah umum lainnya, di samping tetap memiliki pengetahuan agama yang memadai.

Terkait dengan upaya-upaya pengembangannya, menurut Prof. Imam Suprayogo guru besar UIN Maliki Malang, terdapat tiga kategori

madrasah: madrasah yang tertinggal, madrasah yang sedang tumbuh dan madrasah yang sudah maju. Diniyah Putri, dilihat dari ciri-cirinya, termasuk dalam kelompok madrasah yang sedang tumbuh. Diniyah Putri berada di daerah perkotaan dan terletak di tengah kota Pekanbaru. Sumber pendanaan Diniyah Putri, selain masih mengandalkan SPP, juga ada sumber pendanaan yang berasal dari sejumlah toko yang disewakan di Jalan Tuanku Tambusai. Sayangnya, kreativitas belum tampak dari para pendukungnya, seperti memanfaatkan peran masyarakat sekitarnya. Menjadikan Diniyah Putri Pekanbaru sebagai lembaga pendidikan yang kompetitif, tidaklah mudah, karena berbagai alasan. Salah satunya adalah kondisi sosio-kultural yang melekat pada Diniyah Putri Pekanbaru sebagai sebuah madrasah.



Murid-murid Diniyah Putri MTs dan MA pada tahun 1980-an

Demikianlah kiprah Chadijah Ali dengan dukungan dan bantuan kawan-kawannya mengggagas dan mendirikan Diniyah Putri. Perjuangannya di bidang pendidikan tidak hanya berhenti di Diniyah Putri. Chadijah Ali bersama rekan-rekannya dan organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) merintis pembukaan lahan untuk membangun gedung YLPI. Selain menjadi pengurus YLPI, Chadijah Ali juga mengasuh sekolah dari jenjang TK sampai PT yang berada di bawah naungan YLPI. Chadijah Ali turut menjadi Dewan Penyantun Universitas Islam Riau dari tahun 1983 hingga wafatnya pada tanggal 5 September 1986. Chadijah Ali juga turut serta merintis berdirinya Universitas Lancang Kuning di

Pekanbaru. Bersama kawan-kawan dekatnya -- seperti Dr. Rasanuddin, Zaini Kunin, Tengku Abdul Jalil Mufti dan pengurus di Muhammadiyah, Chadijah Ali mendirikan Rumah Sakit Islam (RSI) Ibnu Sina pada tahun 1979. Tapak rujuk perjuangannya di bidang pendidikan dan kesehatan masih dapat disaksikan hingga sekarang. Lembaga pendidikan Diniyah Putri, sebagai lembaga pendidikan yang sejak awal berkomitmen untuk mendukung *education for all*, pendidikan untuk semua, sehingga Diniyah Putri sesungguhnya membantu golongan keluarga tidak mampu untuk dapat meneruskan pendidikan putri-putri mereka.***

Daftar Sumber:

- Ali, Chadijah, tt. *Riwayat Hidup Chadijah Ali*. Copy tulisan tangan. Dokumen keluarga.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. "Lembaga Pendidikan Islam dalam Perspektif Nasional" dalam *Prisma: Harga Sekolah Swasta*. Jakarta: L3ES. No. 9 September 1983. Tahun XII. 13-20.
- Hamidi, U.U. 1989. *Perjuangan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam di Riau*. Pekanbaru: Pusat Kajian Islam dan Dakwah UIR.
- Natuna, Daeng Ayub dan Suwanto. 2004. *Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru: Refleksi 1968-1972-2003*. Pekanbaru: Yarsi Riau.
- Padangpanjang, Diniyah-Putri. 1939. *Peringatan 15 Tahun Perguruan Diniyah Putri*.
- _____. 1978. *55 Tahun Diniyah Putri Padangpanjang*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Puanri, Pusdatin. 2007. *Mutiara Yang Terjaring*. Edisi Revisi. Pekanbaru: Pusdatin Puanri.
- Wilaela. 2014. *Pendidikan Perempuan Riau Era Kemerdekaan*. <https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=8179278340247113418&btnI=1&hl=id>

Hj. Fatimah Hadi (1927-2007)



Pengantar

*Pada tahun 2001, Fatimah Hadi bersama suaminya, Buya Ma'rifat Mardjani mendirikan pesantren di kampung mereka, Desa Sungai Alah, Kuantan Hulu. Pondok pesantren setingkat MTs bernama Darunnajah ini cukup terkenal pada masanya. Namun, setelah Buya meninggal dan disusul oleh Umi Fatimah Hadi, pelan tapi pasti, popularitas pesantren ini menurun. Darunnajah tidak mampu menarik perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sana. Di sekitar Darunnajah itu banyak sekolah yang lebih menguntungkan dari segi status, yaitu MTs SMP. Darunnajah juga tidak mampu menarik perhatian pemerintah untuk merevitalisasi lembaga pendidikan yang didirikan oleh pasangan tokoh pejuang Provinsi Riau ini.****

Nama Lengkap	Dra. Hj. Fatimah Hadi
Tempat Tanggal Lahir	Makkah al-Mukarromah, 15 Agustus 1927

Ayah	Haji Muhammad Hadi gelar "Engku Angin" berasal dari Desa Sungai Alah Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan
Ibu	Hajah Maryam berasal dari Desa G. Malelo 13 Koto Kampar
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar dengan ayahnya di Masjidil Haram - Menamatkan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Banat (setingkat SD) di Makkah tahun 1938 - Melanjutkan ke Padangpanjang tahun 1939 - Kursus Kependidikan Guru Agama, 1972 - Sarjana Muda di IAIN Susqa, 1972-1976 - Sarjana di IAIN Susqa Pekanbaru, 1982
Menikah	Dengan Ma'rifat Mardjani, seorang tokoh perjuangan pembentukan Provinsi Riau
Mendapat Gelar	Mendapat lencana dari lembaga Veteran RI 45 dan satya lencana dari Jenderal Taher (tercatat sebagai anggota veteran)
Tempat Tanggal Mangkat	27 Januari 2007 dimakamkan di Sungai Alah.
Perjuangan dan Jasa	<ul style="list-style-type: none"> - Tahun 1939, karena himbauan pemerintah Belanda, Fatimah Hadi pulang ke Indonesia bersama ayahnya. - Ketika sekolah, sekitar tahun 1944, Fatimah Hadi masuk dalam organisasi dan menjadi ketua pelajar tarbiyah islamiyah bengawas bukititnggi. - Menjadi guru di Madrasah Tarbiyah Islamiah Bukittinggi tahun 1944 - Pada awal kemerdekaan, ia terpilih sebagai ketua wanita Perti Rantau Kuantan dan sebagai Ketua Wanita Perti Riau, sama dengan suaminya yang juga terpilih sebagai ketua Perti wilayah Riau - Tahun 1946-1949, Fatimah turut berjuang menjadi anggota dapur umum dan PMI Pemerintah Darurat Riau Selatan di basis terakhir Class II Lubuk Ambacang. Tugasnya menyiapkan makanan, membuat bekal untuk pejuang, mengantarnya ke front, dan menjadi kurir rahasia kepada pejuang. Ia juga keluar masuk hutan.
	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi ketua lasykar Muslimat Rantau Kuantan Inderagiri - Tahun 1949, pindah ke Rengat bersama suaminya memimpin Perti. - Tahun 1955, Ma'rifat Mardjani terpilih sebagai

	<p>anggota parlemen dari hasil pemilu I mewakili Perti Riau sebagai utusan dari Provinsi Sumatera Tengah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - 15 Januari 1960, mendirikan Yayasan Riau Bulletin, yang bergerak di bidang pendidikan dengan kegiatan utama membimbing anak-anak putus sekolah. - Empat hektar tanah yang diber ayahnya ketika kembali ke tanah air digunakan untuk kompleks Pesantren Darunnajah.
	<ul style="list-style-type: none"> - Empat hektar tanah yang dibeli ayahnya ketika kembali ke tanah air digunakan untuk Pesantren Darunnajah.

Ponpes Darunnajah

Fatimah Hadi memang lahir di Mekah al-Mukarromah. Namun, hidupnya diabdikan di negeri kampung halamannya, Riau. Fatimah Hadi bersama suaminya, buya Ma'rifat Mardjani berjuang pada masa perang kemerdekaan. Setelah merdeka, Fatimah Hadi mendampingi suaminya dalam perjuangan membentuk provinsi Riau yang terpisah dari provinsi Sumatera Tengah.



Hj Fatimah Hadi dan Buya Ma'rifat Mardjani

Sejak kecil, Fatimah Hadi memang telah menonjol. Dengan rendah hati, ia beralasan bahwa pada zaman itu, perempuan memang sangat sedikit yang mengenyam pendidikan. Dirinya yang terlibat di ranah publik dan terdidik, menjadi mudah dikenali.

Di bidang pendidikan, Fatimah Hadi telah mengabdikan sebagai guru sekolah dasar di Taluk Kuantan dengan golongan I-C. Pada tahun 1965 hingga 1967, keluarga Fatimah Hadi-Ma'rifat Mardjani pindah ke Air Molek. Di sana, Fatimah Hadi menjadi guru agama di SD 3 Air Molek. Tidak beberapa lama, pada tahun 1967, keluarga Fatimah Hadi pindah ke

Pekanbaru. Di Pekanbaru, kehidupan lebih membaik sekalipun tetap sederhana. Ia dan suaminya, mendapat tunjangan sebagai veteran. Mereka tinggal di rumah papan kecil beratap rumbia di jalan Mustika.

Fatimah menambah ilmu dengan mengambil kursus pendidikan guru agama (KPGA) pada tahun 1972. Ia juga melanjutkan kuliah di IAIN Susqa Pekanbaru pada tahun 1976 hingga mencapai gelar sarjana muda. Kemudian dilanjutkan ke jenjang Si dan tamat pada tahun 1982. Tatkala ia kuliah, anak-anaknya juga kuliah bahkan lebih dulu menjadi sarjana daripada dirinya.



Di antara Murid-Murid Pongpes Darunnajah TA 2016/2017

Setelah itu, Fatimah Hadi mengajar di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Pekanbaru dan menjadi dosen di Universitas Lancang Kuning dan Akademi Manajemen Koperasi Riau di Pekanbaru hingga tahun 1990. Tiga tahun sebelumnya, tepatnya di tahun 1987, ia pensiun dari pegawai negeri sipil.

Selain mengajar, ia juga aktif berorganisasi, seperti BKOW dan Korps Wanita Veteran RI. Organisasi adalah media dakwah Fatimah Hadi termasuk keaktifan dirinya di MUI Riau pada tahun 2003 adalah dalam rangka dakwah untuk *empowering* umat di bidang sosial-keagamaan. Setelah suaminya wafat pada tahun 1989, Fatimah Hadi praktis fokus sebagai pimpinan Yayasan Riau Bulletin. Di sini ia membina anak-anak dari kalangan tidak mampu serta anak putus sekolah. Pesantren yang terletak di kampung kelahirannya, Sungai Alah tersebut, berkembang dan terkenal di bawah kepemimpinannya.



Masyarakat biasa mengadakan gotong royong di pesantren Darunnajah

Saat ini, kompleks pendidikan Darunnajah itu memprihatinkan setelah berpulangnya Fatimah Hadi. MTs Darunnajah tidak dapat bersaing mendapatkan minat para orangtua untuk menyekolahkan anak mereka di Sungai Alah, Lubuk Ambacang. Pemerintah ada memberikan dana bantuan, dana BOS. Namun, sangat kurang perhatian dalam kebijakan mengarahkan masyarakat untuk membesarkan sekolah tersebut, bahkan sekalipun bersekolah di Darunnajah itu gratis. Guru-guru tidak dapat dibayar dengan layak, sehingga mereka datang dan pergi. Mereka mengajar di sana karena sebagai batu loncatan atau ketimbang menganggur. Para guru tidak dapat menaruh harapan untuk kesejahteraan mereka, karena sekolah tersebut kehilangan peminat. Jika tidak ada murid, jangankan kesejahteraan yang didapat, semangat mengajarpun bisa raib.

Ketika peneliti turun ke sana, kebetulan itu hari Sabtu pada bulan Oktober. Murid Tsanawiyah untuk tiga rombel masih ada dan jumlah mereka keseluruhannya 21 murid. Lembaga ini ibarat hidup segan mati tak mau.



Daftar Sumber

- Mardjani, Ma'rifat. *Realisasi Pembentukan Propinsi Riau-Jambi*. Jakarta: Pustaka Nyiur Melambai. 1959
- Puanri, Pusdatin. 2007. *Mutiara Yang Terjaring*. Edisi Revisi. Pekanbaru: Pusdatin Puanri.
- Wawancara dengan majlis guru dan pimpinan Darun Najah, 2016.

Dr. Hj. Maimanah Umar, MA (l. 1937)



Pengantar

Maimanah Umar adalah perempuan tokoh pendidikan. Ia telah mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Sekalipun kiprahnya tidak hanya di dunia pendidikan, tetapi juga di dunia politik sebagai anggota dewan dan anggota DPD, namun Maimanah Umar tetap komit member perhatian kepada lembaga pendidikan yang didirikannya.

Nama Lengkap	Dr. Hj. Maimanah Umar, MA
Tempat Tanggal Lahir	Teratak Buluh Siak Hulu Kampar, 5 Mei 1937
Ayah	H. Umar, pengusaha karet
Ibu	Hj. Mariamah
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">- Sekolah Rakyat, lulus 1950- Diniyah Putri Padangpanjang, 1950-1953- Kulliyatul Muallimat Padangpanjang 1953-1956- PTAIN Yogyakarta (1958)- Sarjana Lengkap (1965)- S2 MPI di UIN Suska Riau (2006)- Doktor Manajemen Pendidikan Islam (2014)
Menikah	Dengan Drs. H. Maridin Arbis pada tahun 1961.
Tapak Rujuk	Komplek Pendidikan Yayasan Masmur di Jalan K.H. Ahmad Dahlan dan Arengka.
Perjuangan dan	<ul style="list-style-type: none">- Menjadi guru di sekolah agama di Teratak Buluh

Jasa	<p>(1956-1957)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjadi sekretaris Ikatan Pelajar Riau di Yogyakarta (1958-1959) - Dosen di SP-IAIN dan IAIN Susqa Pekanbaru - Aktif di organisasi, seperti BKOW, Perwanida Departemen Agama Provinsi Riau, TP PKK Provinsi Riau (1969-1974), Ketua biro wanita GUPPI Riau (1974-1990), Ketua biro wanita MUI Riau (1976-1981), anggota Dewan Penasehat Golkar Riau (1978-1983), Wakil ketua Darma Wanita Provinsi Riau (1981-1984), Ketua BP-4, wakil ketua MDI Riau (1983-1988), dll. - Anggota DPRD Tingkat I Riau (1977-1992-1997) - DPD Riau sejak tahun 2004 hingga sekarang
Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> - Penghargaan Ibu Teladan oleh BP4 tahun 1995 - Penghargaan Wanita Pejuang , dari Menteri UPW tahun 1995 - Satyalencana Karyasatya Emas 30 Tahun - Penghargaan Tokoh Perempuan Riau oleh Gubernur Riau, tahun 2007. - Penghargaan Citra Wanita Pembangunan Indonesia, tahun 2000

Masmur

Mungkin tidak semua masyarakat Riau mengenal Maimanah Umar sebagai tokoh pendidikan. Kiprahnya di bidang politik dengan gambarnya dimana-mana, tidaklah mengherankan jika orang-orang lebih mengenalnya sebagai senator. Padahal, Maimanah memiliki tekad untuk memajukan bangsanya melalui pendidikan. Ia yakin bahwa jika suatu bangsa ingin maju maka pendidikannya harus maju. Jiwanya terpanggil melihat kondisi lemahnya sumber daya manusia di bumi Lancang Kuning ini. Itulah yang mendasarinya mendirikan lembaga pendidikan di bawah Yayasan Masmur. Nama yayasan ini adalah gabungan nama suaminya Maridin Arbis dan dirinya Maimanah Umar. Di dalam biografinya *Mengakhiri Tantangan dengan Kesuksesan* yang disusun oleh anak-anaknya, Maimanah Umar telah dilihat dari berbagai kancah kehidupan yang diperjuangkannya. Terutama di kancah perpolitikan nasional. Namun, bagi penulis, dalam aspek pendidikan, Maimanah Umar memiliki prestasi tersendiri. Lembaga pendidikannya dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi masih bertahan hingga sekarang. Mampu mempertahankan diri

sekitan lama sebagai lembaga pendidikan yang masih diminati juga merupakan sebuah keberhasilan.



Lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Masmur terdiri dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan Multi Mekanik, hingga sekolah tinggi agama Islam Al-Azhar Masmur. Sekolah pertama mulai dirintis pada tahun 1982. Selain itu, yayasan Masmur juga mendirikan panti asuhan Ashabul Maimanah dan Paket A, B dan C bagi anak putus sekolah. Lembaga pendidikan Masmur ini dilengkapi dengan labor computer, labor bahasa Inggris, labor geografi, dan bengkel-bengkel kerja. Ada bengkel mesin perkakas, mesin otomotif, ruang praktek elektronika komunikasi dan praktek teknik pesawat terbang. Yang terakhir ini bekerja sama dengan lapangan udara AURI Pekanbaru.

Selain itu, penumbuhan dan pengembangan minat bakat di bidang seni dan olahraga serta beladiri juga difasilitasi. Fasilitas perpustakaan, koperasi dan warung internet juga disediakan. Maimanah Umar memang tidak tanggung-tanggung dalam upayanya di bidang pendidikan.



Gedung Sekolah Yayasan Masmur di Jalan K.H. Ahmad Dahlan Pekanbaru

Penghargaan-penghargaan yang diterimanya menunjukkan proses panjang dalam perjuangannya, tidak hanya di bidang pendidikan, tetapi

juga di bidang sosial-kemasyarakatan dan politik. Perjuangannya memberdayakan masyarakat memang banyak dilakukan melalui bidang politik, dengan tampilnya ia sebagai anggota dewan dan anggota DPD mewakili Riau. Karena jabatannya ini, Maimanah sering diundang menjadi narasumber seminar dan instruktur atau pengarah dalam berbagai pertemuan.

Dalam usianya yang tidak muda lagi dan tatkala pengabdianya telah tak terbilang, Maimanah sempat menulis sebuah buku yang menghimpun pemikirannya tentang kebijakan pendidikan. Buku berjudul Pendidikan *Indonesia di Era Globalisasi: Menuju Indonesia yang Maju dan Bermartabat* ini terbit tahun 2013. Diedit oleh keenam anaknya namun sayang buku ini belum ada ISBN. Buku kumpulan karya Maimanah Umar ini didahului dengan gallery foto berbagai kegiatannya terutama sebagai anggota dewan. Secara garis besar, pemikiran beliau tentang pendidikan merupakan harapan beliau sebagai wakil masyarakat yang sedang mengemban amanah dalam rangka memperbaiki pendidikan di Indonesia.



Penulis sebagai salah satu narasumber untuk bedah buku Biografi Maimanah Umar: Mengakhiri Tantangan dengan Kesuksesan (Dokumen pribadi, 2016).

Daftar Sumber

- Anwar, Rosehan. 2001. "Dra. Hj. Maimanah Umar Tokoh Wanita Pejuang Riau" dalam Hamdan Arraiyyah dan Rosehan Anwar (eds.) *Pemuka Agama Perempuan: Pemikiran dan Karyanya*. Jakarta. Puslit dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama Depag RI: 35.57.
- Puanri, Pusdatin. 2007. *Mutiara Yang Terjaring*. Pekanbaru: Pusdatin Puanri.

Umar, Maimanah. 2013. *Pendidikan Indonesia di Era Globalisasi: Menuju Indonesia yang Maju dan Bermartabat*. Pekanbaru: tt

Dialog singkat dengan putri Maimanah Umar, asisten tiga Walikota Pekanbaru. Dr. Hj. Mutia Eliza, MM. Pekanbaru, 26 September 2016.

Hj. Roslaini (l. 1938)



Pengantar

Roslaini adalah teladan terbaik dari perempuan Riau, yang perjalanan hidupnya diabdikan untuk keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sejak muda ia telah memiliki kepedulian kepada kaumnya. Selama perjalanan hidupnya, ia berjuang dalam berbagai bidang, untuk pemberdayaan perempuan Riau. , antara lain dengan mendirikan lembaga pendidikan dan memimpin organisasi pemberdayaan perempuan di bidang sosial keagamaan. Perjuangan pendidikan dilakukan secara formal, non formal dan informal dan dalam bentuk pemberian anugerah secara berkala kepada perempuan Riau yang berjasa dan berprestasi melalui organisasi PRBF yang dipimpinnya. Roslaini juga menggalang berdirinya Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau (Pusdatin Puanri) sebagai bukti kepeduliannya untuk menjaga khazanah sekaligus memperkenalkan kiprah perempuan Riau secara luas.

Nama	Roslaini
Tempat Tanggal Lahir	Pasirpangraian, 27 September 1938
Ayah	Jadin bin Pinang, seorang wiraswasta
Ibu	Hj. Baiyah Binti H. Muhammad Karim
Suami	Menikah dengan Ismail Suko (alm) pada 25 Desember 1960.

Alamat	Jl. Gajah Mada No. 5 Pekanbaru
Pendidikan	- Sekolah Rakyat di Pasirpangaraian 1944 - 1950 - Diniyah Putri Padangpanjang 1950 - 1954 - Kulliyatul Muallimat Al-Islamiyah Diniyah Putri 1954 - 1957
Tapak Rujuk	- Mendirikan lembaga pendidikan di bawah yayasan Ismailiyah di Muara Nikum. - Melalui organisasi yang dipimpinya, Roslaini selalu konsisten mendokumentasikan dan mempublikasikan ide dan hasil kreativitas anggota organisasinya, antara lain dalam bentuk buku. Di antara buku-buku yang terbit atas gagasan dan dukungan Roslaini adalah: Buku Masakan Spesifik Daerah Riau (1975), Perempuan Riau Bicara (BKMT Riau: 2010). Roslaini juga melestarikan budaya dan memperkenalkannya secara luas dengan melakukan kajian (antara lain menemukan corak pakaian pengantin adat Pasirpangaraian hingga bentuk pelaminan dan cara bekundai) dan menggelar acara budaya.
Perjuangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengurus Pelajar Diniyah Putri di Padangpanjang (1950-1957) ▪ Sekretaris Kepanduan Muslim Indonesia Diniyah Putri (1954-1957) ▪ Ketua Pertiwa Cabang Kantor Gubernur Riau (1970-1975) ▪ Ketua I PD Pertiwi Riau (1974-1978); ▪ Wakil Ketua Pertiwi di Sekber Golkar Tingkat I Riau (1970-1972). ▪ Kader kader perdana penggerak/pelaksana PKK Pertiwi (sejak 1972) ▪ Ketua Harian PKK Provinsi Riau (1978-1980) ▪ Ketua II Tim Penggerak PKK Provinsi Riau (1981-1995) ▪ Ketua Harian Dharma Wanita Provinsi Riau (1974-1979). ▪ Pengagas dan Pendiri Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Yayasan Permata Bunda ▪ Ketua Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Provinsi Riau, selama 2 periode (1981-1984 dan 1984-1987).

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Asisten bidang Wanita Golkar Riau (1978-1980) ▪ Ketua Biro Wanita Golkar Riau (1978-1980) ▪ Dewan Penasehat di Golkar Riau (sejak 1999) ▪ Anggota DPRD dari Fraksi Golkar (1982-1987) ▪ Pendiri Yayasan Ismailiyah di Muara Nikum (tahun 1996) ▪ Ketua Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Riau, selama 3 periode (1998-2002, 2002-2007, dan 2007 sekarang). ▪ Ketua BK3S Provinsi Riau (1994-1999) ▪ Penggagas dan Pendiri Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau (Pusdatin Puanri) pada tahun 2004 ▪ Penggagas dan Pendiri Perempuan Riau Bangkit Foundation (PRBF)
Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> - Penghargaan dari Menteri Peranan Wanita atas prestasi dan jasa dalam bidang Kepemimpinan Manajemen Peingkatan Peranan Wanita pada 21 April 1999. - Penghargaan sebagai Tokoh Perempuan Riau dari Gubernur Riau pada Desember 2007.

Yayasan Ismailiyah

Sejak sekolah di Diniyah Putri Padangpanjang, setiap liburan sekolah, Roslaini dan teman-temannya melelang kue untuk disumbangkan dalam rangka pembangunan gedung sekolah Diniyah Putri Pasirpangaraian. Setelah tamat dari Diniyah Putri Padangpanjang tahun 1957, Roslaini bersama-sama teman-temannya (Saudah dan Roslaini Morah) mengaktifkan kembali Diniyah Putri Pasirpangaraian yang sempat terhenti karena pendirinya, Aisyah Umar, telah meninggal dunia pada tahun 1950. Namun, karena PRRI/Permesta yang menyebabkan masyarakat Pasirpangaraian mengungsi ke desa-desa, Diniyah Putri Pasirpangaraian pun terpaksa ditutup lagi.

Setelah menikah pada tahun 1960, Roslaini mengikuti suaminya pindah dan menetap di Jakarta (1961-1968). Ismail Suko bekerja di Biro Perancang Negara (Sekretaris Negara yang dipimpin oleh Ir. Djuanda). Kemudian Ismail Suko pindah ke Departemen Dalam Negeri. Selama di Jakarta, rumah Roslaini-Ismail Suko tidak pernah sepi dengan tamu dari daerah. Terutama pelajar dan mahasiswa dari Riau. Rumah mereka

menjadi tempat berteduh sementara menunggu waktu keberangkatan kapal laut yang akan mereka tumpangi untuk kembali ke Riau. Begitu juga, tatkala mereka akan kembali ke Yogyakarta dan daerah lain, tamu-tamu singgah di rumah Roslaini-Ismail Suko untuk menunggu keberangkatan dengan kereta api. Roslaini menyambut dan menerima tamu-tamu musafir tersebut dengan tulus ikhlas.



Tampak muka gedung SMK Terpadu Yayasan Ismailiyah, kondisi terkini (dokumen pribadi, 2016)

Pindah kembali ke Pekanbaru, Roslaini tidak hanya aktif di organisasi sosial, tetapi ia juga berperan aktif melalui bidang politik. Roslaini pernah menjadi anggota DPRD dari Fraksi Golkar (1982-1987). Dengan kedudukannya sebagai anggota dewan, ia berharap dapat lebih banyak membantu dan mempercepat upaya pemberdayaan masyarakat.

Kepedulian Roslaini terhadap pendidikan tidak pandang bulu. Perasaannya yang halus dan penuh kasih sayang membuatnya memperhatikan anak-anak yang kurang beruntung dan berkebutuhan khusus. Roslaini bersama rekan-rekannya mendirikan Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Yayasan Permata Bunda. Sampai sekarang SLB ini masih berdiri memberi pelayanan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain SLB, Yayasan Sri Mujinab ini juga membuka Panti Asuhan bersebelahan dengan SLB di Jalan Sutomo Pekanbaru, yang menampung anak-anak Riau yang kurang beruntung untuk tetap dapat mengenyam pendidikan dasar dan menengah.

Perhatian Roslaini tidak hanya dalam membantu mempersiapkan generasi muda harapan bangsa dengan memberikan pendidikan. Roslaini juga peduli terhadap kondisi jasmani anak-anak yang langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, rasa percaya diri dan kemandirian anak. Anak-anak yang sehat, cerdas dan mandiri adalah aset berharga bagi negeri ini. Oleh karena itu, tatkala ia menjadi pengurus Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Provinsi Riau bersama Hj. Rosnaniar, Roslaini menggalang dan menyelenggarakan

operasi bibir sumbing secara massal. Di bawah Yayasan Bhakti Ibu (YBI), Roslaini mendirikan sekolah-sekolah tingkat usia dini (Taman Kanak-Kanak Bhakti Ibu) dan pra sekolah (PAUD) untuk membantu kaum ibu dalam menyiapkan pendidikan bagi anak-anak mereka. Peningkatan taraf hidup masyarakat suku asli juga menjadi perhatian Roslaini dengan diselenggarakannya kursus keterampilan hidup bagi remaja-remaja Sakai oleh BK3S semasa kepemimpinan Roslaini dengan ibu gubri, Ny Soeripto.



Pemberdayaan masyarakat melalui cara peningkatan kualitas hidup masyarakat muslim di Riau telah dilakukan Roslaini dengan tekun sejak tahun 1998 hingga kini melalui kepemimpinannya di Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Riau. Di bawah BKMT, didirikan Taman Kanak-kanak Amal Ikhlas antara lain di Limbungan Pekanbaru dan Madrasah Diniyah Aliyah (MDA) Amal Ikhlas di desa karya Indah Kecamatan Tapung Kampar.

Roslaini tidak penat-penatnya memperjuangkan nasib masyarakat. Bahkan tidak hanya sebatas bidang pendidikan. Roslaini juga berjuang meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan cara memindahkan dusun Muara Nikum yang rawan banjir dengan sekitar 100 kepala keluarga ke liposos (lingkungan pondok sosial) pada tahun 1984. Liposos diresmikan oleh Menteri Sosial Nani Sudarsono pada tahun 1986 dan didampingi oleh Kakanwil Depsos, Sartono. Pembangunan masyarakat di tempat baru dilanjutkan kepada peningkatan sarana pendidikan dan pelayanan masyarakat. Mesjid yang dilengkapi taman bacaan didirikan pada tahun 1987.

Tidak cukup sampai disitu kepedulian Roslaini untuk pendidikan, Roslaini mendirikan Yayasan Ismailiyah di Muara Nikum, Kecamatan Rambah Hilir, pada tahun 1996. Di bawah yayasan ini berada di daerah

kelahiran Ismail Suko ini dibuka Madrasah Diniyah Awaliyah Ismailiyah pada tahun 2002. Kemudian dibuka SMK Terpadu, Taman Kanak-Kanak Ros Putih dan PAUD yang diresmikan pada tahun 2005. Peran lembaga di bawah Yayasan Ismailiyah ini menjadi bukti keteguhan hati dan komitmen Roslaini untuk membantu masyarakat melalui pendidikan.



Wawancara dengan kepala SMK Yayasan Ismailiyah di Muara Nikum
(Dokumen pribadi, 2016)

Sebelumnya, pada tahun 1987, masjid telah didirikan di dalam kompleks tersebut. Masjid tersebut dilengkapi dengan Taman Bacaan Masyarakat. Kemudian dibuka Madrasah Diniyah Awaliyah Ismailiyah pada tahun 2002. Menyusul dibuka SMK Terpadu. Pada saat proses pembangunan gedung SMK yang bertingkat dua tersebut, Roslaini langsung terjun sebagai pimpro proyek pembangunannya. Taman Kanak-Kanak Ros Putih dan PAUD diresmikan pada tahun 2005.



Suasana di lab computer SMK Terpadu Yayasan Ismailiyah

Pengelolaan SMK Terpadu Ismailiyah ini diakui oleh kepala sekolahnya, Syahmian, SE, tidaklah mudah. Murid-murid digratiskan, tetapi bukan berarti mereka menjadi semangat bersekolah. Kadang-kadang murid harus dijemput ke rumahnya agar mau berangkat sekolah. Ada orangtua yang harus dibujuk agar mereka mau memantau anak-anak

mereka, sekolah atau tidak. Dengan susah payah kepala sekolahnya beserta majelis guru berjuang agar cinta pendidikan itu tumbuh di tengah masyarakat. Dari 3 rombel, terdapat 116 jumlah murid yang memerlukan perhatian para guru sekaligus para orangtua serta masyarakat di sana.



Rumah Tinggi di Kompleks Yayasan Ismailiyah
(Dokumen pribadi, 2016)

Syahmian SE dan istrinya, Yeni Suranta Purba, SE.Kom, yang juga merupakan guru di SMK Terpadu tersebut kreatif dalam menyiasati susahny pendanaan sekolah. Pasangan ini mengembangkan usaha ayam potong dalam omzet yang besar. Dari laba bisnis mereka ini, dapatlah mereka membantu menambah honor para guru di sana.

SMK Terpadu ini cukup populer. Dulu, pada tahun 2004-2011, sekolah ini dan yayasan Ismailiyah menjadi favorit. Dengan akreditasi A saat ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan sekolah masih menjadi perhatian utama. Ibu Roslaini tetap rajin memantau perkembangan sekolah. Dari segi pendanaan memang agak tersendat, namun perhatian selalu ada untuk sekolah-sekolah yang ada di bawah yayasan Ismailiyah tersebut.



Leaflet dan Plang Nama Yayasan Ismailiyah Muara Nikum

Roslaini juga mendirikan rumah tinggi Melayu di dalam kompleks Yayasan Ismailiyah. Satu ruangan di rumah tinggi tersebut dijadikan museum mini keluarga yang kelak diharapkan bermakna bagi generasi penerus di kampung kelahiran Ismail Suko khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Di bawah kolong rumah tersebut, pada tahun 2006, dijadikan semacam Balai Pengobatan atau Puskesmas Pembantu, karena jarak Muara Nikum dari kecamatan sejauh 7 km. Sedangkan satu ruangan lagi di kolong rumah tinggi tersebut dimanfaatkan sebagai Taman Bacaan Balita “Ihsan”. Lantai yang terletak antara ruangan Puskesmas Pembantu dan Taman Bacaan tersebut dimanfaatkan untuk Posyandu yang diberi nama dengan Posyandu “Puan Baiyah”. Nama Puan Baiyah merupakan gabungan nama Ibu Ismail Suko, yaitu Puan dan nama Ibu Roslaini, yaitu Baiyah. Sedangkan nama Ihsan adalah nama almarhum cucunya, yaitu anak dari anaknya Septina dan Rusli Zainal.



Fasilitas di Kompleks Yayasan Ismailiyah
(Dokumen pribadi, 2016)

Roslaini tidak pernah berhenti berbuat yang terbaik untuk perempuan Riau. Dia telah menggagas dan mendirikan Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau (Pusdatin Puanri) pada tahun 2004 dan masih eksis hingga sekarang. Lembaga ini bertugas melakukan pengumpulan data dan pengkajian tentang perempuan Riau dari berbagai aspek kehidupan. Anggota-anggotanya direkrut dari kampus-kampus yang ada di Riau, khususnya dari Pekanbaru. Lembaga ini mendapat pujian secara nasional karena tidak semua provinsi di Riau memiliki lembaga khusus tentang data dan informasi serta pengkajian tentang perempuan.

Satu lagi gagasan dan kiprah Roslaini yang melampaui dan terdepan dari gagasan pada umumnya. Roslaini telah menggagas dan mendirikan PRBF pada tahun 2010. Lembaga ini melakukan pengkajian, seleksi dan memberikan gelar bagi kaum perempuan yang berjasa di tengah masyarakat, yang berprestasi di bidang masing-masing, baik mereka yang masih hidup maupun perempuan yang telah meninggal. PRBF di bawah kepemimpinan Roslaini telah mengangkat rasa percaya diri, kebanggaan sekaligus motivasi bagi perempuan Riau untuk terus maju berkarya dan berprestasi.

Kiprah Roslaini bagi pemberdayaan kaum perempuan dan anak di Riau tidak diragukan lagi. Tapak rujuk perjuangannya masih dapat disaksikan hingga sekarang. Roslaini selama ini tiada henti mengabdikan untuk masyarakat, terutama kaum perempuan dan anak. Dimana-mana di daerah di Riau ini, ia mendirikan lembaga pendidikan formal, menyelenggarakan pendidikan non formal melalui organisasi majlis taklim dan melaksanakan kegiatan untuk membantu kaum perempuan Riau dalam pendidikan anak-anak mereka.***

Daftar Sumber:

Pusdatin Puanri. 2007. *Mutiara Yang Terjaring*. Edisi Revisi. Pekanbaru:

Pusdatin Puanri.

_____. 2008. Direktori Perempuan Riau. Pekanbaru: Pusdatin Puanri.

Syahmian, SE, MM. Kepala Sekolah SMK Terpadu Ismailiyah. *Wawancara* dengan peneliti di Kompleks Sekolah, Muara Nikum. 10 Oktober 2016.

Dra. Hj. Rosnaniar, M.Si. (L. 1942)



Pengantar

*Rosnaniar adalah seorang tokoh pendidikan di Riau. Kiprahnya dalam pendidikan dan masa depan anak-anak di Riau tidak diragukan lagi. Ia pernah memimpin KPAID Riau. Selain itu, ia mendirikan lembaga pendidikan Al-Izhar di bawah naungan Yayasan Dar el-Niswah. Di hari tuanya, ia abdikan untuk pendidikan yang ramah anak ini. Selain itu, ia masih menyempatkan diri menghadiri dan menjadi narasumber di berbagai acara mewakili tokoh masyarakat Riau. Tiada hari tanpa kerja dan tiada hari tanpa bermanfaat bagi banyak orang. Itulah motto perempuan asal Kuok yang pernah duduk di Senayan ini.****

Nama Lengkap	Dra. Hj. Rosnaniar, M.Si
Tempat Tanggal Lahir	Kuok, 17 Juli 1942
Ayah	Munaf bin Sutan
Ibu	Sopiyah binti Syafi
Alamat	Jalan Nangka, Gang Dasawisma 25 G Pekanbaru
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">- Sekolah Rakyat Kuok, tamat 1955- Madrasah (surau rendah), mengaji di rumah angh Sarunah- Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang (1956-1958) tidak tamat karena PRRI- PGA Yayasan di Pekanbaru, 6 bulan

	<ul style="list-style-type: none"> - Ujian Persamaan PGA 4 Tahun - PGA di Tanjungpinang (1960-1962) - Sarjana Muda IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1965-1970) - Sarjana S1 IAIN Susqa Pekanbaru (1978-1981) - Pascasarjana Magister Ilmu Pemerintahan, Universitas Satyagama, Jakarta
Menikah	Dengan Drs. H. Ali Amran Syarif pada tahun 1964.
Penghargaan	
Tapak Rujuk	Mendirikan Yayasan Dar el-Niswah dan Pendidikan Al-Izhar Pekanbaru
Perjuangan dan Jasa	<ul style="list-style-type: none"> - 1962-1964, setamat PGA Tanjungpinang, berdakwah-mendirikan majlis taklim di Kuok yang diutus Muhammadiyah dan mengajar di MDA. - Tahun 1964, mengajar di SDN Yogyakarta sambil kuliah - Guru di PGAN Pekanbaru - Sejak 1987 sebagai dosen IAIN Susqa Pekanbaru - Pengurus Badan Penasehat Perkawinan - Sebagai Penatar P4 - Kajor DII PAI, Fakultas Tarbiyah - Ketua Pusat Studi Wanita IAIN Susqa - 1984-1992 aktif di BKOW Provinsi Riau - 1997 Ketua Orbit Riau - 1992-1997, anggota DPRD Riau - Sejak 1989 aktif di Partai Golkar - 2006, Ketua Korp Mubalighah Indonesia - 1999 anggota DPR RI - Ketua KPAID Provinsi Riau - Dewan Gelar Provinsi Riau
Penghargaan	- Tokoh Perempuan Riau oleh Gubernur Riau tahun 2007

Lembaga Pendidikan Ramah Anak Al-Izhar

Rosnaniar adalah saksi hidup tentang komitmen tuk membangun negeri melalui pendidikan. Bukan saja dirinya berpendidikan tinggi dan mengabdikan sebagai guru dan dosen, tetapi ia juga mendirikan lembaga pendidikan. Awalnya, Rosnaniar ingin membangun lembaga bimbingan belajar (bimbel). Rekannya, sesama anggota dewan, berhasil membangun lembaga bimbingan belajar di Bandung dan membuka beberapa cabang. Namun hati kecil Rosnaniar menginginkan sekolah ramah anak. Setelah

banyak menerima masukan dan berbagai pertimbangan, akhirnya Rosnaniar memutuskan untuk membangun sekolah Islam terpadu. Untuk konsep dan bentuk lembaga yang dibangun, Rosnaniar dibantu Prof Dr Akhmad Mujahidin M.Ag, yang mengajukan beberapa contoh sekolah-sekolah unggulan di Jawa Timur dan Mulyadi, yang telah berpengalaman merancang kurikulum sekolah terpadu, antara lain An-Namiroh.

Ketika ide disampaikan ke beberapa kepala sekolah negeri yang Rosnaniar kenal, seperti Kepala SMAN Plus, mereka setuju, sebab sekolah ini akan memberi solusi pada anak didik pada umumnya yang miskin nilai-nilai agama. Rosnaniar juga menggelar rapat-rapat kecil, dengan Prof. Akhmad Mujahidin dan Dr Syaifuddin dan Ahmad Syah, juga Pak Syahrul dosen UIR. Logo sekolah pun dicari dengan cara digelar lomba.

Pak Mulyadi dan stafnya, Riko, menyampaikan konsep kurikulum. Selain harus ada kurikulum nasional juga harus ada kurikulum yayasan. Setiap anak didik nantinya akan mendapatkan rapot nasional dan yayasan. Untuk mendapatkan guru, dilakukan rekrutmen yang ketat.



Wawancara bersama Ibu Dra. Hj. Rosnaniar, M.Si dan Prof. Dr. Akhmad Mujahiddin, MAg (Dokumen pribadi, 2016)

Kemudian dibuka iklan penerimaan siswa baru. Besar iklan seperempat halaman. Kalau PUAD An-Namiyah. SD Ittihad dan SMP Al-Izhar School. Dipasang spanduk besar-besaran. Rosnaniar memperkenalkan Al-Izhar ke majelis taklim dan pertemuan peguyuban. Rosnaniar langsung yang turun mengenalkan sekolah. Guru-guru pun menyebarkan brosur ke sekolah-sekolah. Tahun pertama dibukanya SMP IT Al-Izhar akhirnya diperoleh 24 pelajar yang mau bergabung. Tahun 2009 dibuka PAUD IT. Tahun 2010 dibuka SDIT, tahun pertama muridnya hanya 15 orang. Sekarang sudah lebih dari 200 orang. Tahun 2013 dibuka lagi SMK Perbankan Syariah. Beragam prestasi anak didik dari sekolah ini pun terukir.



Gedung sekolah Al-Izhar

Selain membangun sekolah, sebelumnya, Rosnaniar pernah memimpin KPAID Riau. Sekalipun ia tidak mudah lagi, namun Rosnaniar masih bersemangat bekerja demi pendidikan dan generasi masa depan Riau. Ia menikmati pengabdianya bagi anak Indonesia di Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Riau. KPAID Riau merupakan lembaga negara yang berada di daerah yang bersifat independen, berfungsi dan bersifat khusus membela yang terbaik untuk anak-anak. KPAID merupakan amanah dari Undang-undang (UU) Nomor 23 tahun 2003 tentang tentang Perlindungan Anak (UUPA). Mengapa lahir UU ini, ternyata anak itu bagian dari manusia yang mempunyai hak-hak perlindungan. Ternyata, banyak anak yang belum mendapat perlindungan seperti tindak kekerasan baik nasional maupun daerah.



Peluncuran Buku Biografi Dra. Hj. Rosnaniar, M.Si, 16 Juni 2016 (Dokumen Riau Pos)

Lembaga KPAID ini bertujuan meningkatkan efektivitas penyelenggaraan UU dan peraturan yang berhubungan dengan perlindungan anak. Semangatnya adalah meningkatkan kepedulian kita terhadap anak. KPAID mengajak melalui sosialisasi agar memasyarakatkan peduli dengan anak dan melakukan tanggungjawab mereka apakah sebagai orang tua, guru maupun anggota masyarakat.

Rosnaniar mengakui bahwa dia selalu sibuk. Karena saat itu sering jadi pembicara di instansi lain baik politik maupun anak-anak. Bahkan ia

diminta UIR menjadi dosen untuk mata kuliah Kriminal Anak. Ternyata pendidikan atau untuk SDM itu mahal. Itu yang kita coba dalam pendidikan di Riau ini.



Bunda Rosnaniar Menyumbang buku untuk Perpustakaan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, tempat almarhum suaminya, Drs. H. Ali Amran Syarif mengabdikan dan menjadi Dekan (Dokumen pribadi, 2017).

Rosnaniar selaku mantan Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (PAID) Riau terus berkiprah dalam dunia anak. Kini walau tidak lagi ketua KPAID dan tak lagi anggota DPR RI, tetapi beliau tetap konsisten dalam pengembangan dunia pendidikan di Riau. Rosnaniar berhasil mengelola yayasan pendidikan, yakni Daar en Niswah, sekolah Islam terpadu dan “ramah anak”.

Tujuan awal sekolah ini didirikan yakni membekali anak didik mulai sejak dini menjadi anak-anak yang menguasai ilmu agama dan pengetahuan umum. Tentu dalam mendidik memerlukan persiapan, seperti gedung sekolah yang layak anak, halaman yang asri, tempat ibadah, kantin yang sehat, lapangan olahraga yang memadai.



Wawancara bersama Bunda Rosnaniar di kantornya
(Dokumen pribadi, 2016)

Konsep sekolah ramah ini meliputi berbagai aspek, seperti sarana dan prasarana serta lingkungan, sdm dan kurikulumnya. Sarana pendidikan dan lingkungan sekolah secara pelan-pelan dikondisikan sedemikian rupa sehingga bersahabat dengan anak. Saung-saung tempat anak bermain dan belajar disediakan menggantikan ruangan yang panas. Guru-guru yang ramah anak, memperhatikan semua aktivitas dan pertumbuhan anak. Agar anak bisa tumbuh secara normal, baik fisik maupun akhlaknya. Maka di sekolah ini menerapkan edutrip (*educational trip*), di mana anak-anak melakukan pendidikan di lapangan, sambil mengembangkan kreativitas, mengembangkan kemampuan dan bakatnya. Maka terbentuklah anak-anak yang seimbang baik fisik dan mentalnya.

Rosnaniar optimis dan memiliki harapan tinggi, namun sampai saat ini belum bisa mewujudkan *boarding school* (asrama). Baru dalam bentuk *full day*, masuk pagi pulang sore. Anak dapat menerima pelajaran, baik pelajaran umum maupun agama. Rosnaniar berharap seluruh masyarakat bahu-membahu atau bantu-membantu membangun sekolah ini. Juga pemerintah memperhatikan sekolah ini. Sebab saat ini tidak ada beda antara sekolah swasta dan negeri, sama-sama memiliki peran memcerdaskan anak bangsa, maka pemerintah perlu memberi perhatian yang sama.

Di Al-Izhar, anak didik diwajibkan menghafal Alquran dan Al-Hadis. Mereka duduk bersama ustad dan ustazahnya sebelum pelajaran dimulai. Hapalan diawali dari surat-surat pendek (Juz 'Ammah). Demikian olahraga, anak-anak dilatih olahraga taekwondo, sepak bola, bulu tangkis, dan juga pramuka. Selain itu, latihan menulis, menggambar, berpuisi dan mengelola majalah dinding.

Kini alumni dari SMP IT Al-Izhar sudah tersebar di sejumlah sekolah unggulan seperti SMAN1, SMKN dan beberapa sekolah favorit lainnya, ada juga yang melanjutkan ke pesantren Gontor dan ke Madinah, namun saat ini masih mendapat pendidikan di Solo. Sementara untuk SDIT belum melahirkan alumni, masih kelas VI.



Halaman khusus tentang kiprah Dra. Hj. Rosnaniar, M.Si di Riau Pos

Apa yang dimaksud sekolah ramah anak menurut Rosnaniar? Sekolah ramah anak adalah sekolah memberikan bimbingan dan asuhan kepada murid dengan kasih Rosnaniar, cinta dan ramah. Sehingga anak-anak walau diberi PR, tetapi tidak membuat mereka merasa takut masuk ke sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh guru, dari raut wajah yang ramah, sikap dan cara mengajarnya selalu mengedepankan cinta dan kasih Rosnaniar kepada murid.

Kalau ada anak terlambat, anak tidak akan takut masuk ke sekolah, karena membuat anak takut itu akan mempengaruhi psikologi anak lebih lanjut. Untuk itu perlu pendekatan cinta. Anak-anak diberi alternatif apa yang dilakukan jika terlambat, misalnya menyumbang buku untuk perpustakaan. Pokoknya tanpa ada hukuman, seperti menghukum anak berdiri tegak, memukul, menampar atau dengan kata-kata yang kasar yang membuat anak jadi takut.

Untuk mendukung konsep sekolah ramah anak, Rosnaniar mengusahakan lapangan sekitar sekolah pun sedang ditanami beberapa tanaman yang bermanfaat. Anak-anak pun diajari menanam dan membawa tanaman yang sukainya agar dipajang di dekat kelas mereka, ini untuk menumbuhkan rasa peduli pada tanaman.

Di masjid anak-anak shalat berjamaah. Mereka diajarkan membaca doa, berpidato, menjadi imam salat dan membaca ayat-ayat pendek dengan benar (*tahsin*). Teras masjid juga dijadikan perpustakaan. Tak jauh dari masjid ada saung yang sejuk, tempat anak-anak menghafal Alquran dan diskusi.

Di sekolah ini diajarkan anak-anak menulis dengan rapi. Karena kecenderungan saat ini, anak kurang menghargai kertas, sehingga masih banyak kertas yang kosong tidak dimanfaatkan, lalu dibiarkan terbuang. Ini perlu pendekatan dan latihan khusus, agar anak-anak menghargai buku tulis. Kita saksikan sendiri, biasanya anak-anak itu menulis belum selesai satu halaman sudah pindah ke halaman lain. Menurut Rosnaniar, perhatian pada hal-hal kecil ini sangat penting bagi perkembangan anak.***

Daftar Sumber:

- Amrun, Jarir. 2016. *Biografi Rosnaniar: Dari Kuok ke Senayan*. Pekanbaru: Dar el Niswah.
- Puanri, Pusdatin. 2007. *Mutiara Yang Terjaring*. Pekanbaru: Pusdatin Puanri.
- Rosnaniar. 2016. *Wawancara di sela-sela editorial buku Biografi Rosnaniar: Dari Kuok ke Senayan*. Komplek Al-Izhar

TOKOH PEREMPUAN PENDIDIK DI RIAU DAN NASIONAL: Perspektif Historis

1. Hubungan dengan Diniyah Putri Padangpanjang

Pada awal abad ke-20, perjuangan melawan kolonial dilakukan dengan cara berbeda, antara lain dengan memberikan perhatian yang besar dalam bidang pendidikan. Corak perjuangan ini tidak terlepas dari Politik Etis kolonial Belanda. Pada masa itu, terjadi pergerakan nasional terorganisir di Indonesia. Di antaranya, rakyat melakukan berbagai pergerakan sosial pendidikan untuk mengubah nasib. Mereka membentuk organisasi dan mendirikan sekolah-sekolah. Pergerakan ini pada awalnya dilakukan oleh perseorangan. Dalam tataran ini, R.A. Kartini (1879-1904) tampil terdepan dalam ide kebangkitan nasional mendahului organisasi Budi Utomo yang dijadikan sebagai tonggak Kebangkitan Nasional. Kemudian ide dan kegiatan perorangan ini menjadi gerakan organisasi atau kelompok yang dibentuk berdasarkan kesamaan ide atau cita.

Dimana tempat tokoh-tokoh perempuan pendidik di Riau yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya buku ini? Jika kita menempatkan secara spasial mereka berada di Riau, maka posisi mereka sudah jelas sebagai tokoh perempuan Riau yang telah mengabdikan diri di bidang pendidikan, baik pendidikan khusus perempuan maupun pendidikan ko-edukasi. Namun, jika kita keluar dari lokal menuju lingkup nasional, maka tokoh-tokoh perempuan pendidik di Riau tersebut perlu dibaca sesuai zamannya. Zaman mana telah dimulai pada awal abad ke-20.

Sebagai tonggak awal pendidikan perempuan di Riau dapat dimulai pada saat berdirinya sekolah keterampilan setingkat *volkschool*, bernama Sultanah Latifah School pada tahun 1927. Sekolah ini didirikan oleh Tengku Agung, karena itu nama sekolah tersebut dinisbahkan kepada namanya. Pada saat yang bersamaan, di berbagai kerajaan yang ada di tanah air, juga membuka *meijsschool*. Sehingga kehadiran Sultanah Latifah School di Kerajaan Siak adalah upaya istana untuk tidak ketinggalan membangun melalui pendidikan. Bagi Sultan Syarif Kasim II, mendirikan dan menyelenggarakan berbagai pendidikan merupakan perwujudan perlawanannya kepada pemerintah Hindia Belanda.

Setelah berdirinya Sultanah Latifah School, Sultan Siak dan permaisurinya, Tengku Agung, segera menyadari bahwa pendidikan bagi

perempuan tidak bisa hanya tentang pendidikan keterampilan. Perempuan juga harus dididik dengan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Tuntutan zaman yang dimaksud pada waktu itu adalah pendidikan yang menggabungkan pendidikan keterampilan dan pendidikan agama, sebagaimana dikembangkan oleh Rahmah El-Yunusiyah di Padangpanjang. Oleh karena itulah kemudian Sultan Syarif Kasim dan Tengku Maharatu (karena Tengku Agung mangkat tahun 1929) menjalin kerjasama dengan Rahmah el-Yunusiyah dalam rangka penyediaan guru dan pembinaan Madrasah Annisa di Siak Sri Inderapura.

Ternyata peran Rahmah el-Yunusiyah dan model pendidikan Diniyah Putri Padangpanjang terlihat sangat penting di Riau. Sejumlah perempuan Riau telah dikirim oleh orangtua mereka untuk belajar di Diniyah Putri Padangpanjang. Setamat mereka dari sana, mereka mendirikan sekolah yang mengadopsi sistem di almamater mereka tersebut. Apa yang dilakukan oleh Roslaini Djadin dan kawan-kawannya dari Pasir Pangaraian karena ingin mengikuti seniorinya; Aisyah Umar yang pandai berpidato dan mengajar serta menjadi salah seorang pejuang perempuan di Riau. Aisyah Umar sekembali dari Diniyah Putri Padangpanjang langsung mendirikan Diniyah Putri di Pasir Pangaraian. Bahkan tidak hanya pendidikan formal yang ia buka. Aisyah Umar juga membuka sekolah non-formal khusus untuk ibu-ibu muda, agar melek baca-tulis-berhitung dasar. Sekolah ini disebut dengan sekolah "*menyosa*" artinya menyesal kalau tidak sekolah. Kegiatan sekolah '*menyosa*' ini merupakan kegiatan yang sama yang dilakukan oleh Rahmah el-Yunusiyah di Padangpanjang.

Rahmah el-Yunusiyah mengamanatkan kepada segenap alumninya agar mendirikan sekolah sekembalinya ke daerah masing-masing. Amanah ini telah dilakukan oleh Syamsidar Yahya dan Chadijah Ali di Pekanbaru. Bedanya di antara kedua tokoh ini, Syamsidar Yahya memulai dari pendidikan awaliyah dan majlis ta'lim, sementara Chadijah Ali langsung mendirikan Diniyah Putri di Pekanbaru.

Pada separoh pertama abad ke-20, gadis-gadis Riau dari kelas menengah menjadikan Diniyah Putri Padangpanjang sebagai tujuan melanjutkan pendidikan mereka. Banyak alumni yang kembali ke Riau kemudian mendirikan sekolah semacam Diniyah Putri Padangpanjang atau sekolah ko-edukasi. Tetapi, banyak lagi yang memilih cukup menjadi guru pendidik sambil berkecimpung di bidang lain. Namun, ciri khas perempuan terpelajar pada masa itu, yaitu keterlibatan dalam organisasi dan pendidikan menjadi fenomena umum. Maimanah Umar misalnya,

telah memilih menjadi dosen untuk kemudian membangun sekolah dalam naungan Yayasan Masmur dan menjadi politikus. Roslaini memilih bergabung di dalam organisasi perempuan dan mendukung karier suami dan aktif melalui pemberdayaan perempuan melalui majlis ta'lim. Barulah kemudian membangun yayasan Ismailiyah yang bergerak di bidang pendidikan. Hal yang sama dapat juga dilihat dalam riwayat hidup Rosnaniar. Pilihannya setelah tamat pendidikan adalah menjadi dosen di IAIN Susqa Pekanbaru, kemudian pengabdian di parlemen, KPAI dan kemudian fokus di Yayasan Anniswa dan mendirikan lembaga pendidikan Al-Izhar.

Bagian terbanyak dari alumni Diniyah Putri Padangpanjang memilih untuk tetap setia mengabdikan untuk pemberdayaan kaumnya melalui bidang pendidikan, baik sebagai guru, dosen atau penyuluh. Di antara mereka adalah Rukaiyyah Saleh, Asmah Salut, Siti Ahmai Sulaiman, dan lain-lain. Lulusan yang lebih awal telah memilih mengabdikan sebagai guru di Madrasah Annisa, sebagai akibat kerjasama antara Sultan Siak dengan Rahmah el-Yunusiyah.

Mereka yang telah mendirikan lembaga pendidikan di dalam tulisan ini, umumnya tapak rujuknya masih eksis hingga sekarang. Ada juga yang mengalami penyatuan, seperti Madrasah Annisa yang kemudian menjadi MTsN Siak, setelah bergabung dengan Madrasah Taufikiyah. Diniyah Putri Pasirpangaraian adalah yang terpaksa ditutup karena akibat masa pendudukan Jepang dan perang kemerdekaan. Satu lembaga pendidikan yang cukup memprihatinkan adalah Pesantren Darunnajah yang didirikan oleh pasangan suami-istri pejuang Riau, Mar'ifat Mardjani dan Fatimah Hadi di Sungai Alah, Kabupaten Kuantan Singingi. Sekolah ini pernah populer, namun sekarang mengalami kemunduran dan kehilangan santri. Salah satu faktornya adalah tidak adanya pengelola sebagaimana ketika dikelola oleh Fatimah Hadi dan suaminya.

Menjelang satu abad pendidikan di Riau, di antaranya yang diperjuangkan oleh tokoh-tokoh perempuan pendidik di Riau, kiranya dapat disimpulkan bahwa terjadi kesinambungan (kontinuitas) dan perubahan. Kesinambungan terjadi pada adanya sejumlah lembaga pendidikan yang masih mempertahankan ciri khas. Di sisi lain, terdapat ciri terjadi perubahan, umumnya secara evolutif, menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah. Ditengah penyesuaian tersebut, ada lembaga yang kurang dapat bertahan, seperti pesantren Darunnajah di Kuansing. Ada yang berusaha mengevaluasi diri dan

membuat perubahan, seperti Diniyah Putri Pekanbaru. Ada juga yang sengaja berdiri dengan mengikuti tuntutan masyarakat, seperti al-Izhar.

2. Altruistik di Kalangan Tokoh Pendidikan Nasional

Pada masa pergerakan nasional di tanah air, perjuangan perempuan pada masa tersebut ditujukan untuk pembebasan perempuan dari kebodohan dan kungkungan adat yang membatasi kaum perempuan untuk mengenyam pendidikan. Gagasan perlunya pendidikan bagi kaum perempuan bumiputera menjadi pemikiran pokok R.A. Kartini (1879-1904), seperti tercermin di dalam surat-surat pribadinya.¹ Kartini melihat banyak kekejaman menimpa kaum perempuan yang dikuatkan oleh tradisi. Contoh yang terkait erat dengan dirinya adalah kasus pingitan dan permaduan yang dialaminya. Oleh karena itu, ia sangat mendambakan pengajaran bagi gadis-gadis agar suatu saat mereka mendapat cukup pendidikan intelektual dan moral sehingga dengan sendirinya saling menghargai dan menghormati dan meninggalkan kebiasaan feodal yang menjerumuskan kaum perempuan ke lembah penderitaan dan kehinaan.



R.A. Kartini (1884-1947)

¹ Surat-surat ini kemudian diedit dan diterbitkan (1912) atas usaha J.H. Abendanon dengan judul *Door duisternis tot licht (Habis Gelap Terbitlah Terang)* (Soeroto, 1983; Pane, 2006). Buku tersebut menurut Susanto Tirtoprodjo (1984: 9-10), membuktikan bahwa kesadaran nasional (*national bewustzijn*) telah ada di kalangan Bangsa Indonesia, dan Kartini telah bercita-cita dengan kesadaran kebangsaan.

Kartini menginginkan pendidikan untuk kaum perempuan, tidak hanya pengetahuan dalam Bahasa Belanda dan Bahasa Melayu, melainkan juga pendidikan kejuruan, agar kaum perempuan dapat memiliki suatu ketrampilan yang dapat dipergunakan untuk mencari nafkah sendiri. Dengan demikian, kedudukan kaum perempuan di dalam masyarakat menjadi lebih kuat dan mereka tidak akan terpaksa menikah untuk dapat hidup. Perempuan akan dapat menikah dengan seorang lelaki pilihannya sendiri. Selain ilmu pengetahuan dan ketrampilan, pendidikan mental harus diberikan kepada kaum perempuan. Ketrampilan dan kesenian ukir di Jepara menjadi perhatian Kartini karena ia tahu bahwa seni ukir dan kemudian seni batik itu mempunyai hari depan yang cerah bilamana dikelola dengan baik.

Jika R.A. Kartini baru merintis pendidikan perempuan, maka Raden Dewi Sartika (1884-1947) berhasil mendirikan sejumlah sekolah untuk kaum perempuan di Jawa Barat. Diawali pada tahun 1904, Dewi Sartika membuka sekolah bernama Sakola Istri. Faktor utama yang mendorongnya mendirikan Sakola Istri adalah untuk meningkatkan kecakapan dan memperbaiki kedudukan kaum perempuan agar mereka memperoleh keutamaan. Sakola Istri mengajarkan pelajaran dasar baca, tulis, dan berhitung, serta pelajaran kerajinan. Sekolah Dewi Sartika dengan cepat mengalami peningkatan jumlah murid, penambahan guru dan perluasan ruang belajar. Tahun 1909 sekolah mengeluarkan lulusan pertama dengan mendapat ijazah. Kemudian pada tahun 1910, nama Sakola Istri diubah menjadi Sakola Kautamaan Istri. Dewi Sartika menikmati profesinya sebagai guru. Sekalipun anggapan masyarakat pada waktu itu, sebagai seorang perempuan *menak*, ia tidak pantas dan tidak patut menjadi guru.



Dewi Sartika (1884-1947)

Seorang tokoh perempuan Sumatera Barat yang berjuang untuk pendidikan kaumnya bernama Siti Rohana yang kemudian dikenal dengan nama Rohana Kudus (1884-1974). Ayahnya adalah *hoofdjaksa* yang mendukung anak perempuannya untuk maju. Sejak kecil Rohana belajar membaca dan menulis di rumahnya. Ia gemar membacakan cerita lucu dengan suara lantang di hadapan orang-orang yang tertarik mendengarnya. Suaminya, Abdul Kudus adalah seorang anggota pergerakan yang mendukung cita-cita Rohana untuk memberdayakan kaum perempuan. Pendidikan formal yang tidak sempat dinikmatinya membuatnya bertekad bahwa anak perempuan harus sekolah. Ia mendirikan sekolah perempuan di Kota Gadang dan ia menjadi guru bagi teman-temannya.

Dalam tulisan Cora Vreede-de Stuers (2008: 87-88) disebutkan bahwa Rohana menggagas berdirinya perkumpulan Keradjanan Amai Setia (KAS) di Kota Gadang pada tahun 1914. Perkumpulan inilah yang mengawali kegiatan produktif kaum perempuan Minangkabau. KAS bertujuan meningkatkan kedudukan kaum perempuan dan untuk pertama kali Rohana mendirikan sekolah khusus untuk anak perempuan yang bernama Sekolah Amai Setia. Di sekolah ini diajarkan ketrampilan tangan berikut cara memasarkannya, baca tulis huruf Arab dan Latin, pendidikan rohani dan ahlak menurut ajaran agama dan amal ibadah, urusan rumah tangga, mengasuh anak, memasak, dan ilmu pengetahuan umum.

Sekolah tersebut pada awal mulanya menempati rumah Rohana dan ia menjadi gurunya. Baik sekolah maupun pelajarannya, telah membawa pengaruh dalam kampung Kota Gadang. Orang membicarakannya dari mulut ke mulut. Rohana gigih melakukan perjalanan berkeliling untuk mendapatkan dana bagi perkumpulan dan sekolah. Pengumpulan dana untuk membangun gedung sekolah ini dengan seizin pemerintah kolonial. Kemudian Rohana Kudus pindah ke Bukittinggi dan mendirikan Roehana School. Selain aktif di bidang pendidikan, Rohana Kudus juga aktif di bidang jurnalistik.



Rohana Kudus

Perempuan Sumatera Barat lainnya yang terkenal karena perjuangannya di bidang pendidikan perempuan adalah Rahmah el-Yunusiyah (1900-1969). Ayahnya bernama Syekh Muhammad Yunus adalah seorang ulama dengan jabatan *kadhi*. Salah seorang saudara kandung Rahmah adalah Zainuddin Labay el-Yunusi dan Muhammad Rasyad. Rahmah belajar tulis baca dan berhitung kepada kedua saudara laki-laknya tersebut. Pada tahun 1918, Rahmah juga belajar dengan Haji Abdul Karim Amrullah di rumah ulama besar tersebut dan di Surau Jembatan Besi. Rahmah belajar agama seperti nahwu dan sharaf, fiqh dan ushul fiqh. Sebelum itu, belum ada kaum perempuan yang mempelajari hal tersebut. Rahmah menikah dalam usia 16 tahun dengan Haji Bahauddin Lathif, namun perkawinan tersebut hanya bertahan enam tahun.

Pendidikan khusus untuk kaum perempuan Islam didirikan oleh Rahmah el-Yunusiyah pada tanggal 1 November 1923 dan dikenal dengan nama Madrasah Diniyah atau Diniyah Putri. Pada tahun 1924, dengan menempati sebuah rumah bertingkat, sekolah ini memulai sistem kelas yang menggunakan bangku, meja dan papan tulis. Lantai atas digunakan sebagai asrama dan dalam tahun 1925 didiami oleh kira-kira 60 orang murid.



Rahmah el-Yunusiyah

Keberadaan dan peran Diniyah Putri dalam pendidikan di Indonesia tidak diragukan lagi. Lembaga ini unggul dalam hal keperintisan, peran, dan popularitasnya sebagai lembaga pendidikan khusus perempuan di tanah air; sebagai salah satu lembaga pendidikan perempuan yang pertama dan terkenal di Indonesia; dan meskipun merupakan organisasi lokal, tetapi Diniyah Putri memiliki dampak sosial yang luas dan besar serta menentukan dalam sejarah gerakan perempuan di Indonesia. Sepanjang tahun 1930-an, pelajarnya bertambah banyak dan berasal dari negeri yang jauh. Di antaranya seperti Yogyakarta, Lombok, Ternate, Halmahera, Sulawesi dan Semenanjung Malaya. Pada tahun 1935, Diniyah Putri membuka cabangnya di Jakarta dengan bantuan dari beberapa pedagang Minangkabau di Jakarta.

Dapat disimpulkan bahwa sekolah-sekolah yang diidamkan oleh para tokoh di atas terkait dengan kebutuhan zamannya. Mereka menginginkan pendidikan bagi kaum perempuan agar dapat terampil dan mandiri sehingga mengangkat derajat mereka. Untuk mandiri, perempuan perlu dibekali dengan pendidikan kejuruan atau ketrampilan, seperti mengelola rumah tangga, memasak, dan pekerjaan tangan. Pekerjaan tangan ini merupakan kegiatan produktif kaum perempuan di tengah perannya sebagai tiang keluarga. Hanya dari ibu yang baik akan lahir generasi yang baik. Oleh karena itu kaum perempuan harus dididik sesuai dengan perannya sebagai ibu pendidik. Peran ibu pendidik yang utama pada mulanya hanya pendidik di dalam rumah, tetapi kemudian meningkat di masyarakat dan di sekolah.

Pada zaman Kartini, Dewi Sartika, Rohana Kudus dan Rahmah el-Yunusiyah, kaum perempuan, baik dari kalangan bangsawan maupun dari kalangan rakyat kebanyakan, sama-sama mengalami penderitaan.

Mereka, terutama perempuan priyayi atau elite, hidup terkungkung di dalam rumah. Jika gadis remaja, maka hidup mereka terbatas oleh adat pingitan; jika sebagai istri, maka mereka diliputi oleh tanggung jawab mengurus dan melayani suami. Hidup mereka yang sangat tergantung dengan suami, membuat istri yang ditinggal oleh suami seolah kehilangan tulang punggung. Kaum perempuan tidak berdaya menuntut hak untuk diperlakukan dengan baik dan semestinya karena mereka tidak mandiri secara ekonomi dan budaya. Pendidikan merupakan jalan keluar yang terbaik untuk mengangkat harga diri dan martabat kaum perempuan.

Gambaran tentang perempuan pendiri lembaga pendidikan di Riau dapat dielaborasi dalam perspektif yang lain. Salah satunya yang dipandang tepat untuk menjelaskan apa yang mereka lakukan adalah mengaitkannya dengan teori Talcott Parsons tentang Aksi Sukarela. Unsur pertama aksi sukarela adalah adanya pribadi individu (*actor*). Mereka adalah tokoh pendidikan perempuan yang mengabdikan untuk pendidikan perempuan, tidak bekerja untuk kepentingan ekonomi dan diri mereka pribadi, melainkan disandarkan pada pertimbangan altruistik. Duverger (1985: 174-175) menyatakan bahwa ada manusia individu yang lebih berbakat daripada yang lain dan menggunakan bakat-bakatnya untuk memperoleh dan melaksanakan kekuasaan. Dalam pandangan konservatif, individu yang paling berbakat lebih didorong oleh pertimbangan altruistik (mengutamakan kepentingan orang lain) daripada pertimbangan ekonomi. Individu seperti ini dapat dikategorikan sebagai kelompok elite. Dalam perspektif teori elite, Bottomore (1974: 14) menyatakan bahwa individu atau aktor tersebut merupakan bagian dari kelompok elite yang pengertiannya secara umum digunakan untuk kelompok-kelompok fungsional yang memiliki status tinggi dalam masyarakat. Dalam beberapa kasus, kelompok elite ini adalah keluarga aristokrat dan kerajaan yang secara politis berpengaruh sangat kuat, dan para pemimpin usaha ekonomi yang kuat.

Latar belakang para tokoh tersebut di atas: R.A. Kartini berasal dari kalangan bangsawan atau priyayi Jawa dan Dewi Sartika berlatar belakang *menak* di Priangan. Keduanya dipandang berasal dari lingkungan aristokrat. Ayah dari Rohana Kudus, sebagai *hoofdjaksa* juga merupakan orang yang berpengaruh secara politis di tengah masyarakat. Sementara Rahmah el-Yunusiyah berasal dari keluarga berpengaruh tidak hanya di bidang agama, tetapi juga di bidang ekonomi. Tokoh-tokoh elite ini dengan tulus ikhlas membuka sekolah dan mendidik anak-anak perempuan. Mereka juga bertindak sebagai guru secara sukarela dan untuk itu mereka tidak menarik bayaran kecuali yang seperlunya. Dalam

perjuangan penuh dengan pengorbanan mengenyampingkan urusan sendiri tersebut, di antara mereka dibantu oleh orang-orang terdekat mereka, seperti ayah, suami atau saudara laki-laki.***

Daftar Sumber:

- Abdullah, Taufik. 1993. "Kilasan Sejarah Pergerakan Wanita Islam di Indonesia", dalam Lies Marcoes-Natsir dan Johan Meuleman (red). *Wanita Islam Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Seri INIS XVIII. Jakarta: INIS. Hlm. 71-82.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Kependidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Bottomore, TB. 1974. *Elites and Society*. Maryland: Penguin Books.
- Carr, E.H. 1984. *Apakah Sejarah?*. Terjemahan AB. Rahman Haji Ismail. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kemeterian Pelajaran Malaysia.
- Daryono, Yan. 2008. *Raden Dewi Sartika Sang Perintis: Biografi Pahlawan Nasional*. Cetakan Kedua. Bandung: Grafiti Budi Utami.
- Diniyah Putri Padang Panjang. *Peringatan 15 Tahun Perguruan Diniyah Putri*. Laporan Milad. 1939.
- Duverger, Maurice. 1985. *Sosiologi Politik*. Terjemahan Daniel Dhakidae. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rajawali.
- Ekajati, Edi S. et al. 1998. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*. Cetakan Kedua. Jakarta: Depdiknas.
- Hamka, 1982. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Cetakan Kedua. Jakarta: Umminda.
- Herlina Lubis, Nina. 1998. *9 Tokoh Jawa barat*. Bandung: Satya Historika.
- Katoppo, Aristides (ed.). 1983. *Satu Abad Kartini: Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini*. Cet. Ketiga. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lenski, Gerhard. 1966. *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Lutfi, Muchtar. et al. (eds.). 1999. *Sejarah Riau*. Reproduksi. Pekanbaru: Biro Bina Setwilda Tingkat I Riau.
- Noer, Deliar. 2004. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: LP3ES.
- Vreede de-Stuers, Cora. 1992. "The Life of Rangkayo Rahmah El-Yunusiya: The Facts and the Image", dalam Elsbeth Locher

Scholten and Anke Nichof. *Indonesian Women in Focus: Past and Present Nation*. Verhandelingen van het KITLV 127. Second Printing. Leiden: KITLV; pp. 52-57.

Wilaela. 2014. *Pendidikan Perempuan Riau Era Kemerdekaan*, Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau.

_____. 2015. "Pendidikan Jalan Tengah di Kerajaan Siak (1915-1945)" dalam *Jurnal Sosial Budaya*. LPPM UIN Suska Riau. Vol.12 No.1 Januari-Juni (2015) 117-126;

_____. 2016. *Potret Pendidikan Perempuan Riau Sebelum Kemerdekaan*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan Provinsi Riau.

PENUTUP

Kajian prosopografi ini selain upaya mengumpulkan biografi sejumlah tokoh perempuan pendidik di Riau, juga merupakan upaya menemukan kesimpulan umum dalam studi kasus. Biografi sebagai kasus ini dapat memuat generalisasi, sehingga prosopografi ini tidak hanya unik tetapi juga memiliki keumuman.

Keunikan pada diri para tokoh perempuan pendidik ini, misalnya pendidikan dan zaman ternyata hanya menjadi detail saja. Detail tatkala Syarifah Latifah gelar Tengku Agung tidak mengenyam pendidikan modern. Unik bahwa Rosnaniar tatkala masa kecilnya dididik seperti laki-laki oleh ayahnya. Namun, sesungguhnya ada benang merah yang menghubungkan Tengku Agung hingga Rosnaniar, selama 1 abad pendidikan di Riau, atau dari berdirinya Sultanah Latifah School tahun 1927 hingga tahun 2016 tatkala Al-Izhar berjaya, yaitu sifat altruistic dan voluntary serta kesamaan kedermawan (filantropi) yang mereka miliki. Ada nilai-nilai yang sama yang dianut oleh para tokoh perempuan ini, atau nilai-nilai dari mana mereka berasal yang telah membuat mereka berada dalam garis yang sama. Syamsidar Yahya dan Chadijah Ali sama-sama berasal dari keluarga kelas menengah ke atas. Mereka berdua menerima pendidikan yang baik pada saat kaum perempuan belum sepenuhnya mengenal pendidikan modern. Tengku Agung adalah kasus yang tidak sendiri. Pada masanya, ia memiliki kesamaan latar belakang dengan Rohana Kudus dan Dewi Sartika. Bahwa semua tokoh perempuan tersebut mendapat dukungan dari ayah, suami, atau saudara laki-laki mereka, itu terjadi sejak R.A. Kartini, Rahmah El-Yunusiyah, Tengku Agung, Rohana Kudus, Dewi Sartika, Syamsidar Yahya, Chadijah Ali, Fatimah Hadi, Roslaini dan Rosnaniar.

Dari kajian prosopografi ini, tampak bahwa di Riau, kaum perempuan memiliki ruang untuk berpendapat dan mendapat tempat untuk berkiprah di ranah publik. Di antaranya dengan mendirikan dan memimpin yayasan atau lembaga pendidikan. Lembaga yang mereka bentuk bertujuan untuk pemberdayaan anak-anak dan kaum perempuan. Kegiatan pemberdayaan kaum perempuan yang terkenal di Pekanbaru adalah YKWI. Perkumpulan ini dapat dipandang sebagai penggerak kegiatan pendidikan non-formal yang pertama di Pekanbaru. Sekalipun bersifat non-formal, namun gerakan ini telah menginspirasi berkembangnya kegiatan wirid pengajian kaum ibu di Pekanbaru.

Keberadaan berbagai sekolah yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak perempuan, seperti Sultanah Latifah School, Madrasah Annisa, Diniyah Putri Pasir Pangaraian, SKP-YKWI dan Diniyah Putri di Pekanbaru, menunjukkan bahwa sejak awal abad ke-20 hingga akhir abad tersebut, pendidikan bagi kaum perempuan masih seputar peran gender mereka. Pendidikan perempuan lebih mengarah kepada pemberdayaan perempuan sebagai ibu pendidik di dalam dan atau di luar rumah.

Ada di antara tokoh perempuan yang berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan ko-edukasi. Mereka membuka sekolah-sekolah kejuruan, seperti SMK Masmur oleh Maimanah Umar dan SMK Al-Izhar oleh Rosnaniar. Kebutuhan untuk spesialisasi ini dipandang menjadi kebutuhan bersama, baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Menariknya, dalam konteks Riau tempat tumbuh dan berkembangnya budaya Melayu, maka pendidikan yang diupayakan oleh para tokoh di dalam buku ini tidak terlepas dari pengaruh budaya. Bahwa adat bersendi syara' dan syara' bersendikan kitabullah, Islam dan Melayu berjaln berkelindan. Para perempuan pendidik ini telah membangun lembaga pendidikan seutuhnya, artinya pendidikan keterampilan atau keilmuan dengan pendidikan agama Islam. Sultanah Latifah School di Kerajaan Siak tatkala pada masa awal berdiri merupakan pendidikan keterampilan, tetapi 2 tahun kemudian telah didirikan Madrasah Annisa untuk mengimbangi aspek agama ini. Sementara Diniyah Putri baik di Pasir Pangaraian yang didirikan oleh Aisyah Umar maupun Diniyah Putri di Pekanbaru yang didirikan oleh Chadijah Ali, merupakan pendidikan dengan boarding school system, agar pendidikan agama dan keterampilan hidup dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan seutuhnya ini plus perhatian kepada kelestarian alam yang tinggi, kita menempatkan Al-Izhar yang didirikan oleh Dra. Hj. Rosnaniar, M.Si.

2. Saran

Dengan terbitnya buku ini, diharapkan dapat menambah informasi tentang tokoh perempuan yang bergerak di bidang pendidikan di Riau. Generasi muda dapat mengambil semangat dari perjuangan kaum perempuan dalam mengisi kemerdekaan dengan upaya membangun manusia seutuhnya. Diharapkan Tim Pengkaji dan Peneliti Gelar Daerah Riau dapat melanjutkan kajiannya sebagai bentuk aksi nyata, dengan mengajukan para tokoh perempuan pendidik ini sebagai tokoh pejuang tingkat daerah Riau maupun untuk tingkat nasional, seperti pahlawan

nasional. Mengingat bahwa berdasarkan UU No. 20 Tahun 2009, seseorang warganegara Indonesia dapat diusulkan sebagai pahlawan nasional dalam berbagai bidang pengabdian. Salah satunya bidang pendidikan.

Karakter terbaik dari para tokoh, seperti tidak mudah menyerah, ikhlas beramal atau tidak mementingkan diri sendiri dan sukarela membantu orang lain, (*altruistic* dan *voluntary*), dan dermawan, semua itu dapat menjadi sumbangan materi pendidikan karakter atau akhlak bagi siswa di Riau.@@@